

Kode>Nama Rumpun Ilmu: 742 / Pendidikan Bahasa (dan Sastra) Inggris

LAPORAN
PENELITIAN FUNDAMENTAL
(Tahap 1)



METODE ASESMEN BERBASIS PEMBELAJARAN KOOPERATIF

Dr. Siti Mina Tamah, M. Pd. (0725066201)

Dr. V. Luluk Prijambodo, M. Pd. (0718126401)

Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

Juli 2014

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
DAFTAR ISI	ii
RINGKASAN	v
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Permasalahan	3
1.3 Tujuan Khusus	3
1.4 Keutamaan Penelitian	3
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Pembelajaran Kooperatif	4
2.2 Asesmen Kerja Kelompok	6
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Bagan Alir Penelitian	8
3.2 Diagram <i>Fishbone</i>	12
BAB IV HASIL SURVEI AWAL	
4.1 Implementasi Pembelajaran Kooperatif dan Pemantapan Metode Asesmen	13
4.1.1 Pemantapan Metode Asesmen Pembelajaran Kooperatif (Peneliti 1)	13
4.1.2 Pemantapan Metode Asesmen Pembelajaran Kooperatif (Peneliti 2)	18
4.2 Pendapat Mahasiswa berkaitan Pemantapan Metode Asesmen di Kampus	19
4.3 Pembelajaran Kooperatif dan Asesmennya di Sekolah	22
4.3.1 Data dari Senerai	22
4.3.1.1 Informasi Umum	22
4.3.1.2 Pembelajaran Kooperatif dari Kaca Mata Responden	24
4.3.1.3 Frekwensi Penerapan Pembelajaran Kooperatif di Kelas	26

4.3.1.4 Jumlah Siswa Perkelompok dalam Pembelajaran Kooperatif	27
4.3.1.5 Peran dalam Kerja Kelompok	28
4.3.1.6 Teknik Penilaian Hasil Kerja Kelompok	29
4.3.1.7 Sistem Penilaian Hasil Kerja Kelompok	32
4.3.1.8 Penilaian Ranah Afektif Hasil Kerja Kelompok	34
4.3.1.9 Preferensi terhadap Kerja Kelompok	34
4.3.1.10 Manfaat Kerja Kelompok	36
4.3.1.11 Kelemahan Kerja Kelompok	37
4.3.2 Hasil Wawancara	38
4.4 Temuan Berkaitan dengan Pembuatan Buku	39

BAB V PENUTUP

5.1 Ringkasan	45
5.2 Saran	46

DAFTAR PUSTAKA	48
-----------------------------	----

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1: Senerai Uji Coba (untuk guru)	49
Lampiran 2: Senerai Uji Coba (untuk siswa)	52
Lampiran 3: Senerai untuk Guru	54
Lampiran 4: Senerai untuk Siswa	57
Lampiran 5: Daftar Sekolah (Penerima senerai untuk analisis kebutuhan)	60
Lampiran 6: Surat Ijin ke Kasek (untuk analisis kebutuhan)	61
Lampiran 7: Petunjuk Penulisan Skenario (Pemantapan MAPK)	62
Lampiran 8: Skenario Pemantapan MAPK di FKIP Unika Widya Mandala	63
Lampiran 9: Panduan Rotasi Peran (untuk MAPK jenis tes lisan atau presentasi hasil kerja kelompok)	91
Lampiran 10: Senerai Pemantapan MAPK	92
Lampiran 11: Komentar Mahasiswa (Pemantapan MAPK)	94
Lampiran 12: Komentar Guru dan Siswa (Berkaitan Pembelajaran Kooperatif dan Asesmennya)	103
Lampiran 13: Transkrip Wawancara	124

Lampiran 14: Jadwal Penelitian	133
Lampiran 15: Biodata Penelitian	134

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Pengalaman dalam MAPK	19
Tabel 4.2 Preferensi terhadap MAPK (Sebelum Pelaksanaan)	20
Tabel 4.3 Preferensi terhadap MAPK (Sesudah Pelaksanaan)	20
Tabel 4.4 Manfaat MAPK (Sebelum Pelaksanaan)	21
Tabel 4.5 Manfaat MAPK (Sesudah Pelaksanaan)	21
Tabel 4.6 Preferensi terhadap MAPK	21
Tabel 4.7 Manfaat MAPK	21
Tabel 4.8 Penerapan Pembelajaran Kooperatif	26
Tabel 4.9 Jumlah Siswa Dalam Kelompok	27
Tabel 4.10 Ada Tidaknya Peran Dalam Kerja Kelompok	28
Tabel 4.11 Teknik Penilaian Hasil Kerja Kelompok	29
Tabel 4.12 Sistem Penilaian Hasil Kerja kelompok	32
Tabel 4.13 Penilaian Afektif dalam Kerja Kelompok	34
Tabel 4.14 Preferensi Siswa terhadap Kerja Kelompok	35
Tabel 4.15 Preferensi Kerja Kelompok (Global)	36

RINGKASAN

Dengan target mengorbitkan metode asesmen berbasis pembelajaran kooperatif, peneliti bermaksud menjangkau hal yang lebih makro yang tertuang dalam keutamaan penelitian sebagai berikut: mencetak anak didik yang akan menjadi penerus bangsa yang menunjukkan sifat luhur (rukun, tidak mudah dendam, dan saling menghargai), dan membantu mengurangi masalah tawuran antar pelajar yang marak terjadi di masyarakat kita.

Dalam tahap survei awal peneliti telah mengimplementasi pembelajaran kooperatif dan memantapkan metode yang secara informal telah dicobakan sebelumnya. Tim peneliti menerapkan pembelajaran kooperatif selama 1 semester tahun ajaran 2013/2014 (semester genap) dan mencoba ulang metode asesmen yang akan diorbitkan.

Observasi telah dilakukan terhadap pelaksanaan pembelajaran kooperatif di beberapa Sekolah Menengah Pertama. Populasi penelitian adalah 40 sekolah yang memiliki kerjasama dengan Universitas Widya Mandala yang biasanya dijadikan tempat mahasiswa FKIP melakukan Praktek Pengalaman Lapangan. Secara acak, 30 sekolah menengah pertama dipilih menjadi wilayah penelitian. Guru-guru yang dilibatkan yaitu guru pengasuh mata pelajaran Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, Fisika. Tim peneliti membuat analisis kebutuhan terhadap penerapan metode asesmen. Untuk ini, senerai dibagikan ke 30 sekolah latihan yang menjadi wilayah penelitian. Akhirnya terjaring senerai yang diisi oleh 28 guru dan 28 siswa. Senerai tidak hanya terbatas pada kebutuhan asesmen tetapi juga pada hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran kooperatif secara umum. Selain dari senerai, data juga terjaring dari wawancara terstruktur dengan **4 guru** yang telah mengisi angket. Wawancara dilaksanakan untuk konfirmasi jawaban dalam angket dan juga untuk mendapat informasi lebih detail terutama hal yang berkaitan dengan penilaian hasil kerja kelompok.

Berdasarkan penelitian Tahap I yang telah terlaksana ini, tampak jelas guru-guru perlu mendapatkan wacana metode asesmen yang baru dan yang 'benar'. Metode asesmen pembelajaran kooperatif yang sudah dimantapkan di ruang perkuliahan ini siap diperkenalkan dan diujicobakan di kelas sekolah menengah.

Pada penelitian lanjutan nantinya (Tahap II) tim akan menyelenggarakan pelatihan kepada guru-guru sekolah menengah di sekolah-sekolah yang menjadi wilayah penelitian. Setelah mendapat pelatihan, guru-guru diminta menerapkannya di sekolah masing-masing. Untuk menjaring umpan balik pelaksanaan pembelajaran, senerai perlu dirancang dan wawancara terstruktur dengan beberapa perwakilan guru dan siswa juga akan dilakukan.

Hasil analisis senerai dan wawancara akan dijadikan landasan untuk merevisi metode. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas untuk metode yang akan diorbitkan ke masyarakat luas.

Proses diseminasi metode asesmen berbasis pembelajaran kooperatif dilakukan dengan mengadakan kegiatan seminar sebagai usaha untuk menyebarkan metode asesmen berorientasi pembelajaran kooperatif. Walau seminar tidak berdampak langsung dalam jangka pendek – yang memang merupakan ciri penelitian fundamental – paling tidak proses diseminasi ini akan menghasilkan penyebaran metode asesmen yang benar yang sesuai dengan prinsip pembelajaran kooperatif agar tujuan pembelajaran yang diharapkan tercapai.

Kata kunci: *Asesmen, Cooperative Learning*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dengan berubahnya Kurikulum 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi/KBK) menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di tahun 2006 yang akan disempurnakan lagi menjadi Kurikulum 2013, yang mana keduanya merupakan *Competency-Based Curriculum (CBC)*, bertiuplah angin segar bagi lembaga pendidikan terutama pendidikan formal untuk mengembangkan kurikulum di sekolah masing-masing. Otonomi daerah dalam hal ini khususnya otonomi sekolah telah direalisasikan. Dengan demikian, kurikulum tidak ditetapkan lagi secara nasional, tetapi disusun oleh masing-masing sekolah atau kelompok sekolah dengan mengacu pada standar isi dan standar kompetensi lulusan. KTSP ini dikembangkan dengan berpedoman pada panduan yang disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (2006).

Dalam buku panduan tersebut dinyatakan hakekat kegiatan pembelajaran adalah untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi peserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan dan sumber belajar lainnya untuk mencapai kompetensi dasar. Selanjutnya ditegaskan bahwa pengalaman belajar yang diharapkan tersebut dapat diwujudkan melalui penggunaan pendekatan yang bervariasi dan berpusat pada peserta didik (*learner-centeredness*).

Pembelajaran berpusat pada anak didik ini mengisyaratkan pembelajaran yang memberdayakan anak didik. Sehubungan dengan hal ini, Nurhadi (2004) dengan tegas menyatakan bahwa strategi pembelajaran yang berasosiasi dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi, apapun namanya, haruslah 'memberdayakan' anak didik. Pembelajaran diharapkan mampu mengembangkan anak didik dengan lebih optimal. Hal ini mengingatkan kita pada 'Pendidikan Ketrampilan Hidup' (*Life Skill Education*).

Salah satu dari esensi *Life Skill Education* adalah *interpersonal effectiveness*. Efektivitas antar pribadi merupakan faktor utama untuk sukses dalam hubungan sosial. Anak didik yang menampilkan kecerdasan dalam bidang ini akan memahami pentingnya kesalingtergantungan (*interdependance*) di antara manusia. Mereka tahu bagaimana mempertahankan persahabatan dan terampil mengatasi konflik. Dalam prinsip-prinsip yang mendasari pengembangan kurikulum, salah satu yang disebutkan yaitu pengembangan ketrampilan hidup agar anak didik memiliki ketrampilan, sikap, dan perilaku adaptif and kooperatif.

Sejalan dengan apa yang dijabarkan di atas, prinsip pembelajaran *learning to know, learning to do, learning to be* dan *learning how to live together* (empat pilar pendidikan UNESCO) tidak boleh diabaikan. Kegiatan pembelajaran yang hanya berlandaskan pengembangan kemampuan kognitif patut ditinggalkan. Kegiatan pembelajaran juga perlu berorientasi pada pengembangan kemampuan berinteraksi dan hidup bersama dengan orang lain dengan damai. Salah satu strategi pembelajaran yang disarankan adalah *Cooperative Learning*.

Lie (2003) menegaskan adanya keaneka-ragaman latarbelakang anak didik di kelas yang sayangnya tidak dimanfaatkan sebagai kesempatan belajar. Beliau menganjurkan pemanfaatan *Cooperative Learning* agar anak didik belajar mengembangkan ketrampilan interpersonal yang dapat membuat anak didik menghargai perbedaan-perbedaan. Seperti yang dijelaskan oleh Lie (2003):

... cooperative learning has proven to improve grup and race relations, teachers should consider using the method to promote peace education. One inevitable fact in our classrooms today is that the diversity of the students. This could be a rich learning environment provided that students use the opportunities to interact with others who have different cultural, ethnic, racial, and religious backgrounds. However, in many situations, the differences among the students are not managed and used as learning opportunity. ... Through cooperative learning activities, children learn to develop their interpersonal skills and ability to accept and respect differences.

Pembelajaran kooperatif adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pada penggunaan kelompok kecil anak didik agar mereka belajar bekerja sama untuk mencapai tujuan belajar. Pembelajaran ini diciptakan sedemikian rupa agar interaksi yang silih asuh tumbuh dalam kelompok belajar anak didik. Dengan demikian diharapkan anak didik belajar menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan sebagai latihan hidup di masyarakat (Nurhadi, 2004).

Sesuai pembahasan di atas, tampak bahwa pembelajaran yang berorientasi ke anak didik menantang guru untuk mempersiapkan kegiatan belajar yang pada hakekatnya adalah menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sehingga anak didik tumbuh seimbang dalam pengetahuan, ketrampilan dan sikap atau perilakunya.

Seiring dengan tantangan yang dihadapkan, telah banyak usaha yang dilakukan para guru untuk mengajar dengan membentuk kelompok-kelompok kecil. Dan untuk mengukur keberhasilan kerja kelompok, pada umumnya guru mengadakan tes kecil atau kuis. Pelaksanaan tes atau kuis dilakukan secara tradisional yaitu masing-masing anak mengerjakan soal tes secara individu. Pelaksanaan tes secara tradisional ini bisa dibuat lebih inovatif. Prinsip pembelajaran kooperatif yang bertujuan memaksimalkan kondisi

belajar siswa dalam kelompok kecil masih bisa ditampilkan dalam pelaksanaan tes yang bertujuan mengukur keberhasilan kerja kelompok. Dalam kelompok, mereka bekerja secara kooperatif. Dalam pengerjaan tes pun mereka berkooperatif dan memperoleh hasil tes kooperatif. Dengan kata lain, bila pembelajaran berbasis kooperatif diterapkan, asesmen pun seharusnya berorientasi pada pembelajaran kooperatif.

1.2 Permasalahan

Permasalahan yang diangkat pada proposal hibah penelitian fundamental ini ialah “Bagaimana seharusnya metode asesmen berbasis pembelajaran kooperatif?” Permasalahan ini diangkat karena selama ini belum ada pakar yang membeberkan pelaksanaan penilaian kerja kelompok yang menanamkan komponen kooperatif dalam pelaksanaan asesmen kerja kelompok.

1.3 Tujuan Khusus

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang diuraikan secara singkat di atas, penelitian ini bertujuan mengembangkan metode asesmen pembelajaran kooperatif (MAPK) yang diwujudkan dalam bentuk metode asesmen inovatif yang menguatkan dua elemen penting dalam pembelajaran kooperatif yaitu *Individual Accountability* dan *Positive Interdependence*. Pada saat penilaian kerja kelompok, anak didik tidak pasif mengerjakan tes secara individual tetapi unsur *Individual Accountability* dan *Positive Interdependence* dipadu dengan unsur *fun* atau kesenangan di dalam proses pengerjaan tes. Metode ini diharapkan tampil dalam buku acuan yang bermafaat bagi guru dalam memperdalam wawasan pembelajaran berorientasi pada anak didik, dalam hal ini *Cooperative Learning*.

1.4 Keutamaan Penelitian

Berpedoman pada pembelajaran kooperatif yang dilanjutkan dengan asesmen kerja kelompok berorientasi pada pembelajaran kooperatif, keutamaan yang diharapkan tercapai melalui penelitian ini adalah:

1. mencetak anak didik yang akan menjadi penerus bangsa yang berjiwa integral yang menunjukkan sifat luhur terutama rukun, tidak mudah dendam, dan saling menghargai, sehingga keutamaan berikutnya adalah
2. membantu sekolah dan masyarakat mengurangi masalah tawuran antar pelajar yang marak terjadi di masyarakat kita.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif atau *Cooperative Learning* berakar dari falsafah pendidikan yang menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial dan oleh sebab itu kerjasama merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi kelangsungan hidup. Untuk ini Lie (2002:12) membuat istilah ‘pembelajaran gotong royong’ sebagai padanan dari *Cooperative Learning*. Filsafat lain yang mendasari *Cooperative Learning* yaitu bahwa manusia pada dasarnya memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Dengan perbedaan itulah manusia dapat saling ‘asah, asih, asuh (saling mencerdaskan)’ (Nurhadi, 2004:112).

Coelho (1992) dalam Tamah (2008; 2011; 2012) menyatakan bahwa *Cooperative Learning* adalah pendekatan pendidikan yang berlandaskan pada pandangan bahwa pendidikan harus berpusat pada anak didik, bahwa anak didik bisa menjadi pendidik, dan bahwa guru lebih berperan sebagai fasilitator daripada sebagai sumber semua pengetahuan.

Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang dirancang untuk membantu kecakapan akademik (*academic skill*), sekaligus keterampilan sosial (*social skill*) termasuk di dalamnya yaitu *interpersonal skill* (Peregoy & Boyle, 2005 yang dikutip Tamah, 2012).

Lima komponen dasar dalam *Cooperative Learning* yang harus diperhatikan yaitu:

1. *Positive Interdependence*: Adanya saling ketergantungan yang menguntungkan siswa dalam melakukan usaha secara bersama-sama. Kelompok dibuat agar termotivasi melakukan yang sebaik-baiknya, saling membantu agar hasil kerja kelompok bisa dirasakan oleh masing-masing anggota kelompok. Istilah ‘tenggelam atau berenang bersama’ (Kagan & Kagan, 1994 dalam Tamah, 2011) sering dikutip untuk memahami komponen ini.
2. *Individual Accountability*: Tiap-tiap siswa memiliki tanggung jawab untuk bisa menguasai materi yang diajarkan. Walaupun bekerja dalam kelompok, anggota tidak diharapkan ada yang menjadi *free rider*, tidak melakukan *hitchhike*, tidak menggantungkan diri pada anggota lain dalam kelompok. Masing-masing anak dalam kelompok juga bertanggung jawab terhadap diri mereka sendiri.
3. *Face-to-face Interaction*: Adanya interaksi di antara siswa dalam satu kelompok dalam saling membantu, saling menguatkan, berbagi pengetahuan.
4. *Interpersonal Skills*: Penggunaan yang tepat dari kemampuan interpersonal dan

kelompok kecil yang dimiliki oleh setiap siswa.

5. *Grup Processing*: Kelompok melakukan refleksi untuk perbaikan kinerja kelompok.

Di antara kelima komponen dasar itu, *Positive Interdependence* dan *Individual Accountability* adalah dua komponen kritis yang sangat penting untuk diperhatikan dalam kelas yang berlabel kooperatif (Tamah, 2011 yang mengacu Kagan & Kagan, 1994 dan Tinzmann et al., 1990).

Pembelajaran yang dikenal dengan model pembelajaran kelompok kecil ini telah dilaporkan memberi banyak manfaat. Kessler (1992) dengan merujuk Mc Groaty (1989) menyebutkan beberapa manfaat *Cooperative Learning* terutama dalam pembelajaran bahasa yaitu: *Cooperative Learning* menaikkan frekwensi dan variasi latihan bahasa lewat berbagai jenis interaksi, *Cooperative Learning* memberi kebebasan kepada guru untuk menguasai ketrampilan profesional yang baru khususnya ketrampilan yang menekankan komunikasi, dan *Cooperative Learning* memberi kesempatan kepada anak didik untuk bertindak sebagai sumber belajar satu sama lain sehingga anak didik berperan lebih aktif dalam belajar.

Hasil suatu penelitian *pilot study 1* berkaitan dengan *Cooperative Learning* yang dilakukan Tamah (2011) menunjukkan tingginya aspek afektif anak didik setelah belajar dengan pendekatan *Cooperative Learning*. Siswa kelas 5 di dua Sekolah Dasar di Surabaya menyampaikan persepsi yang tinggi terhadap penerapan *Cooperative Learning* di kelas mereka (belajar memahami bacaan dalam kelompok kecil dengan jumlah 4-5 orang). Para siswa (92%) menyukai teknik *Cooperative Learning* khususnya Jigsaw; 86,2% siswa menyatakan ingin belajar dengan *Cooperative Learning*. Para siswa/i (lebih dari 90%) juga mengakui mereka mendengarkan dengan perhatian dan saling membantu dalam diskusi kelompok. Pembelajaran kooperatif yang diterapkan di universitas pun mendapat tanggapan yang positif oleh mahasiswa. Pada awal perkuliahan 81% mahasiswa menyampaikan preferensi mereka terhadap penerapan pembelajaran kooperatif. Preferensi ini meningkat menjadi 93% pada akhir perkuliahan (Tamah, 2010).

Tamah (2011) juga melaporkan hasil penelitian utamanya yang berkaitan dengan manfaat *Cooperative Learning*. Data diambil dari interaksi mahasiswa/i dalam kelompok kecil yang membahas suatu bacaan. Data penelitian membuktikan yaitu pengetahuan dibentuk oleh mahasiswa/i sendiri. Interaksi dalam kelompok kecil yang terdiri dari mahasiswa/i yang berbeda-beda tingkat kemampuannya akhirnya dapat menghasilkan pengetahuan yang lebih sempurna berupa berhasilnya kelompok dalam mendapatkan ide bacaan yang sedang dibahas. Penemuan ini sejalan dengan yang didengungkan oleh para

penganut konstruktivisme yaitu bahwa anak didik membangun pemahaman sendiri dari pengalaman atau pengetahuan terdahulu, dan bahwa pengetahuan adalah hasil konstruksi (bentukan) anak didik sendiri (Sumarsono, 2004; Nurhadi, 2004)

Singkat kata, *Cooperative Learning* mempersiapkan anak didik untuk terjun di masyarakat kelak. Anak didik akan berpartisipasi aktif. Hal ini memotivasi anak didik untuk mencapai prestasi akademik yang lebih baik, menghormati perbedaan yang ada dan mengalami kemajuan berbahasa. Kesemuanya itu akan membangun kemampuan kooperatif dalam komunikasi, pengambilan keputusan, mendengarkan, dan saling menghargai.

2.2 Asesmen Kerja Kelompok

Studi literatur yang berkaitan dengan penilaian atau asesmen kerja kelompok semuanya mengacu pada cara mendapatkan nilai untuk mengukur keberhasilan kerja kelompok. Pada umumnya literatur menyebutkan “Masing-masing anggota diberi tes individu” dan “Nilai lalu dirata-rata”. Lie (2002:88) menuliskan, “Nilai kelompok bisa dibentuk dengan beberapa cara. Pertama, nilai kelompok bisa diambil dari nilai terendah yang didapat oleh siswa dalam kelompok. Kedua, nilai kelompok juga bisa diambil dari rata-rata nilai semua anggota kelompok” Sementara itu Jacobs dan Goh (2007) juga menyebutkan variasi penilaian antara lain dengan merata-rata nilai masing-masing anggota dan menjadikan nilai rata-rata itu sebagai nilai untuk setiap anak dalam kelompok. Jadi asesmen dilaksanakan dengan cara tradisional yaitu masing-masing anggota diberi tes individu. Tiap anak mengerjakan tes. Dan nilai bisa diberlakukan dengan berbagai cara untuk masing-masing anggota. Penilaian berorientasi produk ini sering diacu dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif.

Dalam Standar Penilaian Pendidikan (2013), penilaian berorientasi proses tampak dalam pernyataan yang tertulis sebagai berikut:

Penilaian berbasis portofolio merupakan penilaian yang dilaksanakan untuk menilai keseluruhan entitas proses belajar peserta didik termasuk penugasan perseorangan dan/atau kelompok di dalam dan/atau di luar kelas khususnya pada sikap/perilaku dan keterampilan (hal.2).

Setelah menekuni pembelajaran kooperatif beberapa tahun terakhir ini, hal baru yang pernah dilakukan atau dicoba oleh salah seorang anggota tim peneliti yaitu mengaktifkan komponen *Positive Interdependence* dan *Individual Accountability* dalam pelaksanaan tes atau kuis itu sendiri. Jadi kerja kelompok tidak diukur dari hasil akhir penilaian tetapi pada proses penilaianpun pembelajaran kooperatif masih

diimplementasikan. Komponen *Positive Interdependence* dan *Individual Accountability* tidak hanya terukur sesudah pelaksanaan tes tetapi pada saat berlangsungnya pelaksanaan tes pun kedua komponen itu ‘dihidupkan’. Dengan mengadaptasi ide permainan dalam pelaksanaan tes, salah seorang anggota tim peneliti telah mencobakannya pada 4 (empat) kelas yang diasuhnya pada tahun ajaran genap 2012/2013. Hanya 1 (satu) anak dari setiap kelompok di tes. Anggota lain juga mengerjakan dan diberi kesempatan membantu saat wakil yang mengerjakan kuis meminta bantuan. Alat bantu yang dicobakan yaitu ‘ask the audience’ atau ‘phone a friend’.

Evaluasi terhadap pelaksanaan kuis kesatu dengan metode ini menghasilkan umpan balik yang cukup menarik. Dalam satu kelas dengan jumlah 41 mahasiswa, terdapat 33 (81%) mahasiswa yang menganjurkan metode ini dilanjutkan untuk pelaksanaan kuis kedua. Dalam kelas lain dengan jumlah 18 mahasiswa, terdapat 17 (94%) mahasiswa yang menganjurkan metode baru ini dilanjutkan. Menariknya, di dua kelas lainnya muncul hasil yang bertolak belakang: 71% mahasiswa dan 79% mahasiswa tidak menganjurkan metode ini.

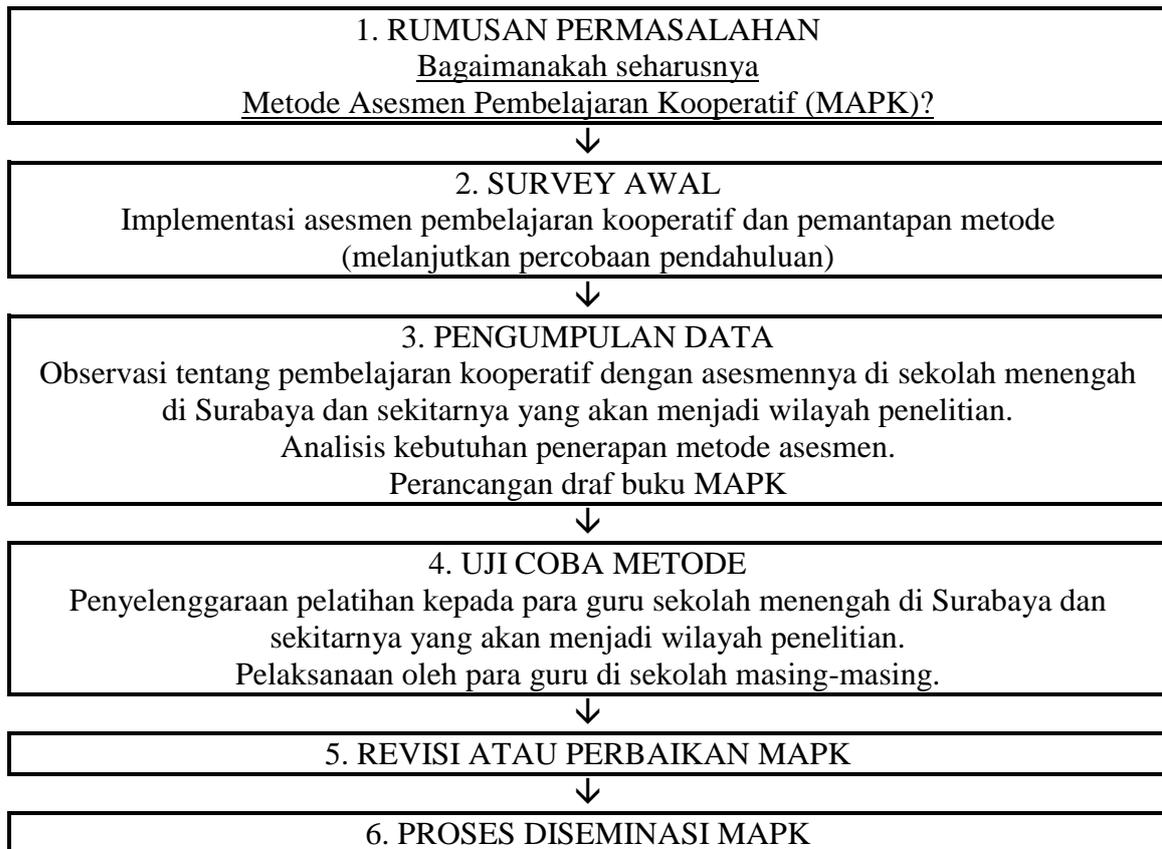
Dari masukan yang diperoleh lewat catatan singkat, para mahasiswa mengakui metode itu telah membuat mereka berusaha keras untuk saling mendukung, kerja tim diperkuat karena mereka saling menolong. Ada yang menuliskan “the method is unique and it’s positive to support us as students to study” dan “interesting, unique and fun”. Namun ketika mereka diminta memberikan pendapat apakah metode ini bisa diterapkan lagi, hasilnya cukup menarik seperti yang sudah dipaparkan di atas. Alasan mereka pada umumnya yaitu nilai yang diperoleh satu anak yang mengerjakan kuis dan diberlakukan untuk semua anggota adalah tidak adil.

BAB III

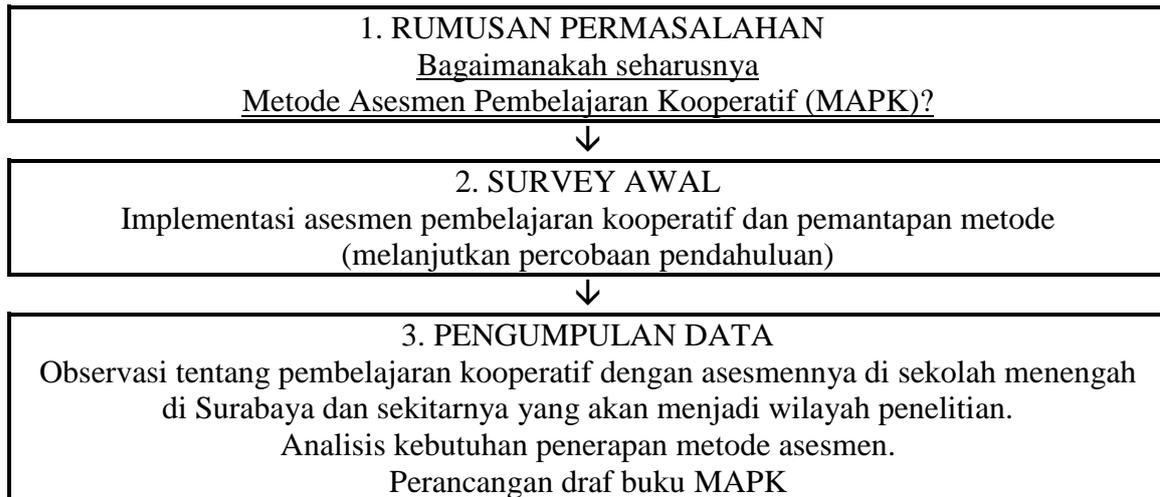
METODE PENELITIAN

3.1 Bagan Alir Penelitian

Seluruh tujuan yang ingin dicapai dijalankan melalui beberapa jenjang. Jenjang tersebut memiliki tingkat fleksibilitas tertentu sehingga bukan merupakan panduan yang sifatnya kaku. Panduan ini lebih merupakan rambu-rambu yang menjadi acuan utama dalam menjalankan penelitian ini. Jenjang-jenjang penelitian yang dirancang untuk satu tahun ini dirangkum dalam bagan seperti tampak di bawah ini:



Pada penelitian Tahap I yang sudah berjalan selama 6 bulan di tahun 2014 ini, bagan penelitian meliputi hanya 3 jenjang dari bagan keseluruhan. Singkatnya, alir penelitian Tahap I tampak seperti di halaman 9:



Berikut adalah penjabaran secara naratif dari tiga jenjang penelitian yang sudah dilakukan:

Tahap Survey Awal:

Dalam tahap ini peneliti telah mengimplementasi pembelajaran kooperatif dan memantapkan (menguji keterandalan) metode. Hal ini dilakukan untuk melanjutkan studi pendahuluan (percobaan awal) yang secara informal telah dicobakan di kelas perkuliahan di semester-semester sebelumnya.

Dua dosen tim peneliti menerapkan pembelajaran kooperatif di kelas pada semester genap tahun ajaran 2013/2014 dan mencobakan metode asesmen yang akan diorbitkan.

Peneliti pertama mendapat tugas mengajar mata kuliah *Writing I* (MK berbobot 3 sks), *Scientific Writing* (MK berbobot 2 sks), dan *Professional Ethics* (MK berbobot 2 sks) di FKIP. Peneliti pertama juga mendapat tugas mengajar di dua kelas *Bahasa Inggris* (MK berbobot 2 sks) di FIKOM. Untuk pematapan MAPK (uji coba lebih lanjut di ‘kandang sendiri’), peneliti pertama menerapkannya di semua perkuliahan yang diasuhnya. Untuk pematapan MAPK di FIKOM, penulis baru pertama kali menerapkan metode asesmen ini pada kelas yang bertujuan memberi ketrampilan berbicara bahasa Inggris dalam lingkup dialog yang menekankan selain isi dialog juga aspek suprasugmental dalam percakapan.

Peneliti kedua mendapat kesempatan menerapkannya pada kelas *Speaking III* (berbobot 3 sks) yang diasuhnya. Mata kuliah ini bermateri utama yaitu debat.

Tahap Pengumpulan Data

Observasi telah dilakukan terhadap pelaksanaan pembelajaran kooperatif di sekolah-sekolah menengah di Surabaya dan sekitarnya yang menjadi wilayah penelitian. Populasi penelitian adalah 40 sekolah yang memiliki kerjasama dengan Universitas Widya Mandala yang biasanya dijadikan tempat ber-PPL (Praktek Pengalaman Lapangan) mahasiswa FKIP (Sekolah ini selanjutnya akan disebut sekolah latihan.) Secara acak, 30 sekolah latihan ditetapkan untuk menjaring informasi awal yang akan dijadikan sebagai analisis kebutuhan. Guru-guru yang dilibatkan yaitu guru pengasuh mata pelajaran Bahasa Inggris, Fisika dan/atau Bahasa Indonesia.

Pertama, tim peneliti membuat analisis kebutuhan terhadap penerapan metode asesmen. Untuk ini, senerai atau angket dibagikan kepada semua sekolah latihan yang menjadi tempat ber-PPL mahasiswa. Senerai tidak hanya terbatas pada kebutuhan asesmen tetapi juga pada hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran kooperatif secara umum. Uji coba senerai dilakukan terlebih dahulu sebelum senerai didistribusikan (lihat Lampiran 1 dan 2 untuk detail senerai awal). Dari uji coba senerai, penulis memperbaiki senerai awal (bagian B nomor 5 dan 6) terutama yang berkaitan dengan pelaksanaan dan penilaian kerja kelompok (lihat Lampiran 3 dan 4 untuk detail senerai revisi). Senerai yang sudah direvisi ini dikirim ke 30 sekolah latihan (lihat Lampiran 5 dan 6 untuk daftar sekolah dan surat ijin penelitian di sekolah) dan diambil kembali oleh peneliti setelah melakukan perjanjian terlebih dahulu. Seringnya senerai yang sudah terdistribusi namun ‘tidak kembali’ membuat peneliti melakukan ‘jemput bola’. Tim peneliti (yang dibantu oleh seorang mahasiswa asisten Laboratorium Membaca dan menulis dan seorang asisten laboratorium Praktek Keguruan FKIP Unika Widya Mandala) mengambil sendiri senerai yang sudah diisi sambil berterima kasih langsung dan sekaligus memberi insentif kepada responden berkaitan dengan pengisian senerai.

Observasi non-partisipatif di kelas untuk melihat proses belajar mengajar sebenarnya sudah direncanakan pada proposal penelitian ini. Namun pada waktu penelitian ini dilaksanakan, sekolah-sekolah sudah disibukkan dengan ujian-ujian baik itu ujian internal sekolah atau pun ujian nasional. Akibatnya, observasi kelas untuk mengamati pelaksanaan pembelajaran kelompok tidak berhasil dilakukan oleh peneliti. Yang telah berhasil dilakukan hanya wawancara terstruktur dengan guru yang menjadi subjek observasi (hanya perwakilan guru-guru yang telah mengisi angket).

Hasil angket dari guru dan siswa sekolah, wawancara dengan guru-guru sekolah (hasil analisis kebutuhan) dan juga hasil pemantapan yang dilakukan di kandang sendiri

dijadikan dasar untuk merancang draf buku metode asesmen berbasis pembelajaran kooperatif (draf buku MAPK).

Secara umum, ringkasan kegiatan (jenis, lokasi serta hasil) pada penelitian Tahap I ini ditampilkan dalam tabel berikut:

No	Jenis Kegiatan	Lokasi	Hasil
1	Survey Awal: implementasi pembelajaran kooperatif dan asesmennya (pemantapan/menguji keterandalan) metode.	Kampus Widya Mandala, Surabaya	Gambaran yang lebih jelas metode yang akan diorbitkan.
2	Observasi pelaksanaan pembelajaran kooperatif dan asesmennya di 10 kelas di sekolah latihan. Wawancara terstruktur dengan 4 guru yang menjadi subyek observasi. Analisis kebutuhan terhadap penerapan metode asesmen.	Sekolah latihan (Surabaya dan sekitarnya)	Draf buku metode asesmen berbasis pembelajaran kooperatif.

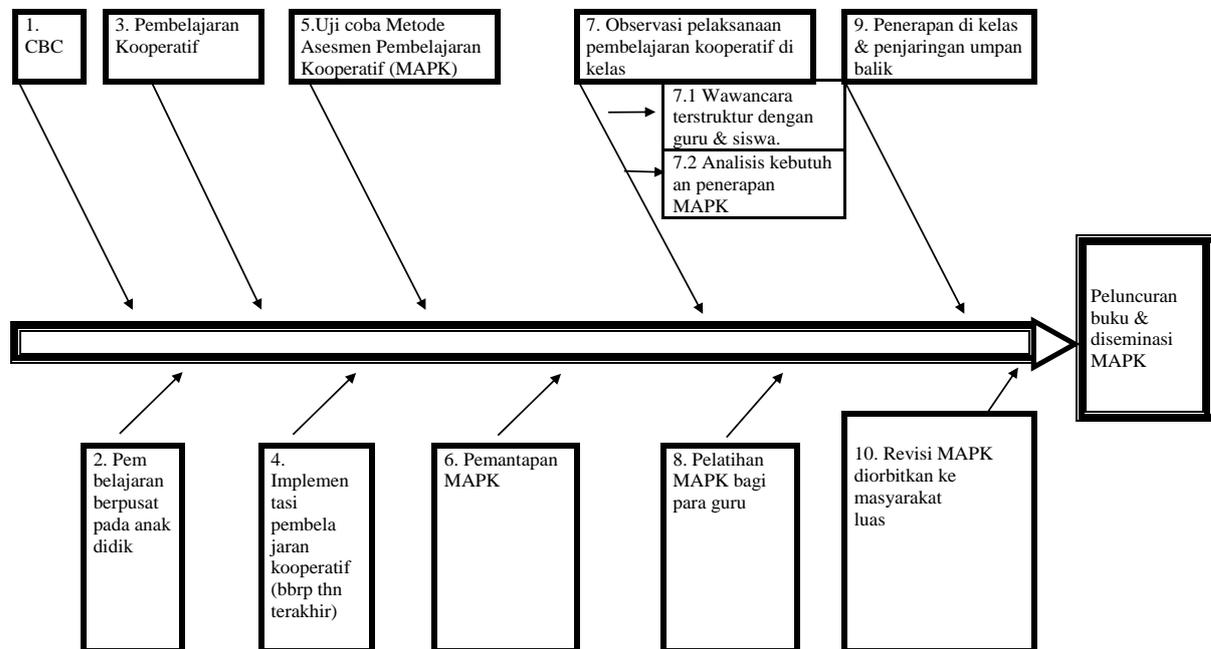
Untuk penelitian Tahap II nantinya, tim peneliti berharap dapat merealisasikan 3 jenis kegiatan (yang berlokasi sama dengan pada penelitian Tahap I yaitu di kampus dan di sekolah latihan) dan 3 hasil seperti tampak dalam tabel berikut:

No	Jenis Kegiatan	Lokasi	Hasil
1	Tahap Uji Coba Metode: Pelatihan kepada guru-guru; Penerapan di kelas masing-masing; Penjaringan umpan balik penerapan metode;	Auditorium Widya Mandala; Sekolah latihan (Surabaya dan sekitarnya)	Laporan hasil penyelenggaraan pelatihan; Laporan Penelitian Kelas; Presentasi makalah di seminar internasional; Draf artikel untuk publikasi (karya dosen dan guru)
2	Revisi metode untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas pada metode yang akan diorbitkan ke masyarakat luas.	Kampus Widya Mandala	Buku <i>Metode Asesmen Berbasis Pembelajaran Kooperatif</i>
3	Diseminasi: seminar/lokakarya untuk menyebarkan metode asesmen berorientasi pembelajaran kooperatif.	Auditorium Kampus Widya Mandala Surabaya	Laporan pelaksanaan seminar

3.2 Diagram *Fishbone*

Dengan mengacu pada bahasan di Bab 1-3, peneliti menyajikan alur penelitian secara makro dalam bentuk *fishbone diagram* seperti tampak berikut ini:

Diagram *Fishbone* Penelitian



BAB IV

HASIL SURVEI AWAL

4.1 Implementasi Pembelajaran Kooperatif dan Pemantapan Metode Asesmen

Sesuai rencana, metode asesmen pembelajaran kooperatif (MAPK) telah dimantapkan di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris di FKIP Unika Widya Mandala. Selain itu pembelajaran kooperatif ini juga telah diterapkan pada perkuliahan Bahasa Inggris di FIKOM Unika Widya Mandala oleh peneliti pertama. Berikut adalah paparan dari masing-masing peneliti.

4.1.1 Pemantapan Metode Asesmen Pembelajaran Kooperatif (Peneliti 1)

Sejak awal perkuliahan semester genap tahun ajaran 2013/2014 pada pertemuan pertama, peneliti telah membentuk kelompok-kelompok kecil yang mengacu pada pembelajaran kooperatif. Di kelas *Writing I* yang jumlah mahasiswanya 20 orang, peneliti membentuk 5 kelompok. Demikian juga di kelas *Scientific Writing* dan *Professional Ethics*, pengelompokan sudah dilakukan sejak awal semester. Dalam kelas *Scientific Writing* yang jumlah mahasiswanya 20 orang terbentuk 5 kelompok dan dalam kelas *Professional Ethics* yang jumlah mahasiswanya 15 orang terbentuk 4 kelompok. Jadi kelompok yang terbentuk beranggotakan 4 orang (untuk kebanyakan kelompok). Namun karena jumlah mahasiswa yang tidak berkelipatan empat, ada kelompok yang beranggotakan 3 orang. Nama untuk kelompok-kelompok yang terbentuk adalah *Caring*, *Honest*, *Loyal*, *Tolerant*, dan/atau *Wise*.

Secara umum dua minggu sebelum ujian tengah semester berlangsung, peneliti mengadakan kuis (tes formatif) yang bertujuan untuk mengukur hasil kerja kelompok – jadi kuis atau tes (setelah ini istilah ‘kuis’ atau ‘tes’ dalam laporan penelitian ini mengacu pada ‘tes formatif’ sebelum ujian semesteran) atau penilaian hasil kerja kelompok diselenggarakan dengan mengacu pada tujuan utama dari penelitian Tahap I ini yaitu memantapkan metode asesmen pembelajaran kooperatif.

Dalam pemantapan ini istilah baru ditemukan. Istilah seperti ‘peserta kuis’ (*quiz taker*) akan dipadankan dengan ‘pemain inti’ dan istilah ‘non-peserta kuis’ (*non-quiz taker*) dengan ‘pemain cadangan’. Pemain inti inilah yang menjadi wakil

kelompok dalam mengerjakan tes atau yang mewakili kelompok dalam penyajian hasil kerja kelompok.

Pemantapan difokuskan pada cara penentuan pemain inti dan jenis alat bantu yang bisa dimanfaatkan. Dari uji coba pendahuluan (percobaan awal) terjaring pendapat dari para mahasiswa tentang jumlah wakil kelompok yang mewakili kelompok dalam tes. Mereka menyarankan bukan hanya 1 (satu) orang wakil tetapi lebih baik 2 (dua) orang yang mewakili.

Pada pemantapan metode di penelitian Tahap I ini, peneliti pertama pada awal semester telah meminta saran dari para mahasiswa tentang jumlah orang yang mewakili kelompok dalam tes. Ternyata suara bulat tercapai yaitu 2 (dua) orang wakil. Alasan mereka hampir sama dengan alasan yang sudah ada di tangan peneliti: “Terlalu berat, Bu, bila hanya satu orang yang menanggung beban mewakili kelompok.” Pendapat serupa juga terjaring oleh peneliti kedua lewat senerai yang disebarkan di kelas tempat dilaksanakannya pemantapan metode. Sebagian besar mahasiswa (12 dari 18 mahasiswa; hampir 67%) memilih opsi ‘2 jebir’ atau ‘2 wakil’ dengan komentar seperti berikut ini: “Karena jika hanya seorang pembicara, pendapatnya hanya satu, tetapi jika dua atau tiga, hal ini berarti kita bisa bekerja bersama dalam tim.”, “Karena dengan dua orang pembicara [2 wakil sebagai *spokesperson*], masing-masing kelompok mempunyai opini yang berbeda. Kadangkala, seorang pembicara tunggal tidak mempunyai alasan yang kuat untuk membantah.”, dan “Hal ini baik ketika ada dua pembicara dalam debat karena ketika pembicara pertama tidak dapat mengutarakan argumennya secara jelas, argumen tersebut akan dilanjutkan oleh pembicara kedua, jadi akan lebih jelas.”

Berkaitan dengan jenis alat bantu yang bisa dimanfaatkan, pembahasan akan disajikan dalam dua bagian yang disesuaikan dengan hakekat penilaian hasil kerja kelompok. Namun prinsip berikut menjadi pertimbangan utama: Makin banyak anggota terlibat, makin baik.

Pada tanggal 7 Maret 2014 kuis di kelas *Writing I* diselenggarakan. Bahan atau materi untuk kuis formatif ini adalah ‘mechanics of writing’ yang meliputi tanda baca dan struktur atau tata bahasa. Jenis soal adalah soal objektif dengan jumlah 50 soal yang disajikan dalam bentuk konteks – dalam 2 teks bacaan. Tes terbagi dalam dua bagian sesuai dengan materi yang diajarkan: tata bahasa (*grammar*) dan tanda baca

(*punctuation*). Mahasiswa memberikan bentuk atau struktur kata kerja yang benar dalam teks pertama dan juga memberi tanda baca yang benar pada teks kedua.

Dari 5 kelompok yang ada, masing-masing kelompok diwakili 2 pemain inti yang dipilih secara acak. Sepuluh pemain inti ini didudukkan di bagian depan kelas. Sisanya yaitu para pemain cadangan duduk di bagian tengah dan belakang kelas. Soal tes dibagikan untuk masing-masing pemain inti (setiap pemain inti mendapatkan 1 set soal tes). Kemudian soal tes juga dibagikan kepada para pemain cadangan yang duduk sesuai kelompok mereka. Bila masing-masing pemain inti mendapat satu set soal, para pemain cadangan dalam 1 kelompok hanya mendapat 1 set soal tes dengan tujuan agar unsur bekerja sama dapat tercapai. Kalau setiap pemain cadangan mendapat soalnya, ada kecenderungan masing-masing pemain cadangan bekerja sendiri-sendiri.

Pada Tahap I kuis tulis yang penyelenggaraannya sekitar 30-35 menit, pemain inti mengerjakan soal tes secara individu sedangkan pemain cadangan boleh bekerja sama dalam mengerjakannya (pemain inti tidak boleh berdiskusi namun pemain cadangan diperbolehkan berdiskusi). Saat Tahap I selesai, pemain inti dipersilakan meminta bantuan kepada pemain cadangan yang ada dalam kelompok mereka. Pemain inti melingkari nomor soal tertentu (30-50% dari jumlah soal tes) yang akan mereka tanyakan kepada pemain cadangan kelompok. Lembar soal tes pemain inti lalu diberikan kepada pemain cadangan. Dalam waktu hanya 5-10 menit, pemain cadangan membantu memberi pertimbangan jawaban dari soal yang diberi lingkaran (soal yang dianggap sulit atau soal yang perlu dikonsultasikan oleh pemain inti kepada pemain cadangan). Pemain cadangan menuliskan jawaban atau pendapat mereka di balik soal (di halaman kosong). Tahap II dimulai ketika lembar soal dikembalikan kepada pemain inti. Pemain inti yang mendapat bantuan jawaban dipersilakan mempertimbangkannya. Keputusan diserahkan kepada pemain inti: mengubah jawaban atau tetap berpegang pada jawaban mereka sendiri. Akhirnya, semua soal yang telah dikerjakan pemain inti dikumpulkan dan dinilai. Soal yang ada ditangan pemain cadangan tidak dikumpulkan karena memang tidak dinilai. Nilai dari kedua pemain inti dijumlah dan dirata-rata. Nilai rata-rata menjadi nilai masing-masing anggota dalam kelompok.

Untuk pembelajaran kelompok yang dievaluasi dengan tes tulis ini, alat bantu yang akan dimanfaatkan adalah 'ask the audience' (bertanya pada pemain cadangan

yang lainnya) dan 'phone a friend' (bertanya pada hanya satu dari pemain cadangan yang lainnya). Bila dalam satu kelompok ada 4 orang, 2 orang akan terpilih secara random sebagai wakil (pemain inti) dan sisanya dua orang lagi (pemain cadangan) akan mendapat kesempatan membantu pemain inti. Dalam hal ini ide 'ask the audience' terpakai. Bila dalam satu kelompok ada 3 orang, 2 orang akan terpilih secara random sebagai wakil (pemain inti) dan hanya satu orang (pemain cadangan) yang akan mendapat kesempatan membantu pemain inti. Dalam hal ini ide 'phone a friend' terpakai. (Sesudah pelaksanaan kuis tepatnya sesudah peneliti mendapat surat tugas melakukan penelitian, tiga mahasiswa diminta bantuan untuk menuliskan skenario pelaksanaan kuis. Panduan untuk melaporkan skenario disiapkan peneliti (lihat Lampiran 7 untuk panduannya dan Lampiran 8 untuk skenario lengkap).

Pada tanggal 11, 18, 25 Februari 2014, dan 4, 11 Maret 2014 di kelas *Scientific Writing* diselenggarakan presentasi hasil kerja kelompok. Pada tanggal 13, 20, 27 Februari 2014 dan 6 Maret 2014 di kelas *Professional Ethics* diselenggarakan presentasi hasil kerja kelompok. Di kedua kelas ini proses yang serupa terjadi pada pembelajaran di kelas yaitu mahasiswa yang sudah diberi tugas kelompok harus mempresentasikannya. Pada setiap pertemuan hanya ada 1 kelompok yang melakukan presentasi hasil kerja kelompok. Untuk tugas kelompok yang pada hakekatnya membutuhkan kuis/tes lisan (penyajian lisan dari kelompok), anggota kelompok mendapat berbagai peran. Untuk kelompok yang terdiri dari 4 orang, peran-peran yang disiapkan adalah 'spokesperson' (jubir atau juru bicara), 'prompter' (pembisik), 'technician' (teknisi), dan 'facilitator' (fasilitator). Tugas jubir adalah mewakili kelompok dalam presentasi. Tugas pembisik adalah memberi bantuan bila jubir lupa pada bagian tertentu saat presentasi atau membisikkan kata, kalimat atau ide yang terlupakan. Tugas teknisi adalah membantu dalam mengoperasikan alat bantu atau media (anggota kelompok yang membantu dengan pengoperasian tayangan media komputer seperti tayangan *ppt* yang sudah disiapkan). Tugas fasilitator adalah membantu pada awal dan akhir presentasi kelompok seperti memberi salam pembuka, dan memberi salam penutup untuk sebuah presentasi kelompok. Karena metode ini telah menetapkan dua orang yang menjadi pemain inti, penyajian kelompok harus disiapkan menjadi dua tahap atau dua bagian untuk dipresentasikan oleh dua orang. Namun hal ini tidak berarti kelompok bisa menunjuk atau menentukan sendiri siapa kedua orang yang akan melakukan presentasi nantinya. Walaupun tidak setiap siswa

dalam kelompok akan mendapat bagian menyajikan hasil kerja, setiap siswa harus siap menyajikan materi presentasi yang sudah disiapkan.

Sebagai contoh, pada tanggal 11 Februari 2014, kelompok 'Caring' yang beranggota 4 orang terjadwal melakukan presentasi kelompok setelah mendapat tugas mempelajari 2 bab yang ada di buku kuliah di kelas *Scientific Writing*. Setelah semua anggota siap di depan kelas dan tayangan *ppt* mereka juga sudah disiapkan, undian dilaksanakan untuk mencari pemain inti pada Tahap I. Kartu dengan nomor 1-4 dipakai dalam proses undian. Nomor 1 berarti jurib yang sekaligus menjadi pemain inti pertama. Nomor 2, 3, 4 masing-masing adalah pembisik, teknisi, dan fasilitator. Berarti ada 1 pemain inti yang berperan sebagai jurib dan 3 pemain cadangan yang memiliki peran seperti yang sudah ditetapkan yaitu pembisik, teknisi, dan fasilitator. Presentasi Tahap I berlangsung sekitar 20 menit. Hasil kerja kelompok disajikan oleh jurib. Masing-masing anggota melaksanakan perannya bekerja sama menunjukkan hasil kinerja kelompok secara lisan. Presentasi Tahap II dimulai setelah jurib mengakhiri bagian presentasi yang sudah disiapkan.

Undian dilakukan sekali lagi untuk presentasi Tahap II. Kali ini anggota yang terlibat dalam undian hanyalah 3 orang yaitu 3 siswa yang menjadi pemain cadangan. Hanya 3 kartu undian yang disiapkan. Dua kartu tidak bernomor (kartu kosong tak bernomor), dan kartu yang satunya bernomor 1. Dengan demikian, undian Tahap II akan menghasilkan 1 orang yang mendapat kartu nomor 1. Anak inilah yang menjadi jurib atau pemain inti yang menyajikan materi berikutnya. Anggota lain mendapat peran sesuai dengan peran yang sudah ditetapkan: pembisik, teknisi, dan fasilitator. Untuk menetapkan peran ini, peneliti mengacu pada tabel yang sudah disiapkan (lihat Lampiran 9) agar tidak terjadi peran yang tumpang tindih karena tabel sudah dipersiapkan sedemikian rupa dengan alternatif-alternatif yang tidak akan membuat anggota kelompok mendapat peran yang sama. (Sesudah pelaksanaan presentasi tepatnya sesudah peneliti mendapat surat tugas melakukan penelitian, satu mahasiswa diminta bantuan untuk menuliskan skenario pelaksanaan presentasi yang dilakukan kelompoknya. Skenario ini disajikan di Lampiran 8)

Pemantapan serupa dilakukan di kelas *Professional Ethics*. Prosedur yang serupa dilaksanakan. Ada undian di hari presentasi kelompok penyaji. Ada 2 tahap presentasi. Semua anggota penyaji harus siap dan hanya 2 anggota yang terpilih

menjadi pemain inti. (Skenario yang ditulis oleh seorang mahasiswa peserta tes lisan penyajian hasil kerja kelompok dapat dicermati di Lampiran 8).

Pemantapan juga dilakukan di kelas *Bahasa Inggris* di FIKOM. Peneliti mengajar 2 kelas paralel dengan teknik yang sama. Pengelompokan mahasiswa sudah dilakukan sejak awal perkuliahan. Hari kuis atau tes formatif sudah ditetapkan dan prosedur kuis dengan cara perwakilan juga sudah disosialisasikan agar ketika mereka belajar dalam kelompok mereka betul-betul bekerja sama saling membantu. Tes formatif dilaksanakan tepatnya pada 3 Maret 2014 dan 5 Mei 2014 (perkuliahan minggu ke 5 sebelum UTS dan sebelum UAS). Prosedur yang serupa dilaksanakan. Dua pemain inti dipilih lewat undian. Jadi dalam tiap kelompok terbentuklah 2 golongan: pemain inti dan pemain cadangan. Pemain inti didudukkan di sebelah kiri kelas dan pemain cadangan di sebelah kanan. Masing-masing mendapat teks dialog untuk disiapkan. Pertama, kedua kelompok menyiapkan diri (persiapan membaca dialog). Pemain inti dipersilakan melingkari 5 kata yang mereka ragu dalam pengucapannya (intonasi, tekanan kata). Pemain cadangan kemudian diberi waktu untuk membantu. Mereka mendekati pemain inti. Setelah itu pemain cadangan kembali ke bagian kanan kelas. Pemain inti lalu membaca teks. Mereka menggunakan alat rekam pribadi di HP mereka. Hasil rekaman kemudian dipindah ke laptop peneliti untuk dinilai. Nilai berlaku untuk setiap anggota kelompok. (Skenario yang ditulis oleh 4 mahasiswa peserta tes lisan hasil kerja kelompok dapat dicermati di Lampiran 8).

4.1.2 Pemantapan Metode Asesmen Pembelajaran Kooperatif (Peneliti 2)

Umpan balik pemantapan yang dilakukan di kampus dijang dengan mengedarkan angket kepada seluruh mahasiswa peserta matakuliah di mana peneliti mengadakan pemantapan. Angket sederhana yang dirancang (lihat Lampiran 10) bertujuan terutama untuk menjang pendapat berkaitan dengan preferensi dan manfaat metode asesmen yang diterapkan. Pembahasan lengkap hasil analisis angket disajikan pada sub-bab berikut.

4.2 Pendapat Mahasiswa berkaitan Pemanjapan Metode Asesmen di Kampus

Seperti yang sudah dipaparkan sekilas di atas, setelah pemanjapan dilakukan di beberapa kelas di kampus dengan subyek mahasiswa FKIP peserta MK Writing I, Scientific Writing, Professional Ethics, Speaking III, dan mahasiswa FIKOM peserta MK Bahasa Inggris, peneliti menjaring umpan balik terhadap pelaksanaan penilaian hasil kerja kelompok. Pada bulan April 2014 setelah pelaksanaan tes formatif atau minggu pertama sesudah UTS untuk pemanjapan di kelas *Writing I*, *Scientific Writing*, *Professional Ethics*, dan *Bahasa Inggris* FIKOM, angket singkat disebarkan kepada para mahasiswa. Pada bulan Mei 2014 pada pertemuan pelaksanaan tes formatif *Speaking III* tepatnya beberapa menit sebelum pertemuan berakhir, angket disebarkan kepada mahasiswa.

Dari data yang terkumpul ditemukan sebagian besar mahasiswa (hampir 84%) menegaskan bahwa sebelumnya mereka tidak pernah mengalami penerapan metode asesmen yang dicobakan peneliti. Dari sekitar 14% mahasiswa yang mengatakan 'pernah', sebagian adalah mereka yang pernah menjadi mahasiswanya peneliti kesatu yang telah melakukan penelitian awal pendahuluan pada semester atau tahun ajaran sebelumnya (*Scientific Writing* dan *Speaking III* adalah MK yang disediakan untuk mahasiswa semester IV). Jawaban 'pernah' dari beberapa mahasiswa tsb. menunjukkan pengalaman mereka ketika peneliti kesatu mencobakan asesmen itu di kelas sebelum penelitian resmi Tahap I ini didukung oleh LPPM Unika Widya Mandala.

Tabel 4.1 dipersembahkan sebagai ringkasan analisis jawaban pada pernyataan pilihan apakah penerapan metode asesmen sistem perwakilan pernah mereka alami sebelumnya.

Tabel 4.1 Pengalaman dalam MAPK

	Grup A		Grup B		Grup C		Grup D		Grup E		Rata-rata	
	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%
Tidak pernah	18	100%	12	70,6%	15	100%	11	61,1%	36	85,7%	92	83,6%
Pernah	0	0%	5	29,4%	0	0%	7	38,9%	6	14,3%	18	16,4%
Total	18	100%	17	100%	15	100%	18	100%	42	100%	110	100%

Catatan: Grup A: Responden mahasiswa FKIP peserta MK Writing I; Grup B: Responden mahasiswa FKIP peserta MK Scientific Writing; Grup C: Responden mahasiswa FKIP peserta MK Professional Ethics; Grup D: Responden mahasiswa FKIP peserta MK Speaking III; Grup E: Responden mahasiswa FIKOM peserta MK Bahasa Inggris.

Berkaitan dengan preferensi (suka tidaknya) mahasiswa terhadap metode asesmen yang akan diorbitkan, peneliti membandingkan pendapat mahasiswa sebelum dan sesudah pelaksanaan metode. Sebelum pelaksanaan metode, mahasiswa

menetapkan pilihan ‘sangat tidak suka’ dan ‘tidak suka’ yang terhitung sekitar 7% dan 39%. Pilihan ‘suka’ dan ‘sangat suka’ terakumulasi sekitar 48% dan 6%. Sesudah pelaksanaan (sesudah mengalami penerapan metode asesmen), tampak pendapat yang berbeda. Pilihan ‘sangat tidak suka’ dan ‘tidak suka’ terhitung menurun menjadi sekitar 4% dan 39%. Pilihan ‘suka’ dan ‘sangat suka’ terakumulasi sekitar 59% dan 18% (lihat Tabel 4.2 dan 4.3).

Tabel 4.2 Preferensi terhadap MAPK (Sebelum Pelaksanaan)

	Grup A		Grup B		Grup C		Grup D		Grup E		Rata-rata	
	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%
Sangat tidak suka	3	16,7%	2	11,8%	1	6,7%	0	0%	2	4,8%	8	7,3%
Tidak suka	8	44,4%	8	47,1%	9	60,0%	7	38,9%	11	26,2%	43	39,1%
Suka	6	33,3%	7	41,2%	5	33,3%	10	55,6%	25	59,5%	53	48,2%
Sangat suka	1	5,6%	0	0%	0	0%	1	5,6%	4	9,5%	6	5,5%
Total	18	100%	17	100%	15	100%	18	100%	42	100%	110	100%

Catatan: Grup A: Responden mahasiswa FKIP peserta MK Writing I; Grup B: Responden mahasiswa FKIP peserta MK Scientific Writing; Grup C: Responden mahasiswa FKIP peserta MK Professional Ethics; Grup D: Responden mahasiswa FKIP peserta MK Speaking III; Grup E: Responden mahasiswa FIKOM peserta MK Bahasa Inggris.

Tabel 4.3 Preferensi terhadap MAPK (Sesudah Pelaksanaan)

	Grup A		Grup B		Grup C		Grup D		Grup E		Rata-rata	
	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%
Sangat tidak suka	3	16,7%	0	0%	0	0%	1	5,6%	0	0%	4	3,6%
Tidak suka	3	16,7%	4	23,5%	0	0%	1	5,6%	13	31,0%	21	19,1%
Suka	9	50,0%	6	35,3%	12	80,0%	15	83,3%	23	54,8%	65	59,1%
Sangat suka	3	16,7%	7	41,2%	3	20,0%	1	5,6%	6	14,3%	20	18,2%
Total	18	10%	17	100%	15	100%	18	100%	42	100%	110	100%

Catatan: (lihat catatan pada Tabel 4.2)

Berkaitan dengan pendapat mahasiswa tentang manfaat metode asesmen yang diterapkan, peneliti juga membandingkan pendapat mahasiswa sebelum dan sesudah pelaksanaan metode. Sebelum pelaksanaan metode, sekitar 2% mahasiswa dan 22% mahasiswa masing-masing menetapkan pilihan ‘sangat tidak bermanfaat’ dan ‘tidak bermanfaat’. Sesudah pelaksanaan (sesudah mengalami penerapan metode asesmen), berkaitan dengan pendapat negatif tentang manfaat metode, sekitar 2% mahasiswa memilih ‘sangat tidak bermanfaat’ dan hanya sekitar 8% mahasiswa memilih ‘tidak bermanfaat’ (lihat Tabel 4.4 dan 4.5).

Tabel 4.4 Manfaat MAPK (Sebelum Pelaksanaan)

	Grup A		Grup B		Grup C		Grup D		Grup E		Rata-rata	
	Σ	%	Σ	%								
Sangat tidak bermanfaat	0	0,0%	1	5,9%	0	0%	0	0,0%	1	2,4%	2	1,8%
Tidak bermanfaat	2	11,1%	7	41,2%	4	28,6%	0	0%	11	26,2%	24	22%
Bermanfaat	14	77,8%	8	47,1%	9	64,3%	16	88,9%	28	66,7%	75	68,8%
Sangat bermanfaat	2	11,1%	1	5,9%	1	7,1%	2	11,1%	2	4,8%	8	7,3%
Total	18	100%	17	100%	14	100%	18	100%	42	100%	109	100%

Catatan: Grup A: Responden mahasiswa FKIP peserta MK Writing I; Grup B: Responden mahasiswa FKIP peserta MK Scientific Writing; Grup C: Responden mahasiswa FKIP peserta MK Professional Ethics; Grup D: Responden mahasiswa FKIP peserta MK Speaking III; Grup E: Responden mahasiswa FIKOM peserta MK Bahasa Inggris.

Tabel 4.5 Manfaat MAPK (Sesudah Pelaksanaan)

	Grup A		Grup B		Grup C		Grup D		Grup E		Rata-rata	
	Σ	%	Σ	%								
Sangat tidak bermanfaat	1	5,6%	0	0%	0	0%	0	0%	1	2,4%	2	1,8%
Tidak bermanfaat	2	11,1%	2	11,8%	0	0%	0	0%	5	11,9%	9	8,3%
Bermanfaat	14	77,8%	4	23,5%	5	35,7%	13	72,2%	31	73,8%	67	61,5%
Sangat bermanfaat	1	5,6%	11	64,7%	9	64,3%	5	27,8%	5	11,9%	31	28,4%
Total	18	100%	17	100%	14	100%	18	100%	42	100%	109	100%

Catatan: (lihat catatan pada Tabel 4.4)

Ketika analisis lebih lanjut dilaksanakan dengan menggabung 4 skala jawaban menjadi 2 pilihan 'Ya' dan 'Tidak', peneliti mendapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.6 Preferensi terhadap MAPK

	Sebelum (n=110)	Sesudah (n=110)
Tidak suka	46,4%	22,7%
Suka	53,6%	77,3%
<i>Tafsiran</i>	<i>Peningkatan 23,7 poin atau 44,2%</i>	

Tabel 4.7 Manfaat MAPK

	Sebelum (n=110)	Sesudah (n=110)
Tidak bermanfaat	23,9%	10,1%
Bermanfaat	76,1%	89,9%
	<i>Peningkatan 13,8 poin atau 18,1%</i>	

Tampak dalam kedua tabel yaitu persepsi yang meningkat dalam hal preferensi dan juga manfaat metode. Sebelum pelaksanaan sekitar 54% mahasiswa menyenangi metode asesmen. Setelah pelaksanaan atau setelah mengalami penerapan metode, prosentasi naik menjadi sekitar 77%. Berarti ada peningkatan sebesar sekitar 24 poin yang berarti terjadi peningkatan rasa suka terhadap metode sebesar 44,3%. Rasa suka terhadap metode meningkat hampir 50% sesudah mahasiswa mengalami penerapan metode.

Untuk manfaat metode, temuan yang sama terjadi. Namun peningkatan terjadi tidak lebih dari 20%. Manfaat metode makin dirasakan oleh para mahasiswa sesudah mengalaminya. Komentar para responden mahasiswa yang menjadi subyek pemantapan metode disajikan di Lampiran 11.

4.3 Pembelajaran Kooperatif dan Asesmennya di Sekolah

4.3.1 Data dari Senerai

Pada bulan April 2014, senerai dibagikan kepada 30 sekolah dengan harapan dapat menjaring data dari 30 guru dan 30 siswa. Namun hal ini berjalan tidak sepenuhnya sesuai harapan karena alasan tertentu dari sekolah antara lain kesibukan sekolah berkenaan dengan ujian sekolah dan ujian nasional. Data akhirnya terkumpul dari angket yang diisi oleh 28 responden guru dan 28 responden siswa.

4.3.1.1 Informasi Umum

Identitas Responden Guru

Dari 28 responden guru, 19 (67,9%) responden berstatus ‘tenaga tetap’ sekolah dan 9 (32,1%) ‘tidak tetap’. Sedang untuk informasi jenjang pendidikan, dari 28 responden guru, 16 responden (57,1%) adalah guru SMP, dan 12 responden (42,9%) adalah guru SMA. Untuk informasi umum berkaitan dengan mata pelajaran yang diajar, dari 28 responden guru, 8 (28,6%) responden mengasuh mata pelajaran Fisika, 7 (25%) Bahasa Indonesia, 12 (42,9%) Bahasa Inggris dan 1 (3,6%) IPA.

Pengalaman mengajar mereka bervariasi. Dari 28 responden guru, terdapat 4 responden (14,3%) yang pengalaman mengajarnya berkisar ‘0-5 tahun’, 7 (25%) responden ‘6-10 tahun’, 9 (32,1%) responden ‘11-15 tahun’. Delapan responden lainnya tersebar dalam kisaran ‘16-27 tahun’ dengan detail berikut: 1 (3,6%)

responden berpengalaman mengajar '16 tahun', 2 (7,1%) responden '17 tahun', 1 (3,6%) responden '20 tahun', 1 (3,6%) responden '22 tahun', 1 (3,6%) responden '23 tahun', 1 (3,6%) responden '27 tahun', dan 1 (3,6%) responden '32 tahun'. Jadi prosentasi terbesar (sekitar 32%) adalah responden dengan pengalaman mengajar 11-15 tahun.

Identitas Responden Siswa

Dari 28 responden siswa, 15 (53,6%) responden merupakan siswa SMP, dan 13 (46,4%) responden merupakan siswa SMA. Enam (21,4%) responden duduk di bangku kelas VIII, dan 9 (32,1%) responden duduk di bangku kelas IX. Dua (7,1%) responden duduk di bangku kelas X, 6 (21,4%) responden duduk di bangku kelas XI, dan 5 (17,9%) responden duduk di bangku kelas XII.

Kriteria Ketuntasan Minimal

Dari senerai, terjaring informasi bahwa di sekolah-sekolah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) untuk Mapel Bahasa Inggris dan juga Bahasa Indonesia berkisar antara 70-75. Untuk mapel Fisika KKM berkisar 64-76. Untuk mapel IPA adalah 70.

Jumlah Siswa dalam Kelas di Sekolah

Keterangan tentang jumlah siswa dalam kelas diperoleh dari 27 responden guru. (Satu guru tidak memberi jawaban pada senerai bagian A nomor 6)

Jumlah siswa dalam kelas bervariasi. Tiga (10,7%) responden guru menyatakan jumlah siswa per kelas berkisar 16-20 siswa, 9 (32,1%) responden mengakui jumlah siswa sekitar 21-25 siswa dalam satu kelas. 1 (3,6%) responden mengakui jumlah siswa sekitar 25-30 siswa, 3 (10,7%) responden memastikan jumlah siswa sekitar 28-39 siswa, 6 (21,4%) responden menyampaikan jumlah siswa sekitar 30-35 siswa, dan 1 (3,6%) responden menyampaikan jumlah siswa sekitar 35 siswa. Tiga (10,7%) responden menyatakan sekitar 38-40 siswa ada dalam kelas mereka. Satu (3,6%) responden menyebutkan 42-47 siswa ada dalam kelasnya.

Dengan kata lain kelas 'kecil' berjumlah 16-20 siswa/kelas ada di sekolah dan diakui oleh 3 (11,1%) responden. Kelas 'kecil' berjumlah 21-25 siswa/kelas ada di sekolah dan diakui oleh 9 (33,3%) responden. Sedangkan kelas 'besar' berkisar 25-40 siswa diakui oleh 14 (51,9%) responden, dan kelas 'paling besar' berkisar 42-47

siswa/kelas masih juga ada di sekolah dan diakui oleh 1 (3,7%) responden. Penelitian ini menunjukkan keberadaan kelas ‘besar’ (dilaporkan oleh 15 atau 55,6% responden) lebih banyak dari pada kelas ‘kecil’ (dilaporkan oleh 12 atau 44,4% responden).

Dari responden siswa juga terjaring informasi tentang jumlah siswa di kelas. Satu (3,2%) responden menyatakan jumlah siswa per kelas berkisar 10-15 siswa, 5 (16,1%) responden menyatakan jumlah siswa per kelas berkisar 16 - 20 siswa, dan 6 (19,3%) responden menyatakan jumlah siswa per kelas berkisar 21- 25 siswa.

Satu (3,2%) responden siswa menuliskan ‘25-35 siswa’ dalam tiap kelas, 4 (12,9%) responden menuliskan ‘25-30 siswa’, 1 (3,2%) responden menuliskan ‘27-28 siswa’, dan 1 (3,2%) responden menuliskan ‘30-40 siswa’. Empat (12,9%) responden menyebutkan ‘39 siswa’ di dalam kelas mereka. Berikut ini adalah jawaban dari 8 responden yang masing-masing (3,2%) memberitahukan bahwa ada ‘28 siswa’, ‘29 siswa’, ‘31 siswa’, ‘33 siswa’, 35 siswa’, ‘38 siswa’, ‘40 siswa’, dan ‘47 siswa’.

Dengan kata lain kelas ‘kecil’ berjumlah 10-15 siswa diakui oleh 1 (3,2%) responden, 16-20 siswa perkelas dinyatakan oleh 5 (16,1%) responden. Kelas ‘kecil’ berjumlah 21-25 siswa perkelas dinyatakan oleh 6 (19,3%) responden. Sedangkan kelas ‘besar’ berkisar 25-40 siswa diakui oleh 18 (58,1%) responden, dan kelas ‘paling besar’ berkisar 47 siswa/kelas dinyatakan oleh 1 (3,2%) responden. Penelitian ini menunjukkan keberadaan kelas ‘besar’ (dilaporkan oleh 19 atau 61,4% responden) lebih banyak dari pada kelas ‘kecil’ (dilaporkan oleh 12 atau 38,7% responden).

Dari informasi yang terjaring dari responden guru dan siswa tentang jumlah siswa dalam kelas (seperti yang telah dijabarkan di atas), peneliti dapat merangkum tentang kelas ‘kecil’ dan ‘besar’ yang ada di sekolah menengah yang menjadi subyek penelitian. Ada kelas kecil yang mempunyai siswa berkisar 10-25 siswa per kelas (data dari 24 atau 41,4% responden) dan juga kelas besar yang mempunyai siswa berkisar 25-47 siswa per kelas (data dari 34 atau 58,6% responden).

4.3.1.2 Pembelajaran Kooperatif dari Kaca Mata Responden

Responden guru

Dari 28 responden guru, semua menuliskan atau memberi pendapat mereka tentang apa yang dimaksud dengan ‘pembelajaran kooperatif’ (Jawaban masing-masing responden bisa dibaca di Lampiran 12, tepatnya 12.1)

Secara garis besar, semua responden memadankan ‘pembelajaran kooperatif’ dengan pembelajaran siswa dalam kelompok kecil untuk bekerja sama atau berinteraksi. Dua (7,1%) responden menambahkan peran guru dalam mendiskripsikan pembelajaran kooperatif: “Pembelajaran yang membutuhkan kerjasama yang baik dari kelompok yang sudah terbentuk. Guru sebagai fasilitator”; “Pembelajaran yang melibatkan guru dan murid secara interaktif. Guru berfungsi sebagai fasilitator.” (Masing-masing adalah pernyataan dari [GP 2] dan [GP 10]).

Tiga (10,7%) responden menambahkan pengembangan ketrampilan sosial yang menjadi ciri pembelajaran kooperatif. Berikut adalah tanggapan lengkap dari ketiga responden: “Pembelajaran yang dilakukan secara kelompok untuk mendidik kerjasama dan mengembangkan keterampilan sosial.”; “Pembelajaran yang menekankan pada penampilan akademik, sosial. Misalnya bekerja sama dan menghargai pendapat orang.”; “Pembelajaran yang dapat membantu guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang berdimensi sosial dan hubungan antar manusia. Juga dapat digunakan untuk mengajarkan materi yang agak kompleks.” (Masing-masing adalah jawaban dari [GP 5], [GA 10], dan [GA 5])

Seorang responden [GA8.1] menegaskan unsur pembelajaran yang terjadi antara siswa yang berkemampuan heterogen sebagai ciri pembelajaran kooperatif. Berikut pernyataan responden: “Model pembelajaran menekankan adanya perbedaan tingkat kemampuan dalam suatu kelompok dan sharing pengetahuan tentang suatu masalah dari siswa yang berkemampuan lebih kepada yang kurang.”

Responden siswa

Dari 28 responden siswa, 1 (3,57%) responden tidak menjawab pertanyaan berkaitan dengan pemahaman siswa tentang pembelajaran kooperatif. Dari 27 responden ini, hanya 2 responden yang tidak menuliskan adanya unsur kerja kelompok. Kedua responden ini mendiskripsikan secara sederhana pengertian mereka pada pembelajaran kooperatif sebagai berikut: “Interaksi antara guru dan murid.”; “Pembelajaran yang nyaman dan dapat/mudah dipahami.” (Masing-masing adalah jawaban dari [SP 10], dan [SP 13.1]). Sebagian besar responden (25 siswa) memahami pembelajaran kooperatif sebagai pembelajaran kelompok pada siswa yang bekerja sama. Tiga responden secara sederhana menambahkan adanya unsur diskusi dalam pembelajaran kooperatif sebagai pemahaman mereka tentang pembelajaran

kooperatif. Dua responden menggarisbawahi manfaat kerja kelompok: tugas menjadi lebih ringan dan belajar menjadi lebih mudah. Berikut pernyataan lengkap dari kedua responden: “Pembelajaran dengan metode belajar kelompok yang bertujuan untuk menyelesaikan tugas dengan lebih ringan.”; “Belajar dengan beberapa siswa lebih dari satu, sehingga belajar akan terasa lebih mudah karena bisa *sharing* antar siswa.” (Masing-masing adalah jawaban dari [SA 9], dan [SA 13]). Satu responden [SA 3] menegaskan kerja kelompok sebagai ‘tim’ yang saling melengkapi. Kutipan berikut adalah jawaban dari reponden ybs.: “Pembelajaran dimana siswa tidak bekerja sebagai individu, melainkan sebagai suatu tim untuk saling melengkapi.”

4.3.1.3 Frekwensi Penerapan Pembelajaran Kooperatif di Kelas

Ketika responden guru disuruh memberikan skala 1-4 untuk pernyataan “Siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil di kelas saya.” dan ketika responden siswa disuruh memberikan skala 1-4 untuk pernyataan “Anda belajar dalam kelompok-kelompok kecil di kelas.” tampak kesesuaian antara jawaban yang dilontarkan oleh guru dan siswa. Lihat Tabel 4.8 berikut:

Tabel 4.8 Penerapan Pembelajaran Kooperatif

	Guru (n= 28)	Siswa (n=28)	Guru+Siswa (n=56)
Sangat tidak setuju	0%	0%	0%
Tidak setuju	0%	7,1% (2 orang)	3,6% (2 orang)
Setuju	39,3% (11 orang)	60,7% (17 orang)	50% (28 orang)
Sangat setuju	53,6% (15 orang)	25% (7 orang)	39,3% (22 orang)
Abstain	7, 1% (2 orang)	7,1% (2 orang)	7,1% (4 orang)
Total	100%	100%	100%

(Catatan: Satu guru dan satu siswa tidak menjawab tapi memberi komentar; satu guru tidak menjawab & tidak memberi alasan; satu siswa tidak menjawab tapi memberi komentar)

Data yang terjaring dan ditampilkan dalam Tabel 4.8 di atas menunjukkan banyak guru yang sudah beralih dari ‘teacher-centeredness’ ke ‘student-centeredness’. Dengan melihat prosentasi jawaban ‘3’ dan ‘4’ yaitu 92,9% (39,3% + 53,6%) dapat dikatakan sebagian besar guru (hampir 93%) sudah menerapkan pembelajaran berpusat pada siswa. Siswa bukan ‘pasif mendengarkan’ tetapi ‘aktif belajar bersama dalam kelompok dengan guru sebagai fasilitator. Komentar yang dituliskan oleh para

responden guru sebagian besar mengacu pada manfaat pengelompokan yaitu menjadikan para siswa aktif (komentar rinci dapat dibaca di Lampiran 12.2)

Jawaban senada tentang dipraktikkannya pembelajaran kooperatif ini (sekaligus berfungsi sebagai triangulasi jawaban responden guru) diperoleh dari responden siswa. Seperti tampak dari Tabel 4.8 sebagian besar siswa (hampir 86% yaitu dari 60,7% + 25%) mengiyakan pernyataan yang menunjukkan bahwa mereka sering belajar dalam kelompok-kelompok kecil di kelas. Komentar yang dituliskan oleh para responden siswa sebagian besar juga mengacu pada manfaat pengelompokan yaitu menjadikan mereka antara lain aktif, nyaman/menyenangkan, dan berlatih kritis dan meningkatkan ketrampilan sosial (komentar rinci dapat dibaca di Lampiran 12.2). Hanya 2 responden (kurang dari 8%) menyatakan hal yang bertolak belakang dengan jawaban dari mayoritas responden. Dalam angket, kedua responden ini menuliskan komentar sebagai berikut: 'Tergantung pada materi mapel. Jika teori lebih banyak maka efektif untuk presentasi.'; "Hal ini cukup jarang dilakukan." (Masing-masing adalah komentar dari [SA 2], dan [SP 4]).

Akhirnya, gabungan jawaban responden guru dan siswa (Tabel 4.8 kolom terakhir) menunjukkan bahwa sekitar 89% responden memilih 'setuju' dan 'sangat setuju'. Hal ini secara umum mempertegas tingginya frekwensi atau seringnya pembelajaran kooperatif yang diterapkan. Paradigma mengajar yang ada di lapangan telah bergeser dari pengajaran 'teacher centered' ke 'student-centered'.

4.3.1.4 Jumlah Siswa Perkelompok dalam Pembelajaran Kooperatif

Tabel 4.9 Jumlah Siswa Dalam Kelompok

	Guru (n= 33)	Siswa (n=30)	Total (n=63)
1 – 2 siswa	1	0	1,6% (1 orang)
3 – 4 siswa	17	19	57,1% (36 orang)
5 – 6 siswa	14	8	34,9% (22 orang)
3 – 6 siswa	1	3	6,3% (4 orang)
	Total		100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa kebanyakan kelompok-kelompok kecil yang dibentuk dalam kelas beranggotakan 3-4 orang (sekitar 57%), disusul dengan kelompok beranggotakan 5-6 orang (sekitar 35%). Dengan terjaringnya informasi

bahwa ada yang menuliskan ‘3-6 siswa’, dapat disimpulkan yaitu pada umumnya kelompok yang terbentuk beranggotakan 3-6 orang.

4.3.1.5 Peran dalam Kerja Kelompok

Ketika diharapkan untuk menentukan skala 1-4 terhadap pernyataan ”Ada pembagian peran untuk masing-masing siswa dalam kelompok yang dibentuk (misalnya: Ketua, Penulis, Anggota, dsb.)”, para responden menjawab seperti tampak dalam rangkuman berikut:

Tabel 4.10 Ada Tidaknya Peran Dalam Kerja Kelompok

	Guru (n= 33)	Siswa (n=30)	Total (n=63)
Sangat tidak setuju	0	0	0% (0 orang)
Tidak setuju	1	1	3,6% (2 orang)
Setuju	15	13	50% (28 orang)
Sangat setuju	7	13	35,7% (20 orang)
Abstain	5	1	10,7% (6 orang)
Total			100%

(Catatan: 2 guru dan 1 siswa tidak menjawab tapi memberi komentar)

Dalam Pembelajaran Kooperatif, para responden (baik guru maupun siswa) menginformasikan bahwa dalam kelompok yang terbentuk di kelas, anggota-anggota memiliki peran-perannya. Jawaban positif mengiyakan adanya peran yang diberikan tampak mendominasi mencapai hampir 86% (50% ‘setuju’ dan 35,7% ‘sangat setuju’).

Komentar yang dituliskan reponden lebih menunjukkan manfaat pemberian peran antara lain ‘mengajarkan tanggung jawab’, ‘mengefektifkan kerja kelompok’ dan ‘agar diskusi lebih terarah’. Menariknya, satu responden guru [GA 6] yang menjawab ‘setuju’ berkomentar “Tidak semua kelompok/metode pembelajaran kelompok menggunakan pembagian peran” (Komentar lengkap dapat dibaca di Lampiran 12.3). Satu responden guru [GA 13] yang *setuju* menuliskan “ketua dan anggota” yang menunjukkan bahwa peran yang diberikan hanya sederhana saja yaitu cukup ‘ketua’ dan ‘non-ketua’ yang menjadi ‘anggota biasa’. Komentar serupa diperoleh dari responden siswa [SA 3] yang menyatakan dua peran sederhana yaitu

‘tutor’ dan ‘anggota’. Satu responden lainnya [GA 12] yang *setuju* menyatakan peran yang dipastikan ada hanyalah ‘koordinator’ kelompok. Dua responden [GP 4.2] dan [SA 6] yang ‘tidak setuju’ masing-masing menuliskan “Tidak membeda-bedakan antara ketua dan anggota.”; “Hendaknya semua siswa memiliki tugas sama.” Tampaknya satu dari mereka [SA 6] yang ‘tidak setuju’ ini salah menafsirkan pernyataan karena menganggap ‘peran’ dengan ‘tugas’ kelompok adalah hal yang sama.

4.3.1.6 Teknik Penilaian Hasil Kerja Kelompok

Pertanyaan bagian B nomor 5 dalam angket bertujuan menjangkau informasi berkaitan dengan teknik penilaian hasil kerja kelompok. Enam pilihan telah dijabarkan untuk mengetahui apakah hasil kerja kelompok dinilai dengan tes formatif lisan atau tertulis. Dua dari 28 responden guru tidak memilih opsi yang disediakan dalam angket namun memberi komentar untuk setiap opsi yang disediakan. Dan ketika komentar mereka dicermati, tampak beberapa komentar tidak serasi dengan pernyataan atau opsi yang ada, maka jawaban dari kedua responden guru ini tidak diperhitungkan.

Berkenaan dengan opsi B, ada 3 responden guru dan 1 siswa yang memilihnya, namun ketika komentar mereka dicermati, tampak hanya 1 guru yang memahami pernyataan “Hanya anak tertentu dalam kelompok dinilai secara individual (penilaian individual tertulis).” Karena alasan tersebut, untuk analisis selanjutnya, hanya 1 jawaban dari responden guru ini yang disertakan.

Berikut adalah jawaban yang terjaring:

Tabel 4.11 Teknik Penilaian Hasil Kerja Kelompok

	Guru (n=26)	Siswa (n=28)	Guru + Siswa (n=54)
A. Hasil kerja kelompok dinilai berdasarkan penilaian tertulis masing-masing anak dalam kelompok	17	2	35,2% (19 orang)
B. Hanya anak tertentu dalam kelompok dinilai secara individual (penilaian individual tertulis).	1*	0	1,9% (1 orang)
C. Hasil kerja kelompok dinilai berdasarkan 1 (satu) laporan kelompok	16	15	57,4% (31 orang)
D. Hasil kerja kelompok dinilai berdasarkan presentasi (penilaian lisan) masing-masing anak dalam kelompok	17	17	63% (34 orang)
E. Hasil kerja kelompok dinilai berdasarkan presentasi (penilaian lisan) anak tertentu yang menjadi wakil kelompok	3	3	11,1% (6 orang)
F. (Lain2) Penilaian mulai dari awal proses sampai presentasi bila perlu dalam bentuk portfolio	1	-	1,9% (1 orang)

* Penjabaran (lihat halaman 31) dalam paragraf uraian lebih lanjut untuk Tabel 4.1 menunjukkan sebenarnya tidak ada responden yang memilih opsi B.

Dari tabel tampak jawaban guru dan siswa serasi (saling menguatkan) kecuali pada hal penilaian tertulis untuk masing-masing anak (opsi A). Tampaknya para responden siswa tidak memahami arti kalimat pada opsi yang diberikan tsb. Namun secara keseluruhan ditemukan bahwa walaupun di sekolah diterapkan kerja kelompok, guru lebih banyak menilai hasil kerja kelompok secara individu untuk masing-masing anak dalam kelompok. Penelitian kami menunjukkan prosentasi di atas 60% (tepatnya 63%) responden mengakui bahwa penilaian kerja kelompok dilakukan dengan cara presentasi (penilaian lisan) masing-masing anak dalam kelompok (opsi D). Sekitar 57% reponden menyatakan hasil kerja kelompok dinilai berdasarkan1 (satu) laporan kelompok (opsi C). Peringkat berikutnya adalah penilaian tertulis untuk masing-masing anak dalam kelompok (opsi A) yang diakui oleh 35,2% responden. Satu responden guru (1,9%) menyarankan hasil kerja kelompok dinilai dengan memakai portfolio.

Berkenaan dengan teknik penilaian hasil kerja kelompok yang melibatkan hanya wakil kelompok atau tidak semua anak dalam kelompok dites (jadi hanya anak tertentu dalam kelompok yang dites), seorang responden guru [GP 7] mengiyakan kedua opsi B and E. Pada isian untuk komentar opsi B, responden ini menyatakan “Jika ada siswa yang tidak ikut berpartisipasi dalam mengerjakan tugas kelompok, kadang hanya anak tertentu yang akan menuliskan namanya dalam karya yang telah dibuat.” dan untuk opsi E “Jika siswa yang mewakili kelompok mampu mengembangkan materi diskusi dari hasil kerja kelompok secara luas dan menguatkan.” Tersirat dari komentar responden ini (terutama untuk opsi E) yaitu bahwa ‘penilaian perwakilan’ ini dilakukan hanya jika ada siswa yang sangat menonjol dalam kelompok untuk mewakili. Hal ini menunjukkan konsep yang bertolak belakang dengan konsep asesmen yang akan kami orbitkan. Sedangkan dari komentar opsi E, tampak konsep yang berbeda dengan konsep menilai hasil kerja dengan wakil kelompok karena kelompok sendirilah yang tidak menuliskan nama anggota yang tidak terlibat dalam kerja kelompok.

Selanjutnya peneliti akan memfokuskan pada pembahasan opsi B dan E yang menjadi ide dasar dari metode yang akan peneliti orbitkan. Tampak dalam Tabel 4.11 ada 1 guru yang memilih opsi B dan 3 guru opsi E. Berkaitan dengan jawaban dari responden guru tentang penilaian tulis hanya bagi anak tertentu atau wakil kelompok (opsi B), peneliti berhasil menjaring informasi lebih lanjut dari responden guru tsb.

lewat wawancara. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru tsb. salah menafsirkan pernyataan pada opsi B. Ketika peneliti pertama mencoba mendapatkan konfirmasi dengan “Lalu yang B, Bu. Ibu mencentang *hanya anak-anak tertentu yang dinilai secara individual*. Maksudnya, misalnya dalam kelompok beranggota empat anak, dalam kelompok itu hanya anak kesatu dan kedua yang dites, begitu?” Beliau menanggapi, “Tidak, jadi keaktifannya. Biasanya dalam satu topik, misalnya *narrative*, akan terlihat siapa yang aktif. Maksud saya bukan membedakan, tapi sebagai motivasi bagi yang lain supaya mereka bisa melakukan hal yang sama” [GP 6] (hasil wawancara lengkap tersedia di Lamiran 13). Dengan begitu dapat disimpulkan sebenarnya tidak ada yang menjawab opsi B yang sesuai dengan yang dimaksud peneliti.

Dua dari tiga responden guru yang memilih opsi E berkomentar “Jika siswa yang mewakili kelompok mampu mengembangkan materi diskusi dari hasil kerja kelompok secara luas dan menguatkan.” [GP 7] dan “Diperlukan sebagai pembanding terhadap penilaian pada option yang (d) → idem d terlebih jika adanya keterbatasan waktu.” [GA 1]. Tersirat dari komentar-komentar ini, kedua responden guru ini tampaknya menyatakan sarannya, bukan apa yang terjadi di kelas mereka. (Komentar lengkap dapat dibaca di Lampiran 12.4). Berarti hanya seorang responden guru [GA 10] yang tampaknya melakukan penilaian dengan sistem perwakilan. Peneliti bermaksud menggali keterangan lebih lanjut dengan wawancarai responden tsb. yang menuliskan “Nilai tetap didasarkan pada hasil kerja kelompok dan observasi.” pada senerai, namun tidak berhasil karena kesibukan responden.

Berkaitan dengan jawaban dari 3 responden siswa tentang penilaian lisan hanya diperuntukkan bagi wakil kelompok pada (opsi E), peneliti mendapatkan 2 siswa [SP 5] dan [SP 16] yang memberikan komentar mereka. Dengan komentar “Bisa dinilai berdasarkan presentasi yang dibuat oleh satu atau seluruh anggota kelompok.” dan “1 kelompok hanya punya wakil kelompok agar presentasi terarah” tampaknya kedua responden ini menyatakan sarannya, bukan apa yang terjadi di kelas mereka. Hal ini menarik untuk ditindaklanjuti dengan wawancara karena opsi ini berkaitan dengan konsep metode asesemen yang akan peneliti orbitkan, namun terbatasnya waktu dan juga karena masa ujian sekolah dan nasional, wawancara dengan responden siswa tidak dapat dilaksanakan.

Dari paparan di atas, kesimpulan yang bisa diambil berkaitan dengan ‘nilai perwakilan’ yaitu belum ada guru yang menerapkan metode yang akan diorbitkan peneliti. Belum ada guru yang memberi tes kepada hanya wakil kelompok (tidak setiap anak dalam kelompok diberi tes) dan mengambil nilai dari wakil kelompok itu untuk diberlakukan pada setiap siswa dalam kelompok.

4.3.1.7 Sistem Penilaian Hasil Kerja Kelompok

Untuk menjangkau informasi lebih lanjut tentang penilaian terutama cara memberi skor atau nilai untuk hasil kerja kelompok, peneliti menyiapkan 6 opsi A-F (seperti tampak pada angket bagian B nomor 6). Dari angket yang terkumpul, ada 6 responden yang menambahkan informasi dengan menuliskan pada bagian lain-lain (opsi G). Namun ketika dicermati, tambahan itu tidak mengacu pada cara memberi nilai tetapi alasan penilaian. Seorang responden [SP 9], misalnya, menuliskan “Karena merupakan kerja kelompok sehingga hasil harus dibagi.”

Berikut adalah informasi yang terjaring:

Tabel 4.12 Sistem Penilaian Hasil Kerja kelompok

	Guru (n=26)	Siswa (n=28)	Guru + Siswa (n=54)
A. Setiap siswa dalam kelompok dinilai sendiri (dengan nilai individual)	17	20	66,1%
B. Setiap siswa dalam kelompok dinilai sama (dengan nilai rata-rata kelompok)	6	14	35,7%
C. Setiap siswa dalam kelompok dinilai sama (dengan nilai terendah anggota kelompok)	1	0	1,8%
D. Setiap siswa dalam kelompok dinilai sama (dengan nilai tertinggi anggota kelompok)	3	2	8,9%
E. Setiap siswa mendapat nilai gabungan: (Nilai individual + nilai rata-rata kelompok):2	20	18	67,9%
F. Setiap siswa mendapat nilai sesuai hasil penilaian anak tertentu yang menjadi wakil kelompok	2	1	5,4%

Penelitian kami menunjukkan bahwa opsi E menduduki peringkat teratas. Nilai yang diperoleh oleh setiap anggota dalam kelompok adalah hasil dari nilai gabungan: nilai individu dan nilai rata-rata kelompok yang kemudian dirata-rata. Sistem lainnya yang menempati peringkat kedua dan ketiga yaitu ‘Setiap siswa dalam kelompok dinilai sendiri (dengan nilai individual)’ (opsi A) dan ‘Setiap siswa dalam kelompok dinilai sama (dengan nilai rata-rata kelompok)’ (opsi B). Opsi D, F and C masing-masing hanya diakui oleh sebagian kecil (kurang dari 9%) responden. Nilai individu tertinggi dalam kelompok (opsi D), nilai dari wakil (opsi F), dan nilai

individu terendah dalam kelompok (opsi C) diberlakukan kepada siswa sebagai sistem penilaian hasil kerja kelompok (pada kisaran 1,8% – 8,9%).

Menindaklanjuti jawaban opsi F yang berkaitan dengan salah satu prinsip metode asesmen yang akan diperkenalkan, peneliti bermaksud mendapat keterangan lebih detail dengan mewawancarai kedua responden guru yang memilih opsi F. Namun karena kesibukan dua guru tsb., mereka akhirnya tidak bisa memenuhi harapan peneliti untuk acara wawancara. Peneliti juga tidak mendapat kesempatan untuk mewawancarai responden siswa. Jadi tidak dapat dipastikan apakah pengakuan bahwa 'nilai wakil' diberlakukan untuk setiap siswa dalam kelompok yang diterapkan guru adalah serupa dengan yang dimaksud dengan peneliti yang akan mengorbitkan metode ini.

4.3.1.8 Penilaian Ranah Afektif Hasil Kerja Kelompok

Tabel 4.13 Penilaian Afektif dalam Kerja Kelompok

	Guru (n= 28)	Siswa (n=28)	Total (n=56)
Ya	28	27	98,2% (55 orang)
Tidak	0	1	1,8% (1 orang)
Total			100%

Dari tabel di atas tampak hasil rangkuman analisis terhadap jawaban para responden berkaitan dengan ada tidaknya penilaian afektif pada pembelajaran kooperatif di kelas. Jawaban yang diberikan responden guru dan siswa hampir seirama. Total sekitar 98% reponden mengiyakan adanya penilaian afektif untuk kerja kelompok. Komentar yang terjaring dari responden menunjukkan dua jenis komentar. Jenis komentar pertama adalah alasan mengapa diperlukannya penilaian afektif. Contoh komentar kriteria ini adalah “Sikap siswa dalam kinerja kelompok perlu sekali karena akan menentukan hasil akhirnya dan akan menjadi kebiasaan siswa di masa datang.” [GP 4.3] dan “Misalkan dalam suatu kelompok ada seorang anggota yang tidak ikut bekerja, maka guru akan memberikan nilai yang berbeda ke anak tersebut.” [SA 10]. Komentar jenis kedua berkaitan dengan cara penilaian dan apa yang dinilai. Contoh komentar kriteria ini adalah “Pengamatan terhadap kerjasama dan keaktifan siswa dalam kelompok.” [GA 9] dan “Siswa dinilai berdasarkan kontribusi yang diberikan saat mengerjakan materi (keaktifan, mendengarkan pendapat teman, berbicara yang sopan).” [SA 5] (Komentar lengkap dapat dibaca pada Lampiran 12.5)

4.3.1.9 Preferensi terhadap Kerja Kelompok

Secara umum dari hasil analisis yang ditampilkan dalam Tabel 4.14 dapat disimpulkan yaitu bekerja dalam kelompok atau pembelajaran kooperatif memang disukai oleh siswa (mencapai prosentase sekitar 82% yang terbagi dalam 46,4% ‘Suka’ dan 35,7% ‘Sangat suka’). Sebagian besar komentar yang diberikan berkaitan dengan manfaat kerja kelompok yang dirasakan baik oleh guru yang menerapkan kerja kelompok maupun oleh siswa yang menyatakan preferensi yang tinggi pada kerja kelompok. Komentar mereka antara lain adalah “Siswa lebih berani bereksprosi dalam kelompok dan dapat belajar dari teman yang

punya kelebihan.” [GA 8] dan “Bekerja kelompok sangat menyenangkan. Dapat bertukar pikiran dan pendapat, serta dapat saling membantu.” [SP 12].

Tabel 4.14 Preferensi Siswa terhadap Kerja Kelompok

	Guru (n= 28)	Siswa (n=28)	Guru + Siswa (n=56)
Sangat tidak suka	0%	3,57% (1 orang)	1,8% (1 orang)
Tidak suka	3,6% (1 orang)	7,1% (2 orang)	5,4% (3 orang)
Suka	50% (14 orang)	42,9% (12 orang)	46,4% (26 orang)
Sangat suka	28,6% (8 orang)	42,9% (12 orang)	35,7% (20 orang)
Abstain	17,9% (5 orang)	3,6% (1 orang)	10,7%* (6 orang)
	100%	100%	100%

* Penjabaran (lihat halaman 35 bawah) dalam paragraf uraian lebih lanjut untuk Tabel 4.14 menunjukkan sebenarnya hanya 2 (7,1%) responden yang abstain.

Bila Tabel 4.14 di atas dicermati tampak jawaban prefensi guru dan siswa dengan opsi ‘suka’ cukup seimbang yaitu ‘50%’ dan ‘43%’. Namun untuk opsi ‘sangat suka’ terlihat jawaban preferensi yang tidak begitu seimbang. Hal ini menunjukkan perbedaan pendapat yang bisa dikatakan cukup besar antara guru dan siswa. Ketika siswa menyatakan sangat suka dalam taraf 43%, guru berpendapat bahwa siswa sangat suka bekerja dalam kelompok hanya dalam taraf 29% saja. Preferensi siswa dalam kerja kelompok dinilai lebih rendah oleh guru.

Dari Tabel 4.14 juga tampak 6 responden (5 responden guru dan 1 responden siswa) tidak memberi pilihan jawaban (‘abstain’), namun mereka memberi komentar dan dari komentar yang mereka tuliskan, peneliti menyimpulkan sebenarnya 4 responden (3 responden guru dan 1 responden siswa) menyatakan preferensi positif pada kerja kelompok. Jadi sebenarnya jawaban mereka jatuh pada pilihan ‘3’ (Suka) atau ‘4’ (Sangat suka). Mereka tampaknya lupa melingkari pilihan jawaban. (Komentar lengkap bisa dibaca pada Lampiran 12.6). Dua responden guru lainnya [GA 9] dan [GA 10] menulis: “Sebagian besar siswa senang bekerja kelompok. Ada beberapa siswa yang kurang aktif/senang bila tidak berkelompok dengan teman.” dan “Siswa yang aktif senang bekerja dalam kelompok. Sedangkan yang pasif, tidak senang bekerja dalam kelompok.” Sulit untuk memperkirakan arti komentar ini sebagai jawaban skala 1, 2, 3, atau 4. Untuk itulah peneliti mengabaikan 2 jawaban

ini. Dengan tujuan mengetahui jawaban global preferensi terhadap kerja kelompok, peneliti mendapatkan hasil analisis yang ditampilkan dalam tabel berikut:

Tabel 4.15 Preferensi Kerja Kelompok (Global)

	Guru (n= 26)	Siswa (n=28)	Guru + Siswa (n=54)
Ya	96,2% (25 orang)	89,3% (25 orang)	92,6% (50 orang)
Tidak	3,8% (1 orang)	10,7% (3 orang)	7,4%* (4 orang)
	100%	100%	100%

* Penjabaran dalam paragraf uraian lebih lanjut untuk Tabel 4.15 (paragraf di bawah Tabel 4.15) menunjukkan sebenarnya hanya 3 (5,6%) responden yang tidak menyukai kerja kelompok.

Tampak pada Tabel 4.15 ketika analisis lebih lanjut dilaksanakan dengan menggabung 4 skala jawaban menjadi 2 pilihan ‘Ya’ dan ‘Tidak’, peneliti menemukan hanya sebagian kecil (sekitar 7%) yang tidak menyukai pembelajaran kooperatif. Alasan yang dilontarkan mereka yang menetapkan ‘tidak suka’ yaitu: “Penerapan kerja kelompok belum dapat sepenuhnya dipahami siswa, mayoritas bergantung pada yang lebih aktif.” [GP 6]; “Saya pribadi tidak terlalu menyukai kerja kelompok karena seringkali hasil yang didapat tidak maksimal, entah karena kesalahan pembagian tugas atau faktor dari anak tersebut.” [SP 3]; dan “Tergantung dengan tingkat kesulitan tugas tersebut, terkadang pula ada salah seorang anggota yang tidak ikut bekerja.” [SA 10]. Seorang responden siswa [SA 8.1] yang memilih “sangat tidak suka” menulis “Memudahkan dalam belajar, dapat menyelesaikan tugas dengan baik, dapat bertukar pendapat.” Komentar responden siswa ini sebetulnya menunjukkan preferensi positif. Sangat dimungkinkan yang terjadi adalah salah persepsi terhadap nomor pilihan ‘1’ (sangat tidak suka) dan ‘4’ (sangat suka). Jadi dapat disimpulkan sebenarnya secara global hanya ada 3 (5,6%) responden yang menyangkal atau menegaskan bahwa mereka tidak menyukai kerja kelompok.

4.3.1.10 Manfaat Kerja Kelompok

Dua pernyataan terakhir dalam angket dirancang untuk menjaring pendapat para responden terhadap manfaat dan kelemahan kerja kelompok. Untuk manfaat, pendapat para responden pada umumnya menyerupai komentar yang dinyatakan sebelumnya pada bagian ‘preferensi’ yang positif terhadap implementasi pembelajaran kelompok kecil. Empat kutipan berikut menunjukkan pendapat yang dianggap sebagai manfaat atau kekuatan kerja kelompok: “Menggabungkan beberapa

ide brilian dari masing-masing siswa; siswa yang kurang pandai dapat menyerap ilmu dalam kinerja kelompok.” [GP 12], “Menumbuhkembangkan pendidikan karakter serta meningkatkan kecerdasan emosional dalam hal berkomunikasi dan bersosialisasi.” [GA 2], “Dengan kerja kelompok, interaksi sosial kita menjadi luas, tidak selalu individual, bekerjasama dalam mengerjakan sesuatu, dan berpikir kritis dalam membahas suatu bahan bersama-sama. Rasa solidaritas juga bertambah.” [SP 15], dan “Pekerjaan banyak cepat selesai; dapat memperoleh sumber lebih banyak; serta saling belajar satu sama lain.” [SP 3].

Singkat kata, baik guru maupun siswa merasakan manfaat kerja kelompok yaitu perolehan ketrampilan yang tidak hanya dalam domain kognitif atau intelektual namun juga afektif dan psikomotor. (Pendapat lengkap lainnya dapat dibaca pada Lampiran 12.7)

4.3.1.11 Kelemahan Kerja Kelompok

Berkaitan dengan kelemahan atau kekurangan penerapan kerja kelompok, para responden guru lebih menyoroti ketimpangan partisipasi antara siswa yang pasif, malas, dan/atau ‘lemah’ dengan siswa yang aktif, rajin dan/atau pandai. Berikut beberapa pendapat yang mendukung kesimpulan ini: “Khusus untuk siswa yang sangat pendiam masih pasif dalam berpendapat (banyak didominasi oleh siswa yang berani berbicara).” [GP 4.1], “Hanya beberapa siswa yang aktif.” [GP 6], “Bagi siswa yang agak malas, ketergantungan pada teman menjadi lebih besar.” [GP 5].

Para responden siswa lebih menyoroti penyalahgunaan kepandaian seorang anggota kelompok (unsur mendompleng atau ‘hitchhike’ cukup memprihatinkan) seperti tampak dalam kutipan berikut: “Terkadang ada salah satu anggota yang tergolong tidak mampu menyerap pelajaran dengan baik hanya bisa memanfaatkan kepintaran orang lain.” [SP 16], “Terkadang salah satu anggota dari kelompok cenderung menggantungkan dan hanya memperlambat kerja kelompok; jika kelompok beranggotakan anak-anak yang malas, tentunya akan mempengaruhi nilai menjadi jelek karena mereka hanya pasif.” [SA 12], “Kadang salah satu anggota dalam kelompok ada yang bercanda atau tidak mau ikut ambil bagian.” [SA 1], dan “Ada ada teman yang tidak bekerja/tidak serius dalam bekerja kelompok.” [SA 9]. (Pendapat lengkap lainnya dapat dibaca pada Lampiran 12.8)

4.3.2 Hasil Wawancara

Wawancara yang direkam (atas persetujuan responden) dilakukan dengan guru yang telah mengisi angket. Pertama-tama peneliti membaca secara keseluruhan hasil angket dari para responden. Setelah itu peneliti menetapkan wakil guru yang akan diwawancarai. Pilihan guru untuk diwawancarai didasarkan pada jawaban yang mereka tulis di angket. Jadi wawancara terstruktur dilakukan dengan alasan utama yaitu untuk konfirmasi jawaban yang tertulis di angket. Dari beberapa angket yang terpilih (ada 10), peneliti hanya berhasil mewawancarai **4 responden guru** karena terbatasnya waktu guru-guru yang sibuk dengan ujian sekolah dan ujian nasional dan persiapan pembuatan rapor akhir tahun ajaran.

Sebelum wawancara, kesepakatan tanggal dan waktu wawancara dilakukan antara peneliti dan guru yang akan diwawancarai. Akhirnya, pada tanggal 29 April, 30 April, 20 Mei 2014 dan 13 Juni 2014 telah dilakukan wawancara antara peneliti dengan 4 responden guru [GP 2], [GP 12], [GA 12], dan [GP 6] di sekolah tempat masing-masing guru mengajar. Durasi wawancara berkisar antara 10-16 menit (Hasil transkripsi wawancara dapat dibaca pada Lampiran 13).

Hasil wawancara yang ditranskripsi dibaca ulang dan akhirnya dapat disimpulkan beberapa hal berikut:

- Guru-guru mengajar dengan menerapkan prinsip ‘cara belajar siswa aktif’ dengan membentuk kelompok-kelompok kecil siswa. Manfaat penerapan kerja kelompok yang tertulis di angket tampak dipertegas oleh responden yang mengatakan “Betul, karena siswa ada yang malu, takut. Jadi kalau bersama teman (bekerja dalam kelompok) mereka lebih enak, bisa saling tukar pikiran.” [GA 12].
- Guru-guru menilai hasil kerja siswa dengan cara umum yaitu melihat hasil masing-masing anak dalam kelompok yang dites secara individu. Hal ini mempertegas hasil angket yang menampakkan bahwa tes formatif lisan dan tulis yang dilaporkan dalam angket memang dilakukan oleh guru untuk menilai hasil kerja siswa. Semua responden yang diwawancarai mengakui bahwa siswa bekerja dalam kelompok, tetapi saat penilaian masing-masing anak dinilai sendiri-sendiri (tiap anggota kelompok dinilai sendiri-sendiri).
- Penilaian afektif dilakukan oleh para guru untuk menilai hasil kerja kelompok. Seorang responden yang diwawancarai menyatakan: “Saya lebih ambil banyak

pada saat presentasi. Kelompok yang sudah siap atau tidak terlihat pada saat presentasi.” [GP 2].

- Guru-guru menilai hasil kerja kelompok tidak dengan cara mencari wakil kelompok. Hal ini dipertegas oleh responden yang menjawab “Tidak. [Tidak perwakilan, tapi semua anak atau masing-masing anak dinilai] Kalau untuk presentasi pun biasanya tiap anak harus dapat porsinya. Jadi misal waktu setiap kelompok 30 menit. Ada 5 orang (dalam kelompok). Berarti satu orang paling tidak harus bicara selama 6 menit.” [GP 12], “Jadi saya minta mereka untuk maju ke depan, setiap anak secara bergiliran.” [GP 2], dan “Tidak pernah. Jadi kalau wakil lalu nilainya satu kelompok sama, tidak pernah.” [GA 12].

4.4 Temuan Berkaitan dengan Pembuatan Buku

Dari para mahasiswa yang menjadi subyek pemantapan metode asesmen pembelajaran kooperatif diperoleh pendapat-pendapat yang mendukung kenyataan berikut:

- Metode asesmen yang akan diorbitkan memang masih belum banyak diketahui guru dan siswa (ulasan lengkap sudah dipaparkan pada sub-bab 4.2). Banyak yang belum mengetahui metode asesmen pembelajaran kooperatif yang akan diperkenalkan peneliti ke masyarakat yang lebih luas dalam dunia pendidikan. Silakan simak satu komentar dari seorang responden yang mendukung temuan ini: *“Cara pelaksanaan kuis ini merupakan metode baru jadi saya pribadi mendapat pengalaman karena saya baru pertama kali mengikuti kuis dengan metode seperti itu. Masing-masing anggota kelompok harus menyiapkan diri bila seandainya terpilih menjadi quiz taker. Lalu peserta non quiz taker juga tidak bisa santai-santai karena juga harus menyiapkan diri untuk membantu quiz taker bila seandainya dipilih untuk membantu. Jadi masing-masing anggota tidak boleh bergantung kepada quiz taker namun juga harus menyiapkan diri sendiri.”*. Dan satu lagi komentar berikut: *“Pertama, jelas metode ini lebih diminati oleh mahasiswa/i karena adanya peran 'prompter' dan 'operator' yg mereka anggap sangat mudah untuk dijalani. Tapi di sisi lain, metode ini juga efektif untuk membuat semua mahasiswa/i belajar karena kemungkinan mereka untuk menjadi 'spokesperson' mencapai 50%. Belum lagi peran 'prompter' dan 'operator' yang terlihat mudah, dalam kenyataannya juga dapat menuntut pemahaman*

mahasiswa/i yg memerankannya sehingga sedikit banyak, dosen dapat menilai pemahaman mereka.” (ulasan lengkap dari kedua mahasiswa ini bisa dibaca di Lampiran 8; skenario dari mahasiswa 2 KKAA dan mahasiswa 4 MMM).

- Berkaitan dengan metode yang akan diorbitkan ini, peneliti telah membuktikan unsur kebaruan yang dimiliki metode ini. Tampak pada Tabel 4.1 berkaitan dengan pengalaman yang dialami oleh subyek mahasiswa, dari 110 mahasiswa yang menjadi subyek pemantapan metode, 92 (83,6%) mengakui ‘tidak pernah’ mengalami pelaksanaan metode ini. Unsur kebaruan dari metode asesmen yang akan diorbitkan ini patut mendapat perhatian terutama karena temuan seperti yang dipersembahkan pada Tabel 4.6 dan 4.7. Dengan membandingkan preferensi dan pendapat manfaat sebelum dan sesudah mahasiswa mengalami sendiri penerapan metode asesmen, penelitian ini membuktikan adanya peningkatan preferensi dan manfaat metode. Setelah mengalami penerapan metode baru ini, para mahasiswa makin menyukai dan makin merasakan manfaat dari metode ini.
- Metode asesmen ini banyak mendapat komentar positif seperti *“It was definitely new for us and I think it is also a good way to have the students prepare the material they are going to present. Although it might not go as then plan [as planned], having a sense of surprise of being the spokesperson during the presentation day is quite interesting.”* dan *“The rule of choosing the presenter, encourages us to read and learn more about the materials.”* Bahkan ada komentar yang konstruktif seperti tampak pada kutipan berikut: *“This method actually is good and really challenging but it should be really prepared so it will not make confuse.”* dan *“Menurut saya, untuk metode ini sudah sedikit efektif. Tetapi lain kali pada saat sosialisasi ingin dilakukannya metode ini, agar lebih jelas lagi penjelasannya, karena pada awalnya kami sedikit bingung.”* Walaupun ada juga komentar negatif dari kelompok minoritas seperti *“It was a little bit complicated”*, dan *“If one person in group get bad score, all members will get bad score too.”*

Dari para guru dan siswa sekolah menengah yang menjadi subyek penelitian diperoleh pendapat-pendapat yang mendukung kenyataan berikut:

- Pembelajaran kooperatif telah banyak diterapkan dalam proses belajar mengajar di sekolah menengah. Seperti tersirat pada Tabel 4.18, penerapan pembelajaran

kooperatif cukup tinggi frekwensinya karena diakui oleh 89,3% (50% + 39,3%) responden guru dan siswa sekolah. Frekwensi yang cukup tinggi ini tampaknya dipengaruhi oleh preferensi terhadap pembelajaran kooperatif. Seperti terlihat pada Tabel 4.15 hampir 93% responden guru dan siswa menyatakan 'ya' yang berarti pernyataan suka dengan pembelajaran jenis ini. Paradigma mengajar berorientasi pada guru atau 'teacher-centeredness' telah ditinggalkan. Para siswa belajar secara aktif membangun pengetahuan mereka bersama dengan teman dalam kelompok yang difasilitasi oleh guru (ulasan lengkap sudah disajikan pada sub-bab 4.3.1.3).

- Baik guru maupun siswa mempunyai persepsi yang hampir sama terhadap manfaat pembelajaran kooperatif: pembelajaran yang melibatkan ranah kognitif, afektif dan juga psikomotor.
- Sebagian besar guru yang telah menerapkan pembelajaran kooperatif melakukan penilaian hasil kerja kelompok dengan cara mengetes masing-masing anak dalam kelompok. Jika hakekat penilaian hasil kerja kelompok membutuhkan tulisan, masing-masing anak dalam kelompok mengerjakan tes tulis. Dalam hal tes lisan, masing-masing anak menyajikan atau berpresentasi menunjukkan hasil kerja mereka (ulasan lengkap sudah disajikan pada sub-bab 4.3.1.6 dan 4.3.1.7).
- Para guru dan siswa menyukai pembelajaran kooperatif namun mereka menyadari kelemahan atau kekurangan pembelajaran kooperatif. Komentar yang dilontarkan antara lain: (1) siswa yang aktif mendominasi 'menenggelamkan' siswa yang pasif atau pendiam, (2) siswa lemah atau kurang mampu secara akademis mencuri peluang dengan cara memanfaatkan siswa yang lebih pandai (menggantungkan diri pada hasil kerja siswa pandai), dan (3) kadang muncul ketidakseriusan dalam kerja kelompok. Mari kita cermati kilas balik komentar yang terjaring: *"Beberapa siswa pandai merasa tugasnya tidak adil, karena temannya yang kurang mampu tidak dapat mengerjakan seperti yang diharapkan, sehingga mereka mengambil alih demi nilainya bagus ..."* [GP 7], *"Terkadang ada salah satu anggota yang tergolong tidak mampu menyerap pelajaran dengan baik hanya bisa memanfaatkan kepintaran orang lain."* [SP 16], *"Terkadang salah satu anggota dari kelompok cenderung menggantungkan dan hanya memperlambat kerja kelompok; jika kelompok beranggotakan anak-anak yang malas, tentunya akan mempengaruhi nilai menjadi jelek karena mereka hanya pasif."* [SA 12], dan

“Kadang salah satu anggota dalam kelompok ada yang bercanda atau tidak mau ikut ambil bagian.” [SA 1] (ulasan lengkap sudah disajikan pada sub-bab 4.3.1.11).

- Asesmen hasil kerja kelompok dilakukan dengan cara ‘konvensional’ (yang juga pernah dilakukan peneliti sendiri). Hal ini menunjukkan sesuatu yang umum terjadi di lapangan ketika penilaian hasil kerja kelompok dilaksanakan terutama dalam bentuk tes lisan atau presentasi kelas. Setiap anak dalam kelompok diharuskan presentasi dan masing-masing anak sudah tahu bagian yang harus dipresentasikannya. Masing-masing anak sudah mempersiapkan diri dengan bagiannya masing-masing untuk ‘ditunjukkan’ dan dinilai oleh guru. Hal ini tampak dipertegas oleh [GP 12] yang diwawancarai yang mengutarakan: *“Iya, mereka sudah tahu apa yang akan dipresentasikan. Mereka punya bagiannya sendiri. Jadi mereka harus presentasi semua.”* Ada juga sedikit variasi yang diterapkan, seperti tampak dalam kutipan berikut:

AAA: Untuk presentasi ini, tidak semua anak maju. Saya beri kebebasan pada tiap kelompok [untuk menentukan sendiri siapa yang presentasi]. ...

Peneliti: Tapi apakah Ibu pernah merandom, misal Ibu langsung menunjuk anak ketiga untuk presentasi?

AAA: Saya belum pernah coba. Saya serahkan pada kelompok ...

Bila kutipan sebagian hasil wawancara antara peneliti dengan guru [GP 2] di atas dicermati, tampaklah hal yang serupa: siswa yang presentasi sudah ‘disiapkan’ kelompok dan sudah tahu persis materi apa yang akan dipresentasikan. Singkat kata, setiap anggota atau siswa yang terpilih oleh kelompok sudah mengetahui terlebih dahulu bahan atau materi yang akan diteskan dan yang ‘pasti keluar’ di tes dan masing-masing mempunyai materi tes sendiri-sendiri.

Komentar positif bernada mendukung metode asesmen dari mayoritas responden mahasiswa membuktikan perlunya metode ini untuk diorbitkan atau diperkenalkan di dunia pendidikan kita. Metode baru yang diprakarsai peneliti ini perlu diseminasikan dengan cara antara lain pembuatan buku untuk memperkenalkannya pada khalayak umum terutama insan pendidikan. Penulisan diawali dengan pembuatan draf buku yang akan menjadi hasil atau luaran akhir dari penelitian Tahap I ini.

Perlu peneliti garis-bawahi yaitu penulisan buku bukannya berpijak hanya dari komentar positif yang diperoleh. Pijakan lain yang tidak kalah pentingnya untuk

menyempurnakan ide-ide awal dari peneliti meliputi komentar bernada negatif (dari minoritas responden), ide metode asesmen yang “tampak berprinsip pembelajaran kooperatif”, dan saran perbaikan yang terjaring dari para responden. Masing-masing pijakan ini akan diuraikan di bawah ini.

Komentar berkaitan dengan kekurangan atau hal-hal negatif yang terjaring dari responden juga merupakan sumber inspirasi lebih lanjut. Beberapa komentar tsb. adalah “*Kekurangannya adalah anggota kelompok yang tidak terpilih tidak mempunyai kesempatan untuk mencoba mengikuti kuis, sehingga minimal bisa memperbaiki anggota lain yang kemungkinan masih kurang dalam memperoleh nilai kelompok. Akan terasa lebih fair dan efektif ... jika setiap anak mengikuti kuis dan dinilai per individu.*” [Mahasiswa 1 JJJ], dan “*Bagi siswa yang agak malas, ketergantungan pada teman menjadi lebih besar.*” [GP 5].

Ide yang tidak sesuai dengan prinsip pembelajaran kooperatif yang terlontar oleh para responden juga akan menjadi penuntun bagi peneliti dalam usaha ‘mematahkan’ konsep metode asesmen yang konvensional (yang hanya ‘tampak mengukur hasil belajar kelompok’) . Salah satunya adalah “*Kekurangan metode ini adalah nilai anggota tim yang lebih pintar bisa menurun karena ia berada di satu kelompok dengan anggota yang kurang menguasai ujian. Singkatnya, hasil nilai ujian ini lebih tidak objektif dari satu peserta ke peserta lain. Sehingga, kemampuan asli setiap anggota tidak begitu terlihat.*” [mahasiswa 1 FFww di Lampiran 8].

Saran perbaikan yang disampaikan oleh para responden mahasiswa yang menjadi subyek pemantapan metode juga akan memperkaya ide peneliti berkaitan dengan metode yang akan dipersembahkan dalam (draf) buku nantinya. Beberapa di antaranya yang tidak boleh terlewatkan adalah “*Written rules and instructions so the students easier to understand the instructions.*”, “*Alangkah baiknya jika diperkenankan ada waktu berbincang-bincang antara peserta kuis dan non peserta kuis. Namun, tidak dengan bicara langsung (karena akan makan waktu dan gontok2an jawaban yang benar menurut mereka sendiri) namun dengan cara tertentu.*” dan “*Menurut saya, teknik ini sudah sangat bagus. Hanya saja, ada waktu di mana pihak pendengar merasa tidak termotivasi untuk memberikan pertanyaan kepada penyaji materi sehingga pemahaman anggota pihak penyaji, terlebih yang tidak terpilih sebagai spokesperson, sedikit diragukan. Mungkin akan lebih baik jika pihak pendengar (yang telah terbagi menjadi beberapa kelompok) diwajibkan untuk*

memberikan pertanyaan dalam jumlah tertentu.” (komentar lengkap disajikan di Lampiran 8).

Dengan dukungan hasil pemantapan metode yang telah terlaksana di lingkungan kampus, dan juga dengan memperhatikan pijakan lain seperti saran perbaikan yang disampaikan oleh responden mahasiswa, peneliti akan mencoba menulis buku menjabarkan atau mengorbitkan ide baru yang dimiliki peneliti. Peneliti akan menjawab dan sekaligus memberi tantangan yaitu ‘meluruskan’ permasalahan umum yang muncul berkaitan dengan asesmen pembelajaran kooperatif.

BAB V

PENUTUP

5.1 Rangkuman

Dengan target memperkenalkan metode asesmen berbasis pembelajaran kooperatif yang ‘seharusnya’, peneliti bermaksud menjangkau hal yang lebih makro yang tertuang dalam keutamaan penelitian: mencetak anak didik yang akan menjadi penerus bangsa yang menunjukkan sifat luhur (rukun, tidak mudah dendam, dan saling menghargai), dan membantu mengurangi masalah tawuran antar pelajar yang marak terjadi di masyarakat kita.

Dalam tahap survei awal, peneliti telah mengimplementasi pembelajaran kooperatif dan memantapkan metode yang secara informal telah dicobakan sebelumnya. Tim peneliti menerapkan pembelajaran kooperatif pada semester genap tahun ajaran 2013/2014 dan bersamaan dengan penerapan pembelajaran kooperatif, peneliti mencoba ulang metode asesmen yang akan diorbitkan.

Observasi telah dilakukan terhadap pelaksanaan pembelajaran kooperatif di beberapa Sekolah Menengah. Populasi penelitian adalah 40 sekolah yang memiliki kerjasama dengan Universitas Widya Mandala yang biasanya dijadikan tempat mahasiswa FKIP melakukan Praktek Pengalaman Lapangan. Secara acak, 30 sekolah menengah pertama dipilih menjadi wilayah penelitian. Guru-guru yang dilibatkan yaitu guru pengasuh mata pelajaran Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, Fisika. Tim peneliti membuat analisis kebutuhan terhadap penerapan metode asesmen. Untuk ini, senerai yang sudah diujicoba dan diperbaiki dibagikan ke 30 sekolah latihan yang menjadi wilayah penelitian. Dari 30 sekolah ini, terjaring senerai yang diisi oleh 28 guru dan 28 siswa sekolah (harapan awal untuk mendapatkan 30 responden guru dan 30 responden siswa tidak tercapai). Senerai tidak hanya terbatas pada kebutuhan asesmen tetapi juga pada hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran kooperatif secara umum. Selain itu, data juga terjaring dari wawancara terstruktur dengan 4 guru yang telah mengisi angket. Wawancara dilaksanakan untuk mendapatkan konfirmasi jawaban dalam angket dan juga untuk mendapatkan informasi lebih detail terutama hal yang berkaitan dengan penilaian hasil kerja kelompok.

Berdasarkan penelitian Tahap I yang telah terlaksana ini, tampak jelas guru-guru perlu mendapatkan wacana metode asesmen baru yang ‘benar’. Metode asesmen

pembelajaran kooperatif ini sudah dimantapkan di ruang perkuliahan dan siap diujicobakan di kelas sekolah menengah.

Selain itu, berdasarkan hasil pemantapan metode yang telah terlaksana di lingkungan kampus, dan juga dengan memperhatikan pijakan lain seperti saran perbaikan yang disampaikan oleh responden mahasiswa, peneliti – bersamaan dengan penulisan laporan ini – mencoba menulis buku mengorbitkan ide baru yang dimiliki peneliti. Peneliti akan menjawab dan sekaligus memberi tantangan yaitu ‘meluruskan’ konsep konvensional yang berkaitan dengan asesmen pembelajaran kooperatif.

5.2 Saran

Penelitian ini membuktikan bahwa cukup banyak (sekitar 57%) responden guru dan siswa menggunakan teknik penilaian berikut: menilai satu hasil laporan kelompok untuk mengetahui hasil kerja kelompok (lihat Tabel 4.11). Penelitian lain dapat diadakan untuk menggali lebih dalam bagaimana elemen tanggung jawab individu dan saling ketergantungan (*individual accountability* dan *positive interdependence*) dipastikan ada dalam teknik ini.

Salah satu hasil menarik yang diperoleh berkaitan dengan sistem penilaian tampak pada Tabel 4.12. Opsi E “Setiap siswa mendapat nilai gabungan: (Nilai individual + nilai rata-rata kelompok):2” dipilih oleh hampir 68% responden. Hal ini seharusnya menyerupai hasil opsi A “Setiap siswa dalam kelompok dinilai sendiri (dengan nilai individual)” dan B “Setiap siswa dalam kelompok dinilai sama (dengan nilai rata-rata kelompok)”. Seharusnya ada kesesuaian jawaban antara ketiga opsi tsb. Namun dari Tabel 4.12 tampak hasil jawaban opsi A (sekitar 66%) dan opsi B (hanya sekitar 36%). Jadi hanya jawaban opsi A yang sepadan dengan opsi E. Penelitian lain (ulang) dapat dilakukan untuk mendapatkan hasil yang dapat memberi konfirmasi atau mengecek realibilitas temuan yang sedikit ‘aneh’ ini.

Beberapa saran yang sepatutnya dipertimbangkan yaitu pada penelitian lanjutan nantinya (Tahap II) tim peneliti menyelenggarakan pelatihan kepada guru-guru sekolah menengah di sekolah-sekolah. Bimbingan pelatihan perlu diberikan karena metode ini adalah metode baru dengan beberapa elemen yang perlu ditegaskan (sebagai tanggapan terhadap komentar yang sudah dikutip di [4.4] “Menurut saya, untuk metode ini sudah sedikit efektif. Tetapi lain kali pada saat sosialisasi ingin dilakukannya metode ini, agar lebih jelas lagi penjelasannya, karena pada awalnya

kami sedikit bingung.” Setelah mendapat pelatihan, guru-guru diminta menerapkannya di sekolah masing-masing. Untuk menjangkau umpan balik pelaksanaan metode asesmen pembelajaran kooperatif, senerai perlu dirancang dan wawancara terstruktur dengan beberapa perwakilan guru dan siswa juga perlu dilakukan.

Hasil analisis senerai dan wawancara layak dijadikan landasan untuk merevisi metode yang sudah dipersembahkan dalam draf buku. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas lagi terhadap metode yang akan diorbitkan ke masyarakat luas dengan terbitnya buku final.

Dengan kata lain, persiapan awal dilakukan dengan menulis draf buku yang memperkenalkan metode asesmen berbasis pembelajaran kooperatif. Draft buku sebagai luaran penelitian Tahap I ini diharapkan akan mendapat penyempurnaan lagi setelah diujicobakan di sekolah-sekolah menengah. Pada akhirnya kata ‘draft’ akan lebur dan luaran buku nyata diharapkan menjadi terwujudkan pada akhir penelitian Tahap II kelak.

Proses diseminasi metode asesmen berbasis pembelajaran kooperatif juga perlu dilakukan dengan mengadakan kegiatan seminar sebagai usaha untuk menyebarkan konsep metode asesmen berorientasi pembelajaran kooperatif. Walau seminar tidak berdampak langsung dalam jangka pendek – yang memang merupakan ciri penelitian fundamental – paling tidak proses diseminasi ini akan menghasilkan penyebaran ide atau pembelajaran kooperatif yang benar serta konsep asesmen yang sesuai dengan prinsip pembelajaran kooperatif agar tujuan pembelajaran yang diharapkan tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2006. *Panduan penyusunan kurikulum tingkat satuan pendidikan*.
- Jacobs, G.M. & Goh, C.C.M. 2007. *Cooperative learning in the language classroom*. Singapore: SEAMEO Regional Language Centre.
- Kessler, C. (Ed.). 1992. *Cooperative language learning: A teacher's resource book*. New Jersey: Prentice Hall Regents.
- Lie, A. 2002. *Cooperative learning: Mempraktikkan cooperative learning di ruang-ruang kelas*. Jakarta: Grasindo.
- Lie, A. 2003. *Cooperative learning for peace and conflict resolution*. A paper presented in the seminar on Tolerance/Conflict Resolution Education, Tretes.
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2013. *Permendikbud nomor 66 tentang standar penilaian pendidikan*. Jakarta: Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Nurhadi. 2004. *Kurikulum 2004: Pertanyaan dan jawaban*. Jakarta: Grasindo.
- Sumarsono. 2004. *Otonomi Pendidikan*. Jakarta: Komisi Pendidikan KWI.
- Tamah, S. M. 2008. Role assigning in Jigsaw classroom: An Asian classroom reality revealed. *The Journal of Asia TEFL*, 5(4), 117-140.
- Tamah, S. M. 2011. *Student Interaction in the implementation of the Jigsaw technique in language teaching*. Published Thesis, the University of Groningen, Groningen, the Netherlands.
- Tamah, S. M. 2012. Teachers' enforcing positive interdependence: Students' perception. *Magister Scientiae*, 31, 74-84.

Lampiran 1: Senerai Uji Coba (untuk guru)

SENERAI PEMBELAJARAN KOOPERATIF DI SEKOLAH

Kami (Tim Peneliti FKIP Unika Widya Mandala Surabaya) sangat berterimakasih kepada Bapak/Ibu atas kesediaan Bapak/Ibu mengisi senerai ini. Jawaban yang Bapak/Ibu berikan sangat bermanfaat bagi kami untuk memperoleh gambaran umum tentang pelaksanaan Pembelajaran Kooperatif di sekolah Bapak/Ibu. Walaupun kami menghendaki nama terang Bapak/Ibu, kami akan merahasiakan nama Bapak/Ibu (menggunakan anonim) dalam laporan penelitian kami.

A. Informasi Umum

Beberapa pertanyaan berikut berkaitan dengan identitas Bapak/Ibu secara umum. Kami mohon Bapak/Ibu melengkapi pertanyaan tersebut dengan mengisikan data-data yang dikehendaki atau memberi tanda centang (✓) pada opsi jawaban yang Bapak/Ibu pilih.

1. Nama Guru : _____ (L / P)
HP/tlp. rumah; alamat email: _____;
2. Status : Guru Tetap Guru Tidak Tetap NIP : _____
3. Jenjang Sekolah : SMP SMA
Nama Sekolah : _____
Alamat Sekolah : _____
4. Pengalaman mengajar:
 0-5 tahun 11-15 tahun
 6-10 tahun Lainnya (sebutkan): _____ tahun
5. MaPel yang diajarkan : _____ KKM MaPel : _____
6. Jumlah siswa per kelas:
 10 - 15 siswa 16 - 20 siswa 21- 25 siswa
 Lainnya (sebutkan): _____ siswa

B. Proses Pembelajaran

Beberapa pertanyaan berikut berkaitan dengan Pembelajaran Kooperatif di kelas yang Bapak/Ibu (mungkin) terapkan. Kami mohon Bapak/Ibu melengkapi pernyataan tersebut dengan mengisikan data-data yang dikehendaki, memberi tanda centang (✓) pada opsi jawaban yang Bapak/Ibu pilih, dan/atau memberi pendapat tentang pernyataan yang disediakan dengan melingkari angka 1 ('sangat tidak setuju'), 2 ('tidak setuju'), 3 ('setuju') atau 4 ('sangat setuju').

1. Menurut Bapak/Ibu, Pembelajaran Kooperatif ialah :

2. Siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil di kelas saya. 1 2 3 4
 Komentar Bapak/Ibu: _____
3. Jumlah siswa dalam satu kelompok yang Bapak/Ibu bentuk: (jawaban bisa lebih dari satu)
 1 – 2 siswa 3 – 4 siswa 5 – 6 siswa
 Lainnya (sebutkan): _____ siswa
4. Ada pembagian peran untuk masing-masing siswa dalam kelompok yang dibentuk (misalnya: Ketua, Penulis, Anggota, dsb.) 1 2 3 4
 Komentar Bapak/Ibu: _____

5. Teknik penilaian terhadap tugas kelompok: (jawaban bisa lebih dari satu)
 Tes Individu
 Deskripsi ringkas Bapak/Ibu tentang tes individu ini:

- Tes Kelompok
 Deskripsi ringkas Bapak/Ibu tentang tes kelompok ini:

- Lainnya (sebutkan):

6. Penilaian terhadap hasil tugas kelompok: (jawaban bisa lebih dari satu)
 Setiap siswa dalam kelompok dinilai sendiri (dengan nilai individual).
 Setiap siswa dalam kelompok dinilai sama (dengan nilai rata-rata kelompok).
 Setiap siswa dalam kelompok dinilai sama (dengan nilai terendah anggota kelompok).
 Setiap siswa dalam kelompok dinilai sama (dengan nilai tertinggi anggota kelompok).
 Lainnya (sebutkan): _____
7. Apakah Bapak/Ibu melakukan penilaian ranah sikap dalam menilai kinerja kelompok?
 Ya
 Tidak
 Deskripsi ringkas atas jawaban yang Bapak/Ibu berikan:

8. Siswa senang bekerja dalam kelompok. 1 2 3 4
 Komentar Bapak/Ibu: _____

9. Hal-hal positif (manfaat/keuntungan) penerapan kerja kelompok menurut Bapak/Ibu:

10. Hal-hal negatif (kelemahan) penerapan kerja kelompok menurut Bapak/Ibu:

Surabaya, _____ 2014
Responden,

4. Ada pembagian peran untuk masing-masing siswa dalam kelompok 1 2 3 4
yang dibentuk (misalnya: Ketua, Penulis, Anggota, dsb)

Komentar Anda: _____

5. Teknik penilaian terhadap tugas kelompok: (jawaban bisa lebih dari satu)

Tes Individu

Beri deskripsi ringkas tentang tes individu ini:

Tes Kelompok

Deskripsi ringkas tentang tes kelompok ini:

Lainnya (sebutkan) :

6. Penilaian terhadap hasil tugas kelompok: (jawaban bisa lebih dari satu)

Setiap siswa dalam kelompok dinilai sendiri (dengan nilai individual).

Setiap siswa dalam kelompok dinilai sama (dengan nilai rata-rata kelompok).

Setiap siswa dalam kelompok dinilai sama (dengan nilai terendah anggota kelompok).

Setiap siswa dalam kelompok dinilai sama (dengan nilai tertinggi anggota kelompok).

Lainnya (sebutkan): _____

7. Apakah Guru juga menilai sikap Anda saat Anda dalam bekerja dalam kelompok?

Ya

Tidak

Deskripsi ringkas atas jawaban yang Anda berikan:

8. Saya (siswa) senang bekerja dalam kelompok: 1 2 3 4

Komentar Anda: _____

9. Hal-hal positif (manfaat/keuntungan) yang saya peroleh /senangi dalam kerja kelompok:

10. Hal-hal negatif (kelemahan) yang tidak saya senangi dalam kerja kelompok:

Surabaya, _____ 2014
Responden,

Lampiran 3: Senerai untuk Guru

Senerai A (untuk Guru)

SENERAI PEMBELAJARAN KOOPERATIF DI SEKOLAH

Kami (Tim Peneliti FKIP Unika Widya Mandala Surabaya) sangat berterimakasih kepada Bapak/Ibu atas kesediaan Bapak/Ibu mengisi senerai ini. Jawaban yang Bapak/Ibu berikan sangat bermanfaat bagi kami untuk memperoleh gambaran umum tentang pelaksanaan Pembelajaran Kooperatif di sekolah Bapak/Ibu. Walaupun kami menghendaki nama terang Bapak/Ibu, kami akan merahasiakan nama Bapak/Ibu (menggunakan anonim) dalam laporan penelitian kami.

A. Informasi Umum

Beberapa pertanyaan berikut berkaitan dengan identitas Bapak/Ibu secara umum. Kami mohon Bapak/Ibu melengkapi pertanyaan tersebut dengan mengisi data-data yang dikehendaki atau memberi tanda centang (✓) pada opsi jawaban yang Bapak/Ibu pilih.

1. Nama Guru : _____ (L / P)
HP/tp. rumah; alamat email: _____ ; _____
2. Status : Guru Tetap Guru Tidak Tetap NIP : _____
3. Jenjang Sekolah : SMP SMA
Nama Sekolah : _____
Alamat Sekolah : _____
4. Pengalaman mengajar:
 0-5 tahun 11-15 tahun
 6-10 tahun Lainnya (sebutkan): _____ tahun
5. MaPel yang diajarkan : _____ KKM MaPel : _____
6. Jumlah siswa per kelas:
 10 - 15 siswa 16 - 20 siswa 21- 25 siswa
 Lainnya (sebutkan): _____ siswa

B. Proses Pembelajaran

Beberapa pertanyaan berikut berkaitan dengan Pembelajaran Kooperatif di kelas yang Bapak/Ibu (mungkin) terapkan. Kami mohon Bapak/Ibu melengkapi pernyataan tersebut dengan mengisi data-data yang dikehendaki, memberi tanda centang (✓) pada opsi jawaban yang Bapak/Ibu pilih, dan/atau memberi pendapat tentang pernyataan yang disediakan dengan melingkari angka 1 ('sangat tidak setuju'), 2 ('tidak setuju'), 3 ('setuju') atau 4 ('sangat setuju').

1. Menurut Bapak/Ibu, Pembelajaran Kooperatif ialah :

2. Siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil di kelas saya. 1 2 3 4
Komentar Bapak/Ibu: _____
3. Jumlah siswa dalam satu kelompok yang Bapak/Ibu bentuk: (jawaban bisa lebih dari satu)
 1 – 2 siswa 3 – 4 siswa 5 – 6 siswa
 Lainnya (sebutkan): _____ siswa

4. Ada pembagian peran untuk masing-masing siswa dalam kelompok yang dibentuk (misalnya: Ketua, Penulis, Anggota, dsb.) 1 2 3 4

Komentar Bapak/Ibu: _____

5. Teknik penilaian terhadap tugas kelompok: (jawaban bisa lebih dari satu)

A. Semua anggota kelompok dinilai secara individual (penilaian individual tertulis)
Deskripsi ringkas Bapak/Ibu tentang teknik penilaian ini:

B. Hanya anak tertentu dalam kelompok dinilai secara individual (penilaian individual tertulis)
Deskripsi ringkas Bapak/Ibu tentang teknik penilaian ini:

C. Hasil kerja kelompok dinilai berdasarkan 1 (satu) laporan kelompok
Deskripsi ringkas Bapak/Ibu tentang teknik penilaian ini:

D. Hasil kerja kelompok dinilai berdasarkan presentasi (penilaian lisan) masing-masing anak dalam kelompok
Deskripsi ringkas Bapak/Ibu tentang teknik penilaian ini:

E. Hasil kerja kelompok dinilai berdasarkan presentasi (penilaian lisan) anak tertentu yang menjadi wakil kelompok
Deskripsi ringkas Bapak/Ibu tentang teknik penilaian ini:

F. Lainnya (sebutkan):

6. Penilaian terhadap hasil tugas kelompok: (jawaban bisa lebih dari satu)

A. Setiap siswa dalam kelompok dinilai sendiri (dengan nilai individual)

B. Setiap siswa dalam kelompok dinilai sama (dengan nilai rata-rata kelompok)

C. Setiap siswa dalam kelompok dinilai sama (dengan nilai terendah anggota kelompok)

D. Setiap siswa dalam kelompok dinilai sama (dengan nilai tertinggi anggota kelompok)

E. Setiap siswa mendapat nilai gabungan: (Nilai individual + nilai rata-rata kelompok):2

F. Setiap siswa mendapat nilai sesuai hasil penilaian anak tertentu yang menjadi wakil kelompok

G. Lainnya (sebutkan):

7. Apakah Bapak/Ibu melakukan penilaian ranah sikap (afektif) dalam menilai kinerja kelompok?

Ya

Tidak

Deskripsi ringkas atas jawaban yang Bapak/Ibu berikan:

8. Siswa senang bekerja dalam kelompok. 1 2 3 4

Komentar Bapak/Ibu: _____

9. Hal-hal positif (manfaat/keuntungan) penerapan kerja kelompok menurut Bapak/Ibu:

10. Hal-hal negatif (kelemahan) penerapan kerja kelompok menurut Bapak/Ibu:

Surabaya, _____ 2014
Responden,

Lampiran 4: Senerai untuk Siswa

Senerai B (untuk Siswa)

SENERAI PEMBELAJARAN KOOPERATIF DI SEKOLAH

Kami (Tim Peneliti FKIP Unika Widya Mandala Surabaya) sangat berterimakasih kepada Anda (para siswa) atas kesedian Anda mengisi senerai ini. Jawaban yang Anda berikan sangat bermanfaat bagi kami untuk memperoleh gambaran umum tentang pelaksanaan Pembelajaran Kooperatif di sekolah Anda. Walaupun kami menghendaki nama terang Anda, kami akan merahasiakan nama Anda (menggunakan anonim) dalam laporan penelitian kami.

A. Informasi Umum

Beberapa pertanyaan berikut berkaitan dengan identitas Anda secara umum. Kami mohon Anda melengkapi pertanyaan tersebut dengan mengisi data-data yang dikehendaki atau memberi tanda centang (✓) pada opsi jawaban yang Anda pilih.

- 1 Nama Siswa: _____ (L / P)
HP/tlp. rumah; alamat email: _____;
- 2 Jenjang Sekolah: SMP SMA
Nama Sekolah: _____
Alamat Sekolah: _____
- 3 Kelas: VII VIII IX X XI XII
- 4 Jumlah siswa per kelas:
 10 - 15 siswa 16 - 20 siswa 21 - 25 siswa
 Lainnya (sebutkan): _____ siswa

B. Proses Pembelajaran

Beberapa pertanyaan berikut berkaitan dengan Pembelajaran Kooperatif di kelas yang Anda (mungkin) alami. Kami mohon Anda melengkapi pertanyaan tersebut dengan mengisi data-data yang dikehendaki, memberi tanda centang (✓) pada opsi jawaban yang Anda pilih, dan/atau memberi pendapat tentang pernyataan yang disediakan dengan melingkari angka 1 ('sangat tidak setuju'), 2 ('tidak setuju'), 3 ('setuju') atau 4 ('sangat setuju').

1. Menurut Anda, Pembelajaran Kooperatif ialah:

2. Anda belajar dalam kelompok-kelompok kecil di kelas. 1 2 3 4
Komentar Anda: _____
3. Jumlah siswa dalam satu kelompok: (jawaban bisa lebih dari satu)
 1 - 2 siswa 3 - 4 siswa 5 - 6 siswa
 Lainnya (sebutkan): _____ siswa
4. Ada pembagian peran untuk masing-masing siswa dalam kelompok yang dibentuk (misalnya: Ketua, Penulis, Anggota, dsb) 1 2 3 4
Komentar Anda: _____

5. Teknik penilaian terhadap tugas kelompok: (jawaban bisa lebih dari satu)
- A. Hasil kerja kelompok dinilai berdasarkan penilaian tertulis masing-masing anak dalam kelompok
Deskripsi ringkas tentang teknik penilaian ini:

- B. Hanya anak tertentu dalam kelompok dinilai secara individual (penilaian individual tertulis)
Deskripsi ringkas tentang teknik penilaian ini:

- C. Hasil kerja kelompok dinilai berdasarkan 1 (satu) laporan kelompok
Deskripsi ringkas tentang teknik penilaian ini:

- D. Hasil kerja kelompok dinilai berdasarkan presentasi (penilaian lisan) masing-masing anak dalam kelompok
Deskripsi ringkas tentang teknik penilaian ini:

- E. Hasil kerja kelompok dinilai berdasarkan presentasi (penilaian lisan) anak tertentu yang menjadi wakil kelompok
Deskripsi ringkas tentang teknik penilaian ini:

- F. Lainnya (sebutkan):

6. Penilaian terhadap hasil tugas kelompok: (jawaban bisa lebih dari satu)
- A. Setiap siswa dalam kelompok dinilai sendiri (dengan nilai individual)
- B. Setiap siswa dalam kelompok dinilai sama (dengan nilai rata-rata kelompok)
- C. Setiap siswa dalam kelompok dinilai sama (dengan nilai terendah anggota kelompok)
- D. Setiap siswa dalam kelompok dinilai sama (dengan nilai tertinggi anggota kelompok)
- E. Setiap siswa mendapat nilai gabungan: (Nilai individual + nilai rata-rata kelompok):2
- F. Setiap siswa mendapat nilai sesuai hasil penilaian anak tertentu yang menjadi wakil kelompok
- G. Lainnya (sebutkan):

7. Apakah Guru juga menilai sikap Anda saat Anda dalam bekerja dalam kelompok?
- Ya
- Tidak
- Deskripsi ringkas atas jawaban yang Anda berikan:

8. Saya (siswa) senang bekerja dalam kelompok: 1 2 3 4
- Komentar Anda: _____

9. Hal-hal positif (manfaat/keuntungan) yang saya peroleh /senangi dalam kerja kelompok:

10. Hal-hal negatif (kelemahan) yang tidak saya senangi dalam kerja kelompok:

Surabaya, _____ 2014
Responden,

Lampiran 5: Daftar Sekolah (penerima senerai untuk analisis kebutuhan)

No.	Nama Sekolah	Alamat Sekolah	Telp.
1	SMPK St. Agnes	Jl. Mendut 7	031 5034680
2	SMPK St. Stanislaus I	Jl. Residen Sudirman 3	031 5032259
3	SMPK St. Stanislaus II	Jl. Kalijudan 25	031 3813313
4	SMPK Stella Maris	Jl. Tembaan 18-22	031 3552621
5	SMPK St. Clara	Jl. Ngagel Madya 1	031 5032171
6	SMPK St. Katarina	Jl. Majapahit 38	031 5670961
7	SMPK St. Yoseph	Jl. Joyoboyo 19	031 5676524
8	SMPK St. Yusup	Jl. Brantas Komplek Wisma Tropodo	0318676398
9	SMPK Angelus Custos 1	Jl. Niaga Dalam 5	0313523758
10	SMP Kr. Cita Hati	Jl. Kejawan Putih Barat 28-30	0315915773
11	SMP Kr. YBPK I	Jl. Luntas no. 33	031 5014401
12	SMP Sekolah Kristen Anak Bangsa	Jl. Manyar Kartika Timur 6	
13	SMP Dapena I	Jl. Sumatra 112-114	031 5035535
14	SMP YPPI II	Jl. Dharmahusada Indah Barat VI/1	031 5934151
15	SMP YPPI III	Jl. Sutorejo Utara I/2-6	031 5936606
16	SMP Kr. Pirngadi	Jl. Pirngadi 12-14	0315462454
1	SMAK St. Stanislaus	Jln. Kalijudan 25-27	031 3892472
2	<i>SMKK Mater Amabilis</i>	<i>Jln. Teratai 2.B</i>	<i>031 5034679</i>
3	SMAK St. Louis I	Jl. Polisi Istimewa 7	031 5676522
4	SMAK St. Maria	Jl. Raya Darmo 49	031 5661996
5	SMAK St. Agnes	Jl. Mendut 7	031 5026540
6	SMA YPPI I	Jl. Dharmahusada Indah Barat VI/1	031 5936894
7	SMAK Frateran	Jl. Kepanjen 5	031 3524901
8	SMAK Stella Maris	Jl. Indrapura 32	031 3522174
9	SMAK St. Carolus	Jl. Jemur Andayani 21	031 8491287
10	SMA Dapena 1	Jln. Sumatera 112-114	031 5031453
11	SMA IPIEMS	Jln. Menur 125	031 5947305
12	SMAK Hendrikus	Jl. Arief Rahman Hakim 40-44	031 5941505
13	SMA Hang Tuah 4	Jl. Bogowonto 18	031 5617695
14	SMA Kr. Gloria 2	Jl. East Coast Pakuwon City	031 5913137 ext. 107

Lampiran 6: Surat Ijin ke Kasek (untuk analisis kebutuhan)

Surabaya, 28 Maret 2014

Kepada:
Yth. Bapak/Ibu
Kepala SMA/SMP _____
Jalan _____
Surabaya.

Dengan hormat,
Bersama ini kami (tim peneliti) dari FKIP Unika Widya Mandala Surabaya memohon perkenan Bapak/Ibu untuk membantu kami dalam tahap analisis kebutuhan. Kami menyiapkan senerai untuk mendapatkan gambaran secara umum tentang pelaksanaan Pembelajaran Kooperatif di sekolah menengah, khususnya di sekolah yang Bapak/Ibu pimpin. (Judul Penelitian kami adalah METODE ASESMEN BERBASIS PEMBELAJARAN KOOPERATIF.)

Kami membutuhkan isian senerai dari 1 (satu) guru Bahasa Inggris/Bahasa Indonesia/Fisika dan 1 (satu) siswa/i. Kami berharap senerai yang sudah terisi bisa kami terima kembali seminggu sesudah diterimanya senerai ini. Kami akan datang mengambilnya dan sebagai ucapan terima kasih atas partisipasi dalam hal pengisian senerai, kami akan menyampaikan sedikit apresiasi.

Hormat kami,

Peneliti 1,

Peneliti 2,

Dr. Siti Mina Tamah, M.Pd.
NIK: 121.88.0141

Dr. V. Luluk Prijambodo, M.Pd.
NIK: 121.90.0171

Mengetahui,
Dekan

Djoko Wiryawan, Ph.D.
NIK: 111.85.0118

Lampiran 7: Petunjuk Penulisan Skenario (pemantapan MAPK)

Dear students,

1. Write in detail (in Bahasa Indonesia) what you were doing during the quiz (how the quiz was administered. Include the date, time, how long it took and the procedure)
2. Submit the hard copy and send the soft copy to us: Siti Mina Tamah and Luluk Prijambodo (bamafam_mina@yahoo.com and vielpi@gmail.com)

Note: (a) We will guarantee anonymity, (b) As appreciation, we will provide a small gift.

See the template or guideline below.

Nama mahasiswa: _____	NRP: _____
HP/tlp. rumah; alamat email: _____;	_____
Skenario Pelaksanaan Kuis Tulis dengan MAPK ATAU Skenario Pelaksanaan Penyajian Hasil Kerja Kelompok MAPK	
Nama MK: _____	
Tanggal kuis: _____	
Ruang kelas: _____	
Jenis tes Pengetahuan: Tes lisan / Tes tulis	
Jumlah anggota kelompok basis: __ orang	
Jumlah anggota kelompok saat kuis diadakan (anggota kelompok yang hadir): ____ orang	
Peran saya: (1) peserta kuis (2) non-peserta kuis	
Skenario Pelaksanaan Kuis 1/2:	
<i>Di dalam deskripsi ini jangan lupa menuliskan</i>	
1. cara penentuan peserta kuis (wakil kelompok yang menjadi 'quiz taker')	
2. 'alat bantu' yang diijinkan (cara anggota kelompok 'non-peserta kuis' membantu wakil kelompok yang menjadi 'quiz taker')	
3. alokasi waktu	
4. detail pelaksanaan kuis (langkah2nya)	
Manfaat (paling besar) dari Pelaksanaan Penyajian Hasil Kerja Kelompok (metode ini): _____	
Saran perbaikan: _____	
Kekurangan dan kelebihan metode ini bila dibanding dengan cara berikut: mengikut sertakan semua anggota dalam tes atau kuis (masing-masing anggota kelompok dinilai sendiri-sendiri). Jadi setelah kerja kelompok, masing-masing anak dalam kelompok di tes – tanpa perwakilan): _____	

Thank you

Lampiran 8: Skenario Pemantapan MAPK di FKIP Unika Widya Mandala

A. Skenario Pelaksanaan Kuis Tulis

Mahasiswa 1

Nama mahasiswa: FFww

NRP: 1213013xxx

HP/tlp. rumah; alamat email: 08785268xxxx; ffww@yahoo.com

Skenario Pelaksanaan Kuis 1 MAPK

1. Nama MK: Writing I
2. Tanggal kuis: 7 Maret 2014
3. Ruang kelas: Micro teaching lab
4. Jenis tes Pengetahuan: Tes tulis
5. Jumlah anggota kelompok basis: 4 orang
6. Jumlah anggota kelompok saat kuis diadakan (anggota kelompok yang hadir): 3 orang
7. Peran saya: non-peserta kuis
8. Skenario Pelaksanaan Kuis 1:

Kuis diadakan pada sekitar akhir Februari atau awal Maret, pada hari Jumat, pukul 07.30 setelah briefing mengenai bagaimana prosedur kuis. Wakil kelompok yang mengerjakan kuis ditentukan oleh Dosen M, dengan cara mengambil peserta berdasarkan 2 nama teratas dalam daftar nilai mahasiswa milik Dosen M. Tidak ada alat bantu berupa kamus dalam bentuk apa pun yang diijinkan. Cara pelaksanaannya adalah memberikan waktu 30 menit bagi peserta kuis untuk mengerjakan soal. Setelah itu peserta kuis akan menandai soal yang mereka rasa tidak mampu mereka kerjakan, dan memberikan kertas soalnya pada non-peserta kuis untuk membantu mengerjakannya selama 5 menit. Setelah 5 menit berlalu, kertas soal akan dikembalikan pada peserta kuis untuk dikerjakan kembali.

Yang saya lakukan selama kuis dimulai: pertama, saya mengerjakan soal-soal yang ada di lembar soal milik saya, padahal perintah dari Dosen M non-peserta kuis tidak usah mengerjakan di lembar soal miliknya. Hal ini karena saya kurang jelas dalam memahami instruksi dari Dosen M.

Kedua, setelah mengerjakan soal di lembar milik saya, saya merasa agak kurang mantap, apakah yang saya lakukan sudah sesuai instruksi. Lalu, saya bertanya pada Dosen M tentang kejelasannya.

Ketiga, saya menerima lembar soal milik peserta kuis kelompok saya dan mulai mengerjakan soal-soal yang dilingkari dan digarisbawahi oleh peserta kuis. Saya tuliskan jawabannya di belakang kertas. Saya bahkan memberikan jawaban yang tidak mereka lingkari atau garisbawahi. Namun, jumlah soal yang saya jawab tetap sesuai ketentuan yang berlaku (50% soal boleh ditanyakan pada 'audience' non peserta kuis). Setelah selesai saya kembalikan pada peserta kuis.

9. Manfaat dari Pelaksanaan Kuis (tes formatif tulis): Hasil Kerja Kelompok (metode ini): Bagi saya pribadi, yaitu mempererat kerjasama tim dan hubungan antar anggota kelompok.

10. Saran perbaikan: Temukan metode yang tidak hanya mempererat kerjasama antar anggota, namun juga menilai masing-masing anggota secara lebih objektif.

11. Kelebihan metode ini bila dibandingkan dengan mengerjakan sendiri-sendiri adalah adanya kemungkinan bagi anggota tim yang kurang menguasai materi ujian, untuk memperoleh nilai yang bagus oleh karena di kelompoknya ada anggota yang lebih menguasai materi. Sehingga nilainya bisa "terkatrol" karena bantuan dari anggota yang lebih pintar ini. Kerjasama tim juga merupakan kelebihan metode ini, hal ini membuat anggota tim lebih akrab.

12. Kekurangan metode ini adalah nilai anggota tim yang lebih pintar bisa menurun karena ia berada di satu kelompok dengan anggota yang kurang menguasai ujian. Singkatnya, hasil nilai ujian ini lebih tidak objektif dari satu peserta ke peserta lain. Sehingga, kemampuan asli setiap anggota tidak begitu terlihat.

Mahasiswa 2

Nama mahasiswa: Ilww

NRP: 1213013xxx

HP/tlp. rumah; alamat email: 0899372xxxx; iiww@yahoo.com

Skenario Pelaksanaan Kuis 1 MAPK

1. Nama MK: Writing I
2. Tanggal kuis: 7 Maret 2014
3. Ruang kelas: D204
4. Jenis tes Pengetahuan: Tes tulis
5. Jumlah anggota kelompok basis: 4 orang

6. Jumlah anggota kelompok saat kuis diadakan (anggota kelompok yang hadir): 3 orang

7. Peran saya: peserta kuis

8. Skenario Pelaksanaan Kuis 1:

Pertama kami menentukan peserta kuis dengan memilih dari nomer absen 2 orang pertama, sisanya merupakan non peserta kuis yang nantinya akan membantu beberapa soal yang tidak bisa dikerjakan peserta kuis. Tetapi salah satu anggota kami yang seharusnya menjadi non peserta kuis tidak dapat menghadiri kelas karena sakit. Jadi yang membantu mengerjakan dikelompok kami hanya satu orang. Kami diberi waktu 30 menit untuk mengerjakan soal. Setelah kami selesai menjawab semua pertanyaan, kami diberi kesempatan untuk bertanya kepada non peserta kuis untuk menjawab, tetapi kami tidak bisa menanyakan semua soal, kami dibatasi bertanya hanya 15 soal. Soal yang ingin kami tanyakan harus dilingkari. Setelah selesai dilingkari kami memberikan soal tersebut kepada non peserta kuis. Para non peserta kuis diberi waktu hanya 5 menit tapi untuk kelompok kami diberi waktu lebih karena non peserta kuis di kelompok kami hanya 1 orang. Para non peserta kuis menjawab soal yang kami tanyakan di balik kertas soal. Setelah non peserta kuis selesai menjawab kertas soal dikembalikan kepada kami. Peserta kuis diperbolehkan untuk memilih jawaban yang sesuai, yaitu boleh memilih jawaban dari peserta kuis atau tetap menjawab jawaban yang sebelumnya. Setelah itu baru soal tersebut dikumpulkan.

9. Manfaat dari Pelaksanaan Kuis (tes formatif tulis) Hasil Kerja Kelompok (metode ini):

Menurut saya kuis yang seperti ini sangat membantu kami. Karena kami dapat saling membantu dan mengingatkan dalam anggota kelompok. Kami juga bisa berbagi pengalaman. Dibandingkan dengan kuis yang biasanya, yang nilainya diambil setiap orang, kuis ini lebih baik bagi saya. Karena kita bisa saling memotivasi dan mendukung anggota dalam kelompok. Juga dalam hal penilaian ini sangat membantu bagi yang belum terlalu bisa, karena penilaian dalam kuis ini diambil dari para peserta kuis dan di rata-rata. Kita juga bisa mendapat nilai hampir rata dan hampir tidak ada memperoleh nilai yang terlalu jelek.

10. Saran perbaikan:

Menurut saya semuanya sudah sempurna dan tidak ada yang kurang

11. Kekurangan dan kelebihan metode ini bila disbanding dengan cara berikut: mengikut sertakan semua anggota dalam tes atau kuis (masing-masing anggota kelompok dinilai sendiri-sendiri). Jadi setelah kerja kelompok, masing-masing anak dalam kelompok di tes – tanpa perwakilan):

Kelebihan:

- Anggota yang kurang mengerti jika mengikuti kuis dan dinilai sendiri hasilnya akan lebih jelek bila dibanding dengan mengikuti tes yang dinilai dari rata-rata (tes yang hanya di kerjakan oleh "quiz taker").
 - Antara non peserta dan peserta bisa "memberi jawaban" dalam kuis ini.
12. Kekurangan: yang seharusnya bisa mendapat nilai bagus bila mengikuti kuis sendiri-sendiri akan mendapat nilai rata-rata.

Mahasiswa 3

Nama mahasiswa: DDww

NRP: 11130120xxx

HP/tlp. rumah; alamat email: 08585121xxxx; ddd@gmail.com

Skenario Pelaksanaan Kuis 1 MAPK

1. Nama MK: Writing I
2. Tanggal kuis: 7 Maret 2014
3. Ruang kelas: D204
4. Jenis tes Pengetahuan: Tes tulis
5. Jumlah anggota kelompok basis: 4 orang
6. Jumlah anggota kelompok saat kuis diadakan (anggota kelompok yang hadir): 4 orang
7. Peran saya: non-peserta kuis
8. Skenario Pelaksanaan Kuis 1:

Pada tanggal 7 Maret 2014, Dosen M mengadakan kuis di kelas Writing I Kelas A. Materi yang diujikan adalah mengenai tanda baca dan "Recount Text". Metode kuis yang diadakan ini berbeda dari biasanya, karena Dosen M akan menentukan dua orang secara acak dari anggota kelompok yang akan menjadi peserta kuis, sedangkan dua yang lain menjadi "helper" bagi si pengambil kuis. Di kelompok saya yang bernama "Honest" terdiri dari 4 orang anggota yaitu saya, Nnn, Sss, dan Mmm.

Sebelum kuis dimulai, Dosen M meminta kami semua untuk memilih opsi untuk pemilihan peserta kuis. Opsi A yaitu Memilih dari anggota yang memiliki tubuh paling tinggi atau paling rendah, dan opsi B yaitu memilih berdasarkan daftar yang sudah dibuat oleh Dosen M (namun tidak kami ketahui). Teman-teman sekelas saya kompak memilih opsi B, maka yang

menjadi perwakilan kelompok adalah Kapten kelompok dan satu anggota yang namanya di bawah nama kapten tersebut sesuai daftar nama yang telah dibuat oleh Dosen M.

Lalu, kuis pun dimulai. Para peserta kuis didudukkan di baris depan kelas, dan sisanya duduk di bagian belakang kelas. Saya dan Nnn yang merupakan non peserta kuis juga mendapatkan soal yang sama dengan peserta. Maka dari itu, nantinya kami dapat menjadi “helper” dengan cara membantu Sss dan Mmm untuk menjawab pertanyaan yang mungkin membuat mereka ragu dan bingung. Dosen M menentukan jumlah pertanyaan yang boleh dianjurkan pada saat itu adalah total 25 nomor, kalau saya tidak salah ingat. Soal yang diberikan terdiri dari 2 bagian, bagian pertama adalah soal titik titik (soal isian), dan bagian kedua berisi soal bacaan pendek yang harus dilengkapi tanda bacanya.

Setelah Mmm dan Sss mengerjakan soal selama kira-kira 30 menit, Dosen M meminta para peserta kuis untuk memberikan hasil kerja mereka pada non peserta kuis. Pada saat mereka berdua mengerjakan, saya dan Nnn bekerja sama dan membahas soal sehingga kami sudah mantap untuk memberi pertolongan pada mereka. Namun, ketika saya dan Nnn menerima hasil kerja Sss dan Mmm, timbul keraguan pada diri kami masing-masing. Kami takut jika jawaban yang kami anjurkan salah, sedangkan jawaban yang mereka ragukan ternyata benar. Namun, dengan segala upaya, dan juga karena singkatnya waktu yang diberikan, kami memberikan jawaban sedemikian rupa, dengan harapan jika mereka yakin dengan jawaban mereka, mereka tidak menggantinya dengan jawaban kami.

Setelah itu, soal dikembalikan kepada peserta kuis. Mereka diberi waktu 10 menit untuk melakukan pembetulan. Kemudian, soal dikembalikan kepada Dosen M, dan kami semua membahas jawaban yang benar di kelas.

9. Manfaat dari Pelaksanaan Kuis (tes formatif tulis) Hasil Kerja Kelompok (metode ini): Meningkatkan kerja sama, menambah keakraban, hasil kerja yang diperoleh lebih teliti dan akurat karena merupakan hasil pemikiran lebih dari 1 orang. 1 orang mengerjakan, 1 orang lagi memberi ‘clue’, dan orang yang pertama tadi mengecek ulang. (tetapi sayangnya, peserta kuis tidak diperkenankan untuk berkoordinasi dengan non peserta kuis) + Memicu untuk lebih banyak belajar, karena takut membuat nilai teman yang lain menjadi kurang baik.

Kekurangan dan kelebihan metode ini bila dibanding dengan cara berikut: mengikut sertakan semua anggota dalam tes atau kuis (masing-masing anggota kelompok dinilai sendiri-sendiri). Jadi setelah kerja kelompok, masing-masing anak dalam kelompok di tes – tanpa perwakilan) :

10. Kelebihannya:

- Meningkatkan kerja sama
- Menambah keakraban
- Hasil kerja yang diperoleh lebih teliti dan akurat karena merupakan hasil

pemikiran lebih dari 1 orang. 1 orang mengerjakan, 1 orang lagi memberi clue, dan orang yang pertama tadi mengecek ulang. (tetapi sayangnya, peserta kuis tidak diperkenankan untuk berkoordinasi dengan non peserta kuis)

- Memicu untuk lebih banyak belajar, karena takut membuat nilai teman yang lain menjadi kurang baik.

11. Kekurangannya:

- Bila salah satu peserta kuis ternyata gagal mendapat nilai yang baik, akan mempengaruhi nilai teman lain (menjadi lebih buruk)
- Tidak ada koordinasi antara peserta kuis dan non peserta kuis (“helper” pasif)

12. Saran perbaikan:

- Metode ini sangat baik untuk meningkatkan kerja sama antar murid, di mana WM adalah *a life improving university* dengan mottonya PEKA (Peduli, Komitmen, dan Antusias) jadi sebaiknya kita belajar tidak hanya untuk ilmu saja namun bisa diamalkan untuk orang lain. Menurut saya, metode ini bisa memupuk sifat baik para mahasiswa agar tidak individualis dan tidak cuek terhadap keadaan di sekitarnya, terutama teman-temannya. Seperti perkuliahan dosen Fisika, yang senantiasa mengikutsertakan poin PEKA dalam perkuliahannya. Mahasiswa tidak hanya dinilai secara kognitif namun juga afektif.
- Alangkah baiknya jika diperkenankan ada waktu berbincang-bincang antara peserta kuis dan non peserta kuis. Namun, tidak dengan bicara langsung (karena akan makan waktu dan gontok2an jawaban yang benar menurut mereka sendiri) namun dengan cara tertentu.
- Untuk scoring, mungkin setelah nilai kelompok secara gamblang sudah keluar, Dosen M dapat memberi poin tertentu atas kerja sama yang baik, atau aspek tertentu sehingga tidak membuat anak yang nilainya buruk menjadi berkecil hati dan dipersalahkan anggota lain karena sudah membuat nilai teman-teman sekelompok menjadi buruk.

Mahasiswa 4

Nama mahasiswa: GGww

NRP: 1213013xxx

HP/tlp. rumah; alamat email: 08785366xxxx ; gdf@gmail.com

Skenario Pelaksanaan Kuis 2 MAPK

1. Nama MK: Writing I

2. Tanggal kuis: 9 Mei 2014

3. Ruang kelas: D204

4. Jenis tes Pengetahuan: Tes tulis

5. Jumlah anggota kelompok basis: 4 orang

6. Jumlah anggota kelompok saat kuis diadakan (anggota kelompok yang hadir): 4 orang

7. Peran saya: peserta kuis

8. Skenario Pelaksanaan Kuis 2:

Hari itu tanggal 9 Mei 2014, Dosen M akan mengadakan kuis Writing I yang kedua. Kami menerima kuis yang kedua ini setelah UTS, sehingga kami sudah mendapatkan kelompok yang baru dari hasil yang diacak ulang untuk membentuk kelompok yang lebih heterogen berkaitan dengan tingkat kemampuan anggota. Kami semua bekerja sama dengan anggota kelompok yang baru. Tidak banyak aturan yang berubah, semua sama seperti kuis yang pertama.

Cara yang digunakan Dosen M untuk menentukan peserta kuis adalah melakukan undian dengan mempersiapkan potongan kertas kecil yang berisi nomor. Satu kelas dibagi dengan beberapa kelompok. Setiap kelompok itu terdiri dari 4 anggota, namun ada juga yang terdiri dari 3 anggota. Dosen M menyediakan nomor 1 sampai dengan 3. Kelompok yang beranggotakan 3 terlebih dahulu yang diundi dan ternyata nomor urut 1 dan 2 yang menjadi peserta kuis. Setelah itu, untuk kelompok beranggota 4, yang disediakan nomor 1-4. Dan ternyata nomor urut 1 dan 2 juga yang menjadi peserta kuis bagi kelompok yang beranggotakan 4 orang. Di dalam kelompok Saya yang bernama 'Tolerant' group, Saya dan Ccc yang menjadi peserta kuis. Jjj atau akrab dipanggil 'F' dan Rrr sebagai non-peserta kuis atau yang bertugas sebagai pengkoreksi (pembantu/pembisik)

Namun tugas non-peserta kuis tidak sembarang membantu jawaban peserta kuis. Ada aturan yang diberikan oleh Dosen M dan sudah disepakati bersama oleh satu kelas. Di bagian pertama, non-peserta kuis hanya boleh membantu mengkoreksi maksimal 15 jawaban saja dari 30 soal dan yang bagian kedua tidak terbatas. Peserta kuis memberikan tanda di jawaban yang mereka ragu apakah jawabannya benar atau salah.

Saat kuis akan segera dimulai, Dosen M membagi tempat antara peserta kuis dan non-peserta kuis. Peserta kuis mengambil tempat duduk di depan dan non-peserta kuis di belakang. Yang peserta kuis masing-masing mendapat atau set soal tes namun untuk yang non-peserta tes mereka hanya diberi satu set soal. (kertas soal yang sama yang dibagikan). Sesama anggota kelompok (peserta kuis) pun kami tidak diperbolehkan untuk diskusi. Kami juga tidak diperbolehkan untuk bertanya kepada non-peserta kuis. Kuis berjalan sekitar 30

menit. Setelah waktu habis, non-peserta kuis yang duduk di belakang dipersilakan duduk mendekati peserta kuis kelompok mereka. Waktu yang diberikan untuk mengkoreksi (berdiskusi) adalah 5-10 menit. Namun bagi yang kelompoknya beranggotakan 3 orang ada waktu tambahan untuk mereka yaitu 5-10 menit karena hanya ada 1 non-peserta kuis yang membantu 2 peserta kuis dalam kelompok mereka. Pertama non-peserta kuis membantu peserta kuis yang pertama. Kemudian baru non-peserta kuis membantu lagi peserta kuis yang kedua. Peserta kuis kelompok lain menunggu mereka sampai selesai (sekitar 5 menit). Setelah waktu diskusi antar peserta and non peserta kuis selesai, non peserta kuis dipersilakan kembali ke belakang meninggalkan kelompok peserta kuis tetap duduk di tempat mereka. Merekalah yang mengolah kembali jawaban untuk menentukan apakah jawaban dari non-peserta kuis dapat diterima atau tidak. Jika peserta kuis menerima jawaban non-peserta kuis, maka jawabannya dapat diganti dan dibetulkan. Jika peserta kuis tidak yakin akan jawaban non-peserta kuis, maka jawaban dapat dibiarkan dan tidak perlu adanya perubahan jawaban.

9. Manfaat dari Pelaksanaan Kuis (tes formatif tulis) Hasil Kerja Kelompok (metode ini):

+ Dapat memicu mahasiswa untuk lebih banyak belajar dan membaca materi, karena mereka pasti akan sadar bahwa sedang menerima tanggungan dan beban kelompok saat menjadi peserta kuis. Apalagi dengan metode undian, mereka tidak akan tahu siapa yang akan menjadi peserta kuis dan menjadi non-peserta kuis.

+ Menambah kekompakan kelas, terutama di dalam kelompok untuk hal belajar dan berkoordinasi.

+ Lebih teliti dan akurat, karena menggunakan sistem berantai. Peserta kuis mengerjakan, non-peserta kuis memberi jawaban, namun keputusan masih ada di tangan peserta kuis apakah bisa diterima atau tidak.

+ Dapat membantu mahasiswa dengan yang berkemampuan kurang, namun hal ini juga harus didukung dengan pembagian kelompok yang merata. Sehingga mereka semua dapat saling belajar dan mengajar.

10. Saran perbaikan:

Sebenarnya metode seperti ini sudah bagus, namun dosen harus sudah tahu kemampuan mahasiswa siapa yang kurang dan siapa yang cukup. Sehingga dalam pembagian kelompok dapat merata dan saling membantu. Jangan sampai satu kelompok berisi mahasiswa yang berkemampuan cukup dan kelompok yang lain berisi dengan berkemampuan kurang.

Untuk peserta kuis, sebaiknya diijinkan untuk berkoordinasi dengan sesama peserta kuis dalam kelompok, karena jika tidak sama saja dengan kuis individu tertutup.

Mungkin untuk jenis soal sebaiknya jangan hanya mengisi seperti di bab pertama. Karena metode seperti ini cocok untuk soal seperti mengidentifikasi sebuah cerita pendek seperti di bab kedua. Sehingga dapat memicu untuk saling bekerja sama dan berargumentasi, setelah itu non-peserta kuis juga harus mengidentifikasi dan menganalisa hasil kerja peserta kuis apakah benar atau tidak. Dengan kata lain, soal di bab kedua lebih di tonjolkan dan lebih dominan.

Jika menurut teori berkata dalam kelompok harus dengan orang yang berbeda sehingga dapat bekerja sama dan mengurangi banyak berbicara antar kelompok, mungkin di sudut pandang lain juga memiliki argumen sendiri bahwa bila dalam kelompok dengan teman sendiri atau dalam arti dengan orang yang sudah akrab seperti sahabat sendiri, mungkin mereka bisa nyaman dan dapat memaksimalkan kerja sama dalam kelompok. Bila dalam kelompok gaduh dan tidak dapat bekerja sama mungkin alangkah baiknya bila dipisahkan bila tidak dapat diperingati lagi. Namun sekali lagi, dalam hal ini harus dengan pembagian kelompok yang merata. Tidak efisien bila semuanya satu sahabat dan akrab dalam satu kelompok, memang mungkin mereka bisa bekerja sama dengan baik namun tidak ada gunanya bila semua memiliki kemampuan yang setara.

11. Perbedaan quiz 1 dan quiz 2 dalam hal penyelenggaraannya:

Tidak banyak hal yang berbeda antara kuis pertama dan kedua. Semua menggunakan metode yang sama seperti ada yang menjadi peserta kuis dan non-peserta kuis, undian untuk siapa menjadi peserta kuis dan non-peserta kuis, dsb. Namun yang berbeda ada di dalam teknik pembelajarannya, yaitu ada sebuah diskusi di kuis kedua setelah kuis selesai. Berbeda dengan kuis pertama yang sebelumnya tidak diijinkan untuk berdiskusi sama sekali. Dari diskusi tersebut nilai kelompok Saya menjadi meningkat dari kuis yang pertama.

Yang lebih disukai:

Saya lebih menyukai kuis yang pertama.

Alasan:

Saya lebih melihat dari aspek kenyamanan, dan itu dilihat dari siapa anggota kelompoknya. Dalam kuis yang pertama, Saya dapat bekerja sama dengan baik. Meski mendapatkan nilai yang lebih baik dari kuis yang pertama, Saya lebih menyukainya karena sudah terbiasa dan beradaptasi dengan anggota kelompok yang lama. Memang itu tidak benar karena

sebelumnya pembagian kelompok tidak merata. Oleh karena itu di kuis yang kedua ini Saya di dalam kelompok yang 'seimbang' dan 'bervariasi'. Bila Saya berhadapan dengan anggota kelompok yang baru, Saya harus membiasakan diri dan mengetahui kelebihan dan kekurangan seseorang. Sehingga saat ada kuis atau kerja kelompok, anggota lain di dalam kelompok pun dapat membagi tugas dan berkoordinasi lebih baik untuk mendapatkan nilai yang baik juga. Namun karena tidak meratanya pembagian kelompok saat kuis yang pertama, ada sebuah pengacakan ulang demi meratanya pembagian kelompok seluruh kelas.

Di dalam kuis kedua, kami diijinkan untuk memiliki sebuah diskusi kecil untuk beberapa menit. Kami berdiskusi setelah kuis selesai. Sebelumnya saat kuis pertama tidak diijinkan untuk berdiskusi. Namun, menurut Saya hal itu kurang efektif karena kami berdiskusi setelah peserta kuis selesai menyelesaikan soalnya. Peserta kuis pun tidak dapat berdiskusi saat kuis berlangsung. Untuk memaksimalkan hasil, ada baiknya dipertimbangkan bila saat kuis berlangsung peserta kuis dapat berdiskusi antar peserta kuis, tapi hanya dalam satu kelompok dan tidak boleh berdiskusi dengan non-peserta kuis. Dan saat selesai menyelesaikan dan menukarkan untuk dikoreksi, non-peserta kuis juga berdiskusi antar non-peserta kuis dan tidak boleh berdiskusi dengan peserta kuis. Dari situ semua pihak akan lebih terlibat dan berperan dalam menentukan nilai. Hal ini juga didukung dengan soal yang sesuai dan cocok untuk berdiskusi.

B. Skenario Pelaksanaan Kuis Lisan (Penyajian/Presentasi Hasil Kerja Kelompok)

Mahasiswa 1

Nama mahasiswa: Vvv

NRP: 12130110xx

HP/tlp. rumah; alamat email: 08573115xxxx; vvv@yahoo.com

Skenario Pelaksanaan Penyajian Hasil Kerja Kelompok MAPK

1. Nama MK: Scientific Writing
2. Tanggal penyajian: 11 February 2014
3. Ruang kelas: D 203
4. Jenis tes Pengetahuan: penyajian lisan
5. Jumlah anggota kelompok basis: 4 orang
6. Jumlah anggota kelompok saat penyajian (anggota kelompok yang hadir): 4 orang
7. Peran saya: pada tahap I Spokesperson, pada tahap II Prompter
8. Skenario Pelaksanaan Penyajian Hasil Kerja Kelompok:

Cara penentuan penyaji dilakukan dengan cara diundi. Masing-masing dari anggota kelompok mengambil satu kartu undian yang berisi nomor. Presentasi dibagi menjadi 2 tahap. Anggota kelompok yang mendapat nomor 1 akan menjadi 'spokesperson' pada tahap pertama sedangkan anggota kelompok yang mendapat nomor 4 akan menjadi 'technician'. Yang mendapat nomor 2 akan menjadi 'prompter' and nomor 3 menjadi 'facilitator'. Saat itu, saya menjadi 'spokesperson', YYY menjadi 'facilitator', FFF menjadi 'prompter' dan EEE menjadi 'technician'. Kelompok kami mendapat bab 1 dan bab 2, jadi tugas saya menjadi 'spokesperson' yang membawakan seluruh materi di bab 1. Setelah tahap 1 selesai, presentasi dilanjutkan ke tahap 2 dan anggota kelompok yang TIDAK mendapatkan nomor 1 pada tahap 1, kembali mengambil kartu undian. Anggota yang mendapatkan nomor 1, akan menjadi 'spokesperson' pada tahap 2. Sedangkan anggota yang tadi menjadi 'spokesperson' di tahap 1 akan menjadi 'prompter'. Sedangkan anggota yang tadinya menjadi 'technician' menjadi 'facilitator' dan sebaliknya yang menjadi 'facilitator'. Pada tahap 2, saya menjadi 'prompter' sedangkan YYY menjadi 'spokesperson' pada tahap 2. EEE menjadi 'facilitator' dan FFF menjadi 'technician'. YYY akan menjelaskan seluruh topik dari bab 2.

Masing-masing anggota penyaji diberikan waktu setidaknya ± 10 menit untuk

membawakan bagian materi yang dipresentasikan. *Powerpoint* yang dibuat pun tidak terlalu banyak menggunakan tulisan melainkan lebih banyak menggunakan gambar yang nantinya, 'presenter' akan menjelaskan makna gambar-gambar tersebut. Setelah presentasi, ada bagian Q&A (*Question & Answer*). Bergantung pada masing-masing kelompok, ada yang melakukan Q&A setelah satu tahap selesai dan baru dilanjutkan dengan tahap 2. Ada juga yang menyelesaikan semua materi presentasi (tahap 1 & 2) dulu baru membuka Q&A. Untuk kelompok kami, kami menunggu semua tahap selesai, baru kami membuka Q&A. Pertanyaan yang diajukan pun kami batasi. Masing-masing 2 pertanyaan pada tiap tahap. (Tahap 1 sebanyak 2 pertanyaan dan tahap 2 juga sebanyak 2 pertanyaan).

Biarpun tugas 'facilitator' yang harus menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, anggota yang lain dalam satu kelompok pun boleh membantu. Ada juga pengaturan di mana kalau ada anggota kelompok yang dinilai kurang banyak bersuara, mereka lah yang akan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Seperti halnya di kelompok kami, FFF dirasa kurang bersuara oleh dosen pengajar, karena itu beberapa pertanyaan yang diajukan kepada kelompok kami yang seharusnya dijawab oleh facilitator (EEE) dijawab oleh FFF.

9. Manfaat paling besar dari Pelaksanaan Penyajian Hasil Kerja Kelompok (metode ini):

Semua anggota kelompok mempersiapkan materi presentasi

10. Saran perbaikan: Menggunakan metode lain untuk presentasi mendatang agar siswa tidak bosan atau mencari celah agar mendapat nilai biarpun tidak aktif dalam kelompok.

Sistem penilaian:

Yang menjadi penyaji (*speaker/spokesperson*) dinilai dari hasil presentasinya; yang menjadi non-penyaji (*non-presenter* yaitu yang menjadi teknisi, fasilitator, dan/atau pembisik yang tidak mendapat kesempatan menjadi penyaji) dinilai dari partisipasi menjawab pertanyaan yang diajukan kepada kelompok.

Nilai masing-masing anak dalam kelompok lalu dicari nilai rata-ratanya.

Nilai rata-rata menjadi nilai kelompok dan diberlakukan untuk masing-masing anggota.

Jadi dari penyajian hasil kerja kelompok, setiap anggota kelompok mendapatkan 2 nilai.

Nilai pertama adalah nilai individual pada saat penyajian dengan mengacu pada peran-

peran yang sudah ditetapkan (lihat kolom Pre.i.). Nilai kedua adalah rata-rata kelompok (lihat kolom M.gr). Kedua nilai ini menjadi pertimbangan nilai akhir nantinya.

	Student	Pre.i.	M.gr.	UTS	STS
1	Aaa	78	76		
2	Bbb	75	76		
3	Ccc	75	76		

Catatan: pre.i.: nilai presentasi individual; M.i.: nilai rata-rata individual; M.gr.: nilai rata-rata kelompok. UTS: nilai individual dari tes tengah semester; STS: nilai individual hasil belajar tengah semester.

11. Komentar terhadap sistem penilaian di atas:

Komentar cara penilaian: metode penilaian sangat menarik karena nilai tidak hanya diambil dari bagaimana presentasi dibawakan namun nilai juga diambil dari persiapan masing-masing anggota. Maka dari itu, nilai anggota yang kurang aktif atau kurang menguasai materi bisa jadi berbeda dengan anggota kelompok yang menguasai dan aktif dalam mempersiapkan materi. Selain itu, ada banyak kesempatan yang bisa diberikan untuk mendapatkan nilai baik selain melalui ujian tertulis. Bisa dikatakan metode penilaian ini adalah metode yang paling adil selama saya berkuliah di Universitas X.

12. Kekurangan:

Ada kemungkinan anggota kelompok yang bisa mendapatkan nilai yang cukup baik walaupun sebenarnya dia kurang mengerti materi dan semisal di diadakan tes, kemungkinan tidak lulus. sehingga membuat beberapa anggota kelompok belajar sekenanya.

13. Kelebihan:

Bisa membantu anggota kelompok yang berkemampuan kurang dalam mata kuliah tersebut. Terkadang ada anggota kelompok yang rajin dan sudah belajar dan mempersiapkan materi dengan baik, tapi kemampuan mereka untuk memahami materi dengan dalam kurang atau mendadak blank saat ujian padahal bisa. Melalui metode ini, anggota kelompok seperti itu bisa dibantu untuk mendapatkan nilai baik karena penilaian yang diambil tidak dari tes semata.

Melalui metode ini, anggota kelompok yang lebih sering merasa gugup atau bingung kalau harus mengerjakan tes atau quiz seorang diri bisa terbantu karena persiapan tes dilakukan bersama-sama, jadi bisa saling tukar ide and menambah opini. Sehingga saat ujian, siswa tersebut bisa lebih siap karena tidak mempersiapkan materi sendirian.

Mahasiswa 2

Nama mahasiswa: KKA A NRP: 1213011xxx

HP/tlp. rumah; alamat email: 08785383xxxx; kkaa@hotmail.com

Skenario Pelaksanaan Penyajian Hasil Kerja Kelompok MAPK

1. Nama MK: Professional Ethics
2. Tanggal penyajian: 27 Februari 2014
3. Ruang kelas: LMM (Laboratorium Multi Media)
4. Jenis tes Pengetahuan: penyajian lisan
5. Jumlah anggota kelompok basis: 4 orang
6. Jumlah anggota kelompok saat penyajian (anggota kelompok yang hadir): 3 orang
7. Peran saya: pada tahap I 'Prompter' (pembisik); pada tahap II, Operator/teknisi
8. Skenario Pelaksanaan Penyajian Hasil Kerja Kelompok:

Pertama-tama kami melakukan persiapan untuk tugas presentasi ini. Persiapan ini meliputi *brain storming* dan penyusunan *slide-slide power point* bersama-sama. Setelah memastikan bahwa kami semua telah memahami materi yang akan disampaikan dengan baik, kami memutuskan bahwa masing-masing dari kami akan menyusun sendiri catatan-catatan yang akan kami sampaikan seandainya kami terpilih menjadi *spokesperson* (catatan tersebut tentunya mengacu dari slide power point yang telah kami susun bersama sebelumnya).

Tetapi kenyataannya hingga pada hari presentasi, belum ada yang membuat catatan tersebut selain saya. Sehingga paginya, beberapa jam sebelum presentasi, saya harus membagikan & menerangkan catatan yang telah saya buat sendiri kepada 2 anggota saya yang lain. (*Note: salah satu anggota saya tidak dapat hadir pada hari-h presentasi karena harus ke luar negeri demi urusan keluarga yang mendesak*).

Ketika kelas dimulai, seperti biasa, peran kami dalam presentasi dilakukan melalui lotre. Mereka yang mendapat nomor undian 1, akan menjadi *spokesperson*. Yang mendapat

nomor 2 menjadi *prompter*/pembisik, dan yang nomor 3 menjadi operator. Untuk undian bagian pertama, saya mendapat nomor 2. Sedangkan pada undian kedua (tahap 2) yang dilakukan setelah presentasi bagian pertama, saya mendapat nomor 3. Jadi pada presentasi bagian pertama, tugas saya adalah mengingatkan *spokesperson* (menjadi pembisik) jika ada materi yang terlewat untuk disampaikan dan membantu *spokesperson* seandainya dia mengalami kesulitan dalam menyampaikan sesuatu. Sedang pada presentasi bagian kedua, tugas saya adalah mengoperasikan komputer, dan membantu menjawab pertanyaan dari para mahasiswa/i pendengar. Karena kurang persiapan, kedua anggota saya yang menjadi *spokesperson part 1* dan *spokesperson part 2*, hanya dapat menerangkan materi bagian mereka dengan grogi dan terbata-bata. *Spokesperson part 1* menghabiskan waktu sekitar 10 menit, sedangkan *spokesperson part 2* menghabiskan entah 5 atau 10 menit. Meski mereka membawa dan membaca catatan buatan saya, mereka tidak dapat menggunakannya secara maksimal karena tentunya saya telah membuat catatan tersebut atas dasar efisiensi pemikiran saya sendiri. Membawa buku pun sepertinya tidak begitu membantu mereka karena mereka kesulitan dalam menerjemahkan artikel yang disajikan dalam bahasa Indonesia tersebut. Jika seandainya mereka tidak meremehkan tugas ini karena *slide* presentasi dan *brain storming* telah selesai dilakukan, tentu mereka akan menyusun catatan presentasi mereka masing-masing dan akan dapat melakukan tugas mereka sebagai *spokesperson part 1* dan *spokesperson part 2* dengan baik.

Setelah presentasi oleh *spokesperson part 2* selesai, maka sesi tanya jawab pun dibuka. Begitu banyak pertanyaan yang diajukan untuk kami sehingga tidak mungkin bagi saya untuk menjawab semuanya sendiri. Alhasil, saya pun meminta bantuan dua anggota saya tersebut untuk membantu menjawab masing-masing satu pertanyaan.

Presentasi ditutup setelah sesi tanya jawab berlangsung sekitar 25-30 menit. Lalu dilanjutkan oleh sedikit penjelasan tambahan dan kesimpulan dari dosen mata kuliah.

9. Manfaat paling besar dari Pelaksanaan Penyajian Hasil Kerja Kelompok (metode ini): metode pembelajaran ini sangat efektif untuk memacu semua anggota kelompok mempelajari dan menyiapkan keseluruhan materi. Selain itu, semua anggota kelompok mendapat giliran untuk menunjukkan pemahaman mereka terhadap keseluruhan materi meski caranya berbeda. Ada yang melalui penyajian presentasi, mengingatkan ATAU mengoreksi teman mereka yang salah ketika presentasi, dan menjawab pertanyaan-

pertanyaan dari pendengar.

10. Saran perbaikan: Menurut saya, teknik ini sudah sangat bagus. Hanya saja, ada waktu di mana pihak pendengar merasa tidak termotivasi untuk memberikan pertanyaan kepada penyaji materi sehingga pemahaman anggota pihak penyaji, terlebih yang tidak terpilih sebagai *spokesperson*, sedikit diragukan. Mungkin akan lebih baik jika pihak pendengar (yang telah terbagi menjadi beberapa kelompok) diwajibkan untuk memberikan pertanyaan dalam jumlah tertentu.

Cara penilaian:

Yang menjadi penyaji (*speaker*) dinilai dari hasil presentasinya; yang menjadi non-penyaji (*non-presenter* yaitu yang menjadi teknisi, fasilitator, dan/atau pembisik yang tidak mendapat kesempatan menjadi penyaji) dinilai dari partisipasi menjawab pertanyaan yang diajukan kepada kelompok.

Nilai masing-masing anak dalam kelompok lalu dicari nilai rata-ratanya.

Nilai rata-rata menjadi nilai kelompok dan diberlakukan untuk masing-masing anggota.

Jadi dari penyajian hasil kerja kelompok, setiap anggota kelompok mendapatkan 2 nilai.

Nilai pertama adalah nilai individual pada saat penyajian dengan mengacu pada peran-peran yang sudah ditetapkan (lihat kolom Pre.i.). Nilai kedua adalah rata-rata kelompok (lihat kolom M.gr.). Kedua nilai ini menjadi pertimbangan nilai akhir nantinya.

	Student	Pre.i.	M.gr.	UTS	STS
1	Aaa	78	76		
2	Bbb	75	76		
3	Ccc	75	76		

Catatan: pre.i.: nilai presentasi individual; M.i.: nilai rata-rata individual; M.gr.: nilai rata-rata kelompok. UTS: nilai individual dari tes tengah semester; STS: nilai hasil belajar tengah semester.

11. Komentar cara penilaian yang diterapkan di atas: menurut saya, cara penilaian yang diterapkan di atas sudah sangat adil dan detail. Presentasi individu kita dihargai, dan **kerja sama kelompok kita untuk saling mendukung agar semua anggota kelompok dapat melakukan presentasi dengan baik pun tidak luput dari penilaian.**

12. Kekurangan metode ini jika dibandingkan dengan cara tes individu seperti yang disebutkan [yaitu: mengikut sertakan semua anggota dalam tes atau kuis (masing-masing anggota kelompok dinilai sendiri-sendiri). Jadi setelah kerja kelompok, masing-masing anak dalam kelompok di tes – tanpa perwakilan]: **Jelas adalah dari segi validitasnya. Seperti yang kita tahu, dalam kuis, setiap anak harus mampu mengerjakan setiap soal yang diberikan secara individu, tanpa bisikan/bantuan siapapun. Otomatis nilai yang didapat bisa dibilang valid dan murni mencerminkan pemahaman mereka terhadap materi. Selain itu, metode ini akan menjadi rumit dan cukup memakan waktu bila dilaksanakan dengan instruksi yang kurang jelas dan berbelit-belit. Jadi persiapannya harus matang.**

13. Kelebihan: Ada beberapa kelebihan dalam metode ini jika dibandingkan dengan cara tes individu seperti yang disebutkan.

Pertama, jelas metode ini lebih diminati oleh mahasiswa/i karena adanya peran 'prompter' dan 'operator' yg mereka anggap sangat mudah untuk dijalani. Tapi di sisi lain, metode ini juga efektif untuk membuat semua mahasiswa/i belajar karena kemungkinan mereka untuk menjadi 'spokesperson' mencapai 50%. Belum lagi peran 'prompter' dan 'operator' yang terlihat mudah, dalam kenyataannya juga dapat menuntut pemahaman mahasiswa/i yg memerankannya sehingga sedikit banyak, dosen dapat menilai pemahaman mereka.

Kedua, metode ini juga lebih menarik karena lebih interaktif karena ada sesi tanya-jawab dimana para pendengar bisa menanyakan hal-hal (biasanya lebih cenderung ke contoh kasus/aplikatif) yang tidak mereka ketahui kepada kelompok penyampai materi. Metode ini juga lebih berguna karena sifatnya praktis. Yang saya maksud praktis di sini adalah ketika pada sesi tanya-jawab, dapat langsung dibahas hal-hal yang sangat ingin diketahui para pendengar (daripada menjawab pertanyaan-pertanyaan kuis yg biasanya membosankan atau bahkan tidak perlu dijawab (karena tidak masuk akal atau pun terlalu mudah).

I think the 'new technique' you had done before is very nice already. This 'spokesperson' role is very powerful & creative to force us learning the material instead of simply making summary or individual test. Obligatory questions by the listeners at the end of the presentation for the operator & prompter is enough^^.

Nama mahasiswa: LII

NRP: 1213012xxx

Alamat E-mail : lll@yahoo.com

Nomor kontak : 08223102xxxx

Data Pelaksanaan Presentasi dan Evaluasi Kelompok

Nama Matakuliah : Speaking III (debate)

Tanggal Presentasi : 13 Mei 2014

Jenis Evaluasi: Lisan (Presentasi Kelompok dengan Perwakilan satu orang pembicara)

Jumlah anggota per kelompok: 3 orang

Jumlah kelompok yang hadir saat penilaian/presentasi: 6 kelompok

Jumlah seluruh anggota kelompok yang hadir saat penilaian/presentasi: 18 orang

Peran saya dalam kelompok saya: Spokesperson

Deskripsi Proses Pelaksanaan Presentasi dan Evaluasi Kelompok dengan Perwakilan

1. Deskripsi cara penentuan presenter kelompok (*spokesperson*):

Penentuan presenter berdasarkan lotre. Bagi kelompok dengan 1 *spokesperson*, lotre dilakukan hanya sekali dan untuk kelompok dengan 2 *spokesperson*, lotre dilakukan dua kali dengan syarat *spokesperson* pertama tidak ikut dalam lotre.

2. Deskripsi cara anggota kelompok (*prompter/pembisik*) membantu *spokesperson*:

Prompter menuliskan catatan atau ide di kertas yang kemudian diberikan kepada *spokesperson*. Terkadang *prompter* juga membisikkan ide mereka.

3. Alokasi waktu yang diberikan kepada kelompok untuk melakukan presentasi: 8 menit

4. Alokasi waktu yang diberikan kepada *spokesperson* untuk melakukan presentasi: 8

5. Detail pelaksanaan presentasi dan evaluasinya:

Spokesperson ditentukan dari pengambilan lotre yang dilakukan secara bergantian dengan kelompok lawan. Yang mendapat kertas bertuliskan nomor 1 menjadi *spokesperson* kelompok. Sebelum memulai debat, *adjudicators* membacakan peraturan debat. *Spokesperson* dari setiap kelompok kemudian bergantian dalam mengutarakan

argumennya dengan durasi 2 menit selama 4 kali. Kemudian, debat dimulai dengan *spokesperson* dari *affirmative* team mengutarakan argumennya selama dua menit, yang dilanjutkan dengan *spokesperson* dari *negative team* yang mengutarakan argumennya selama dua menit. Lalu, *spokesperson* dari *affirmative team* menyanggah argumen-argumen dari *spokespersonnya negative team* dan kemudian *spokesperson* dari *negative team* juga menyanggah argumen-argumen *spokesperson* dari *affirmative team*. Begitu seterusnya sampai masing-masing *spokesperson* mengutarakan argumennya sebanyak 4 kali. Selanjutnya, evaluasi dilakukan oleh 3 *adjudicators* yang menentukan kemenangan kelompok. *Adjudicators* juga memberikan *feedback* untuk masing-masing kelompok.

6. Manfaat: teamwork lebih kuat, nilai antar anggota satu kelompok tidak anjlok, melatih rasa percaya diri.

Saran: mungkin bisa dikombinasikan dengan system rolling (*spokesperson* di setiap meeting bergantian) sehingga semuanya mendapat bagian dan merasakan menjadi *spokesperson*. ☺

Kekurangan:

- tidak semua anak mempunyai kesempatan untuk menjadi *spokesperson*.
- jika kerjasama dalam team kurang baik, bisa mengarah ke 'one man show' (hanya satu org yg bekerja / menonjol)

Kelebihan:

- melatih kerja sama tim (yang pintar membantu yang kurang)
- semua anak dalam tim sama-sama mempersiapkan diri sehingga semuanya siap jika tiba-tiba ditunjuk menjadi *spokesperson*.

Nama mahasiswa: liss

NRP:1213012xxx

Alamat E-mail : liss@gmail.com

Nomor kontak : 08533862xxxx

Data Pelaksanaan Presentasi dan Evaluasi Kelompok

Nama Matakuliah : Speaking III

Tanggal Presentasi : 13 Mei 2014

Jenis Evaluasi: Lisan (Presentasi Kelompok dengan Perwakilan satu atau dua orang

Jumlah anggota per kelompok: 3 orang

Jumlah kelompok yang hadir saat penilaian/presentasi: 6 kelompok

Jumlah seluruh anggota kelompok yang hadir saat penilaian/presentasi: 19 orang

Peran saya dalam kelompok saya: 1) Spokesperson (Tahap I) 2) Prompter (Tahap II)

Deskripsi Proses Pelaksanaan Presentasi dan Evaluasi Kelompok dengan Perwakilan

1. Deskripsi cara penentuan presenter kelompok (*spokesperson*):

Penentuan presenter kelompok menggunakan metode lotre. Disediakan tiga buah kertas berisi masing-masing nomor 1, 2, dan 3. Peserta yang mendapat nomor 1 akan menjadi presenter dari groupnya.

2. Deskripsi cara anggota kelompok (*prompter/pembisik*) membantu *spokesperson*:

Dalam membantu *spokesperson*, para *prompter* menjelaskan argumen mereka kepada *spokesperson* pada saat *spokesperson* dari tim lawan sedang menyampaikan argumennya.

3. Alokasi waktu yang diberikan kepada kelompok untuk melakukan presentasi: 12 menit

4. Alokasi waktu yang diberikan kepada *spokesperson* untuk melakukan presentasi: 2 menit

5. Detail pelaksanaan presentasi dan evaluasinya:

Presentasi dilaksanakan seperti metode debat seperti biasanya, namun berbeda dalam hal pembicaraanya. Yang boleh berbicara hanya *spokesperson*, sedangkan yang lain berfungsi sebagai prompters.

Evaluasi dilaksanakan oleh para *adjudicator* setelah presentasi dari tiap kelompok sudah selesai. Pertama, para *adjudicator* diberikan waktu beberapa menit untuk menyiapkan penilaiannya. Pada saat sudah siap dengan penilaiannya, *adjudicator* menentukan pemenang dan memberikan alasan atas kemenangan tersebut. *Adjudicator* juga memberi saran mengenai hal-hal apa saja yang perlu ditingkatkan dari tiap *spokesperson* di debat selanjutnya.

6. Manfaat: Tiap anggota dalam grup dapat berkontribusi dalam memenangkan timnya walaupun tidak semua anggota mendapat kesempatan untuk berbicara.

Saran: Ada baiknya jika lebih ditegaskan lagi bahwa para prompter harus berkontribusikan sesuatu pada spokesperson. Di group saya, pada saat saya menjadi spokesperson, saya merasa prompter saya tidak berkontribusi dalam perdebatan yang berlangsung.

Advantages:

- The group members still can defend their team even though it is only one person who talks from the beginning until the end. The spokesperson knows everything, I mean he/she knows how the debate goes from the beginning until the end, and also he/she is strengthened by the prompters in his/her group.

Disadvantages:

- Sometimes what is meant by the prompter turns out as a different idea when the spokesperson say it. I experienced that when I became the prompter in my group. I said an idea to the spokesperson, but then what she said not turns out as I want to say.

Mahasiswa 5

Nama mahasiswa: Jsd

NRP: 1213012xxx

Alamat E-mail : jsd@gmail.com

Nomor kontak : 08383212xxxx

Data Pelaksanaan Presentasi dan Evaluasi Kelompok

Nama Matakuliah : Speaking 3

Tanggal Presentasi : 13 Mei 2014

Jenis Evaluasi: Lisan (Presentasi Kelompok dengan Perwakilan satu orang pembicara)

Jumlah anggota per kelompok: 4 orang

Jumlah kelompok yang hadir saat penilaian/presentasi: 6 kelompok

Jumlah seluruh anggota kelompok yang hadir saat penilaian/presentasi: 18 orang

Peran saya dalam kelompok saya: Prompter

Deskripsi Proses Pelaksanaan Presentasi dan Evaluasi Kelompok dengan Perwakilan

1. Deskripsi cara penentuan presenter kelompok (*spokesperson*):

Penentuan *spokeperson* dilakukan dengan cara lotre. Kelompok dengan 1 *spokeperson* menarik lotre hanya sekali. Kelompok dengan 2 *spokeperson* menarik lotre dua kali tetapi *spokeperson* pertama yang sudah terpilih tidak boleh ikut menarik lotre di putaran kedua.

2. Deskripsi cara anggota kelompok (*prompter/pembisik*) membantu *spokesperson*:

Prompter membantu *spokeperson* dengan cara menuliskan ide-ide argumen di catatan kecil atau langsung membisikkan ide tersebut, terutama bila *spokeperson* terlihat kesulitan saat debat berlangsung.

3. Alokasi waktu yang diberikan kepada kelompok untuk melakukan presentasi: 8 menit

4. Alokasi waktu yang diberikan kepada *spokesperson* untuk melakukan presentasi: 2 menit

5. Detail pelaksanaan presentasi dan evaluasinya.

Hanya ada satu *spokeperson* dalam kelompok yang mengutarakan argumen. Anggota lain bertindak sebagai pembisik yang membantu *spokeperson* untuk menyampaikan ide/argumen kelompok. Setiap *spokeperson* diberi durasi 2 menit untuk menyampaikan pendapatnya 4 kali putaran secara bergantian dengan kelompok tanding. Evaluasi dilakukan oleh 3 adjudicators yang selain memberikan *feedback* juga menentukan siapa pemenang dalam motion debat tsb.

6. Manfaat: metode ini membantu untuk fokus mengembangkan skill pada satu orang (*spokeperson*), sehingga orang tersebut secara tidak langsung dapat memaksakan dirinya untuk berbicara secara lancar agar dapat dimengerti argumennya, juga melatih kekompakan. Saran: sebaiknya *spokeperson* ditambahkan durasi saat memberikan pendapatnya agar *spokeperson* tidak merasa diburu oleh waktu. Waktu yang singkat juga membuat *spokeperson* tidak bisa mengutarakan semua argumen yang telah disiapkan kelompok.

Skenario Pemanthapan MAPK di FIKOM Unika Widya Mandala

Mahasiswa 1

Nama mahasiswa: JJJ

NRP: 1423013xxx

HP/tlp. rumah; alamat email: 031504xxxx ; JJJ@gmail.com

Skenario Pelaksanaan Kuis 1 MAPK

1. Nama MK: Bahasa Inggris
2. Tanggal kuis: 3 Maret 2014
3. Ruang kelas: B 304 kampus Dinoyo
4. Jenis tes Pengetahuan: Tes lisan
5. Jumlah anggota kelompok basis: 4 orang
6. Jumlah anggota kelompok saat kuis diadakan (anggota kelompok yang hadir): 1 orang
7. Peran saya: peserta kuis
8. Skenario Pelaksanaan Kuis 1:
Karena dalam kuis ini kelompok saya paling tidak lengkap, jadi saya mencoba menulis berdasar pengamatan terhadap teman kelompok lain. Dalam kuis ini, pemilihan untuk *Quis Taker 1 & 2* adalah dengan cara pengundian, dan sisa 2 peserta adalah sebagai Non-peserta kuis. Sebelumnya diberikan waktu sekitar 10 menit untuk mendiskusikan yang mana kata-kata yang menurut kelompok tersebut sukar *spellingnya* dan diberi tanda, diperbolehkan sejenak melihat kamus bagaimana cara *spelling* yang benar (bagi non-quiz taker). Saat itulah terjadinya interaksi antar anggota kelompok untuk berdiskusi. Selanjutnya para *Quis Taker* memulai membaca dialog dengan direkam oleh *recorder* dari masing masing kelompok.
Dalam kuis ini saya rasa pengalokasian waktunya sudah sangat cukup, karena dialog yang harus di pelajari *spellingnya* tidak terlalu banyak.
9. Manfaat (paling besar) dari Pelaksanaan Penyajian Hasil Kerja Kelompok (metode ini):
Dengan metode ini para anggota kelompok bisa saling berinteraksi dan belajar
10. Saran perbaikan:
Mungkin menambahkan beberapa dialog sehingga anggota yang lain juga bisa ikut serta dalam kuis. Atau kata lainnya 'gaji buta'
11. Kekurangan dan kelebihan metode ini bila dibanding dengan cara berikut: mengikut

sertakan semua anggota dalam tes atau kuis (masing-masing anggota kelompok dinilai sendiri-sendiri). Jadi setelah kerja kelompok, masing-masing anak dalam kelompok di tes – tanpa perwakilan)

Kekurangannya adalah anggota kelompok yang tidak terpilih tidak mempunyai kesempatan untuk mencoba mengikuti kuis, sehingga minimal bisa memperbaiki anggota lain yang kemungkinan masih kurang dalam memperoleh nilai kelompok. Akan terasa lebih *fair* dan efektif dalam mencoba spelling jika setiap anak mengikuti kuis dan dinilai per individu.

12. Kelebihan: peserta yang terpilih sebagai quiz taker adalah acak sehingga merata, siapapun bisa menjadi quiz taker dan tidak ada pilih memilih siapa yang akan diajukan sebagai quiz taker dari kelompok. Semua anggota menjadi saling mempersiapkan karena nilai mereka bergantung pada quiz taker yang terpilih.

Mahasiswa 2

Nama mahasiswa: Rrr

NRP: 1423013xxx

HP/tlp. rumah; alamat email: 08311459xxxx; rrr@rocketmail.com

Skenario Pelaksanaan Kuis 1 MAPK

1. Nama MK: Bahasa Inggris
2. Tanggal kuis: 3 Maret 2014
3. Ruang kelas: B304 kampus Dinoyo
4. Jenis tes Pengetahuan: Tes lisan
5. Jumlah anggota kelompok basis: 5 orang
6. Jumlah anggota kelompok saat kuis diadakan (anggota kelompok yang hadir): 4 orang
7. Peran saya: peserta kuis
8. Skenario Pelaksanaan Kuis 1:

Dosen M meminta kami untuk memilih kartu yang ada di tangan beliau. Di antara 4 kartu yang ada, terdapat kartu yang bertuliskan angka 1 dan 2. Di quiz ini, Dosen M mengizinkan quiz taker untuk melingkari maksimal 5 kata yang susah untuk diucapkan. Maka teman kami yang tidak menjadi *quiz taker*, harus membantu membacakan kata-kata tersebut untuk kami.

Dosen M menghendaki kami menggunakan alat rekam seperti HP untuk nantinya

merekam suara kami masing-masing dan kemudian memindahkan *file*-nya ke *laptop* Dosen M. Kalau tidak salah, Dosen M memberikan waktu latihan 5 menit dan kemudian maksimal 2 menit untuk menyelesaikan percakapan kami.

9. Manfaat paling besar adalah agar semua anggota kelompok dapat mengambil peran dan tidak hanya numpang mencari nilai. Apalagi quiz takernya dipilih dengan menggunakan kartu. Ini juga melatih mental bagi mereka yang tidak suka bahasa Inggris

10. Saran perbaikan: Menurut saya, untuk metode ini sudah sedikit efektif. Tetapi lain kali pada saat sosialisasi ingin dilakukannya metode ini, agar lebih jelas lagi penjelasannya, karena pada awalnya kami sedikit bingung.

Kekurangan dan kelebihan metode ini bila dibanding dengan cara berikut: mengikut sertakan semua anggota dalam tes atau kuis (masing-masing anggota kelompok dinilai sendiri-sendiri). Jadi setelah kerja kelompok, masing-masing anak dalam kelompok di tes – tanpa perwakilan)

11. Kelebihan tes sendiri-sendiri: Dapat membuat pengajar tahu siapa saja yang ada di level high, medium or low, dan juga nilai yang didapat pasti murni kemampuan diri.

12. Kekurangan: itu membutuhkan waktu untuk tes satu-satu. Lagipula akan sangat terlihat siapa yang tidak mampu, jadi kemungkinan nilai yang didapat akan jelek. Jadi tidak ada peran teman dalam satu tim untuk membantu memperbaiki nilai teman di dalam kelompoknya.

Mahasiswa 3

Nama mahasiswa: AAA

NRP: 1423013xxx

HP/tlp. rumah; alamat email: 08170312xxxx; aaa@live.com

Skenario Pelaksanaan Kuis 1 MAPK

1. Nama MK: Bahasa Inggris
2. Tanggal kuis: 3 Maret 2014
3. Ruang kelas: B304 kampus Dinoyo
4. Jenis tes Pengetahuan: Tes lisan
5. Jumlah anggota kelompok basis: 5 orang

6. Jumlah anggota kelompok saat kuis diadakan (anggota kelompok yang hadir): 4 orang

7. Peran saya: peserta kuis

8. Skenario Pelaksanaan Kuis 1:

1. Penentuan Peserta Kuis/*Quiz Taker* adalah dengan cara diundi, yang membuat undian adalah dosen lalu kami berlima mengambil kertas yang akan menentukan siapa yang akan menjadi *quiz-taker* (2 dari 5 orang yang menjadi *quiz-taker*).
2. Alat yang digunakan adalah *handphone* untuk merekam quiz tersebut.
3. Alokasi waktu pada saat mata kuliah bahasa Inggris.
4. Kami diberikan kertas yang berisi dialog/*conversation*. Yang menjadi *quiz-taker* harus membaca dialog yang ada di kertas tersebut dengan baik dan benar. Peserta *quiz-taker* duduk di depan para peserta *non-quiz taker*, tugas *non-quiz taker* adalah membantu para *quiz-taker* kata-kata mana yang terdapat di kertas tersebut yang sekiranya bagi peserta *quiz-taker* sulit cara membacanya. *Non-quiz taker* lalu maju ke peserta *quiz-taker* untuk cara membacanya (maksimal 5 kata).

9. Manfaat (paling besar) dari Pelaksanaan Penyajian Hasil Kerja Kelompok (metode ini): kami bisa melatih kekompakan antar rekan kelompok.

10. Saran: Menurut saya, yang menjadi *quiz-taker* jangan hanya 2 orang melainkan semua anak jadi nilai quiz bisa menjadi nilai individu masing-masing.

11. Kekurangan dari metode ini: Nilai yang didapatkan hanya dari *quiz-taker* yang menjadi nilai bersama.

12. Kelebihan dari metode ini: Tidak membosankan, dan meningkatkan kekompakan antar mahasiswa.

Nama mahasiswa: MMM

NRP: 1423013xxx

Alamat email: mmm@rocketmail.com

Skenario Pelaksanaan Kuis 1/Kuis 2 MAPK

1. Nama MK: Bahasa Inggris
2. Tanggal kuis: 3 Maret 2014
3. Ruang kelas: B304 kampus Dinoyo
4. Jenis tes Pengetahuan: Tes lisan
5. Jumlah anggota kelompok basis: 5 orang
6. Jumlah anggota kelompok saat kuis diadakan (anggota kelompok yang hadir): 5 orang
7. Peran saya: non-peserta kuis
8. Skenario Pelaksanaan Kuis 1:
 - Seminggu sebelum kuis dimulai, dosen memberikan pengarahan lebih detail kepada mahasiswa tentang prosedur atau tata cara pelaksanaan kuis. Kelompok sudah dibagi dan dosen mengingatkan untuk membawa alat bantu berupa *recorder* pada setiap kelompok. *Recorder* tersebut nantinya digunakan untuk merekam percakapan atau dialog yang dilakukan oleh 'quiz taker'. *Recorder* juga digunakan untuk 'non quiz taker' untuk membantu merekam kata-kata yang sekiranya sulit. Jadi semua anggota kelompok berperan dalam kuis ini
 - Lalu pada hari H yaitu hari Senin tanggal 3 Maret 2014 kelas dibagi menjadi 2 bagian sehingga ada 4 kelompok yang terlebih dahulu melakukan kuis dan sisanya belajar di luar ruangan kelas. Bagian kelompok besar yang pertama ditargetkan selama 40 menit. Lalu setelah itu bergantian dengan kelompok yang berada di luar ruangan.
 - Kelompok saya mendapat giliran masuk nomer kedua. Selama kurang lebih 40 menit saya di luar ruangan dan akhirnya masuk kelas. Lalu dosen mengarahkan masing-masing kelompok untuk duduk agak berjauhan agar saat merekam dialog nanti tidak terdengar suara anggota kelompok yang lainnya.
 - Lalu dosen memanggil setiap kelompok secara bergantian untuk maju undian. Undian ini dimaksudkan untuk menentukan siapa yang menjadi 'quiz taker' dan siapa yang menjadi 'non quiz taker'. Dalam undian tersebut terdapat nomor-nomor yang memiliki arti. Bila mendapat nomor 1 atau 2, berarti dia-lah yang menjadi *quiz taker*. Namun bila mendapat nomor 3, 4 atau 5 berarti menjadi non quiz taker.
 - Saya mendapat angka 5, sehingga saya menjadi *non quiz taker*. Soal kuis berbentuk dialog dibagikan. Lalu kedua teman saya yang menjadi *quiz taker* diminta untuk melingkari kata-kata yang sulit (pada saat persiapan sebelum merekam). Maksimal mereka melingkari sebanyak 5 kata, tidak boleh lebih.
 - Dosen memberikan waktu bagi *quiz taker* untuk memilih salah satu dari anggota *non*

quiz taker untuk membantu bagaimana mengucapkan kata-kata yang dilingkari tersebut secara benar dan tepat dengan cara direkam dengan *recorder* tersebut.

- Setelah anggota *non quiz taker* merekam suaranya, barulah giliran *quiz taker* berdialog dan kemudian merekamnya. Para peserta *quiz taker* tidak disarankan untuk mem-*pause* rekaman selama percakapan berlangsung. Percakapan harus diselesaikan dalam sekali proses. Bila ada kesalahan boleh diulang namun harus tetap dalam sekali proses. Kelompok boleh memilih dialog mana yang terbaik sebelum dialog tersebut dikumpulkan
- Setelah waktu untuk berdialog habis, dosen meminta perwakilan setiap kelompok untuk mengumpulkan rekaman dari *quiz taker* dan *non quiz taker* yang membantu tadi (dosen mendengar dialog yang dibacakan dan menilai apakah tekanan kata, intonasi yang diucapkan benar).

Manfaat (paling besar) dari Pelaksanaan Penyajian Hasil Kerja Kelompok (metode ini):

- Cara pelaksanaan kuis ini merupakan metode baru jadi saya pribadi mendapat pengalaman karena saya baru pertama kali mengikuti kuis dengan metode seperti itu. Masing-masing anggota kelompok harus menyiapkan diri bila seandainya terpilih menjadi *quiz taker*. Lalu peserta *non quiz taker* juga tidak bisa santai-santai karena juga harus menyiapkan diri untuk membantu *quiz taker* bila seandainya dipilih untuk membantu. Jadi masing-masing anggota tidak boleh bergantung kepada *quiz taker* namun juga harus menyiapkan diri sendiri.

Saran perbaikan:

- Sebaiknya waktu yang digunakan bisa lebih banyak karena tahap-tahap metode ini terlalu panjang. Lalu menurut saya kelompok yang ada di dalam kelas juga terlalu banyak sehingga susah untuk diarahkan

Kekurangan dan kelebihan metode ini bila dibanding dengan cara berikut: mengikut sertakan semua anggota dalam tes atau kuis (masing-masing anggota kelompok dinilai sendiri-sendiri). Jadi setelah kerja kelompok, masing-masing anak dalam kelompok di tes – tanpa perwakilan)

- Kekurangan :

Memang terlihat sedikit tidak adil bila hanya perwakilan saja yang mengikuti kuis ini. Bila hasil rekaman percakapan dialog antar *quiz taker* tidak bagus maka akan mempengaruhi nilai anggota kuis lainnya dalam satu kelompok. Memang sebaiknya di tes sendiri-sendiri, jadi dosen dapat mengetahui kemampuan setiap mahasiswa

- Kelebihan :

Mahasiswa dapat saling membantu bila ada kesulitan saat kuis. Semua anggota punya tanggung jawab atas keberhasilan nilai kelompok.

Lampiran 9: Panduan Rotasi Peran (untuk MAPK jenis tes lisan/presentasi hasil kerja kelompok)

A. Untuk Kelompok beranggota 4 orang

Nama	Alternatif			
	1	2	3	4
Billy	Peran 1 (jubir)	Peran 4 (fasilitator)	Peran 3 (teknisi)	Peran 2 (pembisik)
Agung	Peran 2 (pembisik)	Peran 1 (jubir)	Peran 4 (fasilitator)	Peran 3 (teknisi)
Mina	Peran 3 (teknisi)	Peran 2 (pembisik)	Peran 1 (jubir)	Peran 4 (fasilitator)
Arini	Peran 4 (fasilitator)	Peran 3 (teknisi)	Peran 2 (pembisik)	Peran 1 (jubir)

B. Untuk Kelompok beranggota 3 orang

Nama	Alternatif		
	1	2	3
Billy	Peran 1 (jubir)	Peran 3 & 4 (teknisi & fasilitator)	Peran 2 (pembisik)
Agung	Peran 2 (pembisik)	Peran 1 (jubir)	Peran 3 & 4 (teknisi & fasilitator)
Mina	Peran 3 & 4 (teknisi & fasilitator)	Peran 2 (pembisik)	Peran 1 (jubir)

Lampiran 10: Senerai Pemantapan MAPK

1. Is it the first time for you to get this kind of quiz administration?

A. Yes B. No

2. How do you rate your preference [preferensi; tidak suka/suka] to this kind of presentation?

Before:

1= strongly dislike; 2=dislike; 3=like; 4= strongly like

After:

1= strongly dislike; 2=dislike; 3=like; 4= strongly like

3. How do you rate the usefulness [manfaat] of this kind of presentation?

Before:

1= strongly disagree; 2=disagree; 3=agree; 4= strongly agree

After:

1= strongly disagree; 2=disagree; 3=agree; 4= strongly agree

4. More comments for this kind of group work evaluation method:

4.1 What do you like about it? (the positive things)

4.2 What do you dislike about it? (the negative things)

4.3 Suggestion on how to improve it.

Khusus untuk *Speaking III*

Ada tambahan berikut:

5. Between the two, which one do you like most, the group presentation represented by a single spokesperson or two spokespersons?
- A. single spokesperson B. two spokespersons

Your reason:

Khusus untuk *Writing I*

Ada tambahan berikut:

5. Do you agree if the method is kept or maintained for the next quiz (QUIZ 2) administration?
- A. Yes B. No

Lampiran 11: Komentar Mahasiswa (Pemantapan MAPK)

Tes tulis pada *Writing I*

A. Positive things

- We can remind and help each other, so we know our mistakes.
- We can brain storming, help each other. We can help the students who don't understand too much about the lesson. We can work together and help each other.
- We can learn how to work together well.
- If one person get a good score, we will get good score also.
- Everything seems like the way you did it very good for us.

B. Negative things

- It was a little bit complicated.
- There is no communication between quiz taker and the helper.
- If one person in group get bad score, all members will get bad score too.
- Too many member. It's unfair sometimes for those who have all smart student and for those who don't. Can't work together effectively.
- Nothing, we like everything.

C. Suggestions

- You need to add more time for us to discuss our work.
- Reduce member of the group to 2, randomizing the member is possible. Quiz should be done for ourselves, not groupwork. **Every group must have at least 1 student that good above the other member group.**
- **The quiz taker need to discuss with other (non-quiz taker).**
- Everyone in group should take the quiz, and the score will be average, so it will be more fair.
- **We don't know how, but make it more simple.**

Tes lisan (presentasi kelompok) pada *Professional Ethics*

A. Yang disukai dari metode pelaksanaan kuis (Hal positif)

- This method is useful because it urges the students to prepare the whole material so that they can be ready whenever it takes to them to be a spokesperson.
- The presenter really have to master all the materials so that we can present fluently when it is our chance to present.

- I think this kind of presentation is a very good method to enhance the student's understanding about the lesson, because every member will have to prepare the material, like it or not.
- It's quite good because it's a new way of presentation which makes us curious of how the presentation will be done and it makes all of the students in each group to read all the materials (they don't divide it into parts) for their presentation.
- It is very new for us. I think this is better than the other presentation because with this kind of presentation we will be prepared ourselves more seriously.
- It was my first time to do this kind of method and I find it was very interesting. It helped us to master all the materials and it also encouraged us to read all of the materials not only for our parts.
- I think it is better for us because we will encourage more on our responsibility not only in our part of presentation but also the whole materials.
- It's effective, since we have to learn the whole material (in case we're selected as the spokesperson) so, we're not only learn or read our part, but, we learn the whole material.
- This is a brilliant method!
- I think it's very creative and make us more prepare with our lesson for presentation.
- I think that this method was fully depends on the luckiness of the students. It will make all the students in the group read the chapter carefully, however, it is unfair if the student was not the spokesperson, because he/she will not explain something, only answer the questions while sometimes, they are helped with the spokesperson, too.
- It was definitely new for us and I think it is also a good way to have the students prepare the material they are going to present. Although it might not go as then plan, having a sense of surprise of being the spokesperson during the presentation day is quite interesting.
- Good enough every person still can active in presentation
- I think this kind of presentation is quite interesting. When we use these techniques, everyone will prepare for the presentation seriously, so they don't depend only on one person.
- In my opinion it's good but we have to divide the job fairly. So, all of the members will get the job with the same portion.

Tes lisan (presentasi kelompok) pada *Scientific Writing*

A. Hal-hal positif:

- With this method, all members have to prepare the whole chapter, so not only one part we have learned but all. It is very good for us.
 - It is very good because each person has contribution in presentation and to acknowledge more info.
 - It is good because we have to learn all of the materials which we have to present, but it's hard to make group work for the presentation slide.
 - It is a good method because from this method, we can know whether that student really prepare all parts on one chapter and not only prepare a certain part.
 - It's good because all students will read the materials and prepare it.
 - Very attractive and can arouse the student's eager to learn and share.
 - I think the group presentation method is creative.
 - It is a very good method because we were indirectly forced to learn all the materials.
 - I think it's very good for us because every member has the role and we can work together well.
 - I think it's good that all members of the group learn 2 chapters because we can get the knowledge more. But it is much better if all members get the chance to present although it is by lotre.
 - Quite good, all members of each group are involve to do the presentation
 - It's useful enough to be responsible for the whole part in the presentation.
 - Need more time for groups with extra materials. Overall, this method is definitely helpful for me. It reduces my stress while working and talking to people I feel comfortable with.
- Keep it up!
- It is a little complicated but it is more interesting than the normal one. Sometimes I feel that it is not fair for one person to get prompter and technician because those jobs don't really get to do something.
 - Actually it is a good way to do the presentation but sometimes it is very difficult to do the role if we don't do well-prepared.
 - This is actually my first time to have this kind of presentation. I was a bit shocked but this method could be used forever.

Useful aspects

- **The most useful aspect is when each group member was assigned the role, no one of group member just silent or doing nothing.**
- The rules of the presentation, and also the Q&A session are very useful and they really help us to easily rule the rest of the materials.

- The group work and the rules of doing the presentation are very useful. Q&A is also. The rule of choosing the presenter, encourages us to read and learn more about the materials.
- The presentation and lecturer feed back.
- Team work.
- The method was so great because each person is contributed to the activity.
- Everything is useful.
- All the aspects were very useful for me.
- I think everything is useful for us.
- I don't think there is. Every single thing is useful.
- Hard to tell. I consider every single thing useful and important.

B. Yang tidak disukai dari metode pelaksanaan kuis (Hal negatif):

- None.
- I think the job of technician and facilitator, especially facilitator.
- In group presentation, I think the technician and facilitator can be one person only.
- **Maybe it is not right. But I think this kind of presentation is very formal. All of us feel scared when we prepared the presentation, especially we think that we will present the part that is not ours.**
- For the group presentation is not so effective because when 2 persons come to become spokesperson, the other 2 persons' work is not too big (do not have risk). The spokesperson' part is heavy because she or he has to remember all the material from book to present in class.

C. Saran untuk perbaikan:

- This kind of group work is quite good.
- **This method actually is good and really challenging but it should be really prepared so it will not make confuse.**
- It is already good actually because the methods of learning are so creative.
- It's good already.
- It's been going great so far, the methods, the materials, the explanation. I have got my own to improve.
- The other member of students can give a score and evaluate the group presentation.
- **Written rules and instructions so the students easier to understand the instructions.**

- More time for presentation and Q&A. And if there are some parts with extra materials, more students can be the next presenters. The rest is grand! Keep it up!
- The scoring system is good but a little thing have to be fitted.
- **Please try to distribute the job more fair so that some members would not contribute little.**
- **I think when we do the presentation, the group can share the handout to the audience.**
- I like this way of presentation in which we prepare all the materials. My suggestion is I more agree if all members get the chance to present.
- We can do/share the assignment in a group. I think this kind of group presentation method has to be improved in a easy way so that the students really understand their role.
- The improvement comes from the students' mind to come to the class with full-head which means they have read the chapter before the listen to the presentation so they can understand well and ask many challenging questions.
- Maybe for presentation especially for spokesperson, when they turn to do the presentation and explain about their part, it will be useful if there are two spokesperson because sometimes they have to explain many parts of their presentation.

Tes lisan pada *Speaking III*

A. Komentar untuk dukungan metode asesmen yang diterapkan (hal-hal positifnya)

- **Presentasi macam ini mengharuskan setiap anggotanya untuk siap dan menguasai topik yang didiskusikan. Maka dari itu, presentasi macam ini akan menawarkan kesempatan yang baik untuk anggota kelompok agar dapat bekerja semaksimal mungkin di dalam tim.**
- Meskipun hanya ada satu pembicara, anggota kelompok yang lainnya masih bisa berpartisipasi dengan memberikan bantuan berupa argumentasi yang mereka berikan kepada pembicara.
- Menurut saya dengan adanya presentasi seperti ini, debat berjalan lebih mulus karena ide-ide telah diatur oleh satu orang (terkadang dalam debat pada umumnya, pembicara yang lain tidak mengerti ide yang kami sarankan atau yang dimaksudkan oleh tim lawan) .
- Dengan presentasi semacam ini, kami dapat fokus agar seseorang dapat berbicara. Meningkatkan kemampuan, percaya diri dan kelancaran.
- Beberapa dari kita tidak perlu berbicara di depan, kita hanya butuh membisikkan, memberi tekanan, kita dapat berpikir lebih cepat.
- Pembicara mungkin dapat adalah seseorang yang menguasai dengan baik jadi presentasi dapat berjalan dengan baik.

- Kami dapat lebih belajar dalam menyampaikan pendapat-pendapat kelompok kami melalui satu orang. Kami juga dapat mempelajari bagaimana mengatur waktu agar semua argumentasi dapat tersalurkan dengan jelas.

B. Komentar untuk dukungan metode asesmen yang diterapkan (hal-hal negatifnya)

- Jika kita bekerja dalam kelompok dan satu orang di dalam kelompok tersebut tidak bisa membantu kita untuk mengerjakannya.
- Karena sang pembisik tidak menjelaskan alasan-alasannya dengan jelas jadi saya tidak dapat menangkap apa yang akan pembisik utarakan.

C. Pendapat agar presentasi semacam ini dan metode evaluasi bisa menjadi lebih baik.

- Lebih kooperatif dan waktunya menjadi pendek (**tidak memakan waktu yang lama**).
- Pengaturan tempat duduk mungkin tidak terlalu mendukung untuk seorang pembisik untuk secara terus menerus membantu si pembicara melakukan pekerjaannya menjadi lebih efektif.
- Mungkin dosen harus menekankan lagi tugas dari pembisik karena beberapa pembisik tidak melakukan apa-apa dan menggantungkan semuanya kepada pembicara
- **Bergantian. Jadi pada saat pertemuan pertama A adalah pembicara, lalu pada meeting selanjutnya adalah B, dan meeting selanjutnya giliran. Maka dari itu, setiap orang dapat merasakan bagaimana rasanya menjadi wakil dari grup tersebut.**
- Dilanjutkan saja karena presentasi ini cukup bagus.
- Lanjutkan! =)
- Jika kita berbicara sebagai pembicara tunggal, saya rasa kita membutuhkan waktu lebih untuk menyampaikan opini kita.
- Waktu yang diberikan terlalu cepat, kita tidak mendapat waktu yang cukup untuk mengatakan argument kita.
- Anggota dalam kelompok diijinkan berbicara antara satu dengan yang lainnya dengan memberikan catatan karena pembisik mengganggu pembicara.
- Berikan waktu lebih untuk menyampaikan argumentasi. Karena kami membutuhkan waktu yang lama untuk menyampaikan argumentasi. ☺

Berkaitan dengan presentasi kelompok yang dipresentasikan oleh seorang pembicara atau dua orang pembicara.

Seorang pembicara tunggal:

- Ketika hanya ada satu pembicara, hal ini akan mengurangi resiko dari kesalahpahaman antara pembicara pertama dan pembicara kedua. Kadang kala, apa yang dibicarakan oleh pembicara pertama berbeda dengan pembicara kedua.

Dua orang pembicara:

- Karena jika hanya seorang pembicara, pendapatnya hanya satu, tetapi jika dua atau tiga, hal ini berarti kita bisa bekerja bersama dalam tim.
- Karena pembicara kedua dapat membantu pembicara pertama.
- Karena dua orang pembicara dapat membantu pembicara pertama untuk berbicara dengan metode tersebut.
- Karena dengan dua orang pembicara [2 wakil sebagai *spokesperson*], masing-masing kelompok mempunyai opini yang berbeda. Kadangkala, seorang pembicara tunggal tidak mempunyai alasan yang kuat untuk membantah.
- Jadi yang lainnya mempunyai kesempatan untuk berbicara.
- Karena kita akan merasa terbantu jika ada dua pembicara.
- Hal ini baik ketika ada dua pembicara dalam debat karena ketika pembicara pertama tidak dapat mengutarakan argumennya secara jelas, argumen tersebut akan dilanjutkan oleh pembicara kedua, jadi akan lebih jelas.
- Karena jika ada dua pembicara, kita dapat memutuskan apa yang akan kita bicarakan, kita juga bisa mengganti pendapat bersama. Terkadang, dua lebih baik dari satu pembicara.
- Karena terkadang argumen-argumen tidak dapat disampaikan seperti apa yang saya inginkan jika argumen dilimpahkan hanya kepada satu orang.
- Dua orang pembicara [akan dapat] mengulas diskusi/argumentasi secara lebih baik
- Karena kita dapat menyampaikan argumen-argumen lain melalui dua orang tersebut, tidak hanya satu orang saja. Hal ini berarti dapat meningkatkan ketrampilan kita dalam mengemukakan pendapat.

Tes lisan pada Bahasa Inggris di FIKOM

A. Positive things

- Meningkatkan kerja sama kelompok.
- We can learn together.

- Can help each other in the group; would be difficult if we do it alone, and also we can learn how to work together.
- To be good team work (method quiz is enjoy)
- Improve the group work to help each other and also study together.
- The non quiz taker can help the quiz takers and it can help the others to learn the pronunciation, the expression, etc.
- This quiz method unique than any quiz in the another class so we can more enjoying the quiz.
- Bagus, karena memberi pengalaman baru sekaligus ketrampilan dalam dunia komunikasi.
- Bisa menambah nilai kalau UTS nya jelek; kita bisa jadi tambah pintar dengan mengajari teman.
- Tambah nilai, dapat belajar, dapat lebih paham.
- Dengan sistem pembelajaran yang seperti ini, mahasiswa dituntut untuk belajar lebih sehingga menguasai materi.
- Bisa berkomunikasi dengan baik sesama grup dan saling membantu.

B. Negative things

- Just can help some words. (yang membantu tidak dibatasi hanya membantu beberapa kata)
- Banyak yang numpang nilai
- This quiz method make a non quiz taker like not doing the quiz.
- Sometimes there are members who do not work in the groups; there are members who rarely come in and quite difficult to do it by myself.
- Sometimes we can't give the maximal scores.
- Jika yang menjadi quiz taker adalah salah seorang anak dari grup yang tidak atau kurang mampu dalam bahasa Inggris (pengucapan) maka nilai seluruh anak di grup itu menjadi kurang baik.
- Non quiz taker isn't get the point and when the quiz takers didn't prepare well, so the score for all members can be minimum.
- Membingungkan; mengejar waktu
- Tidak dapat mengerti beberapa kata, kalau soalnya susah bakalan dapat nilai quiz yang rendah, terkadang susah memahami.
- Kadang kurang paham dengan yang dijelaskan sehingga kita menjadi bingung; command/materinya kurang berbobot.
- Boring; not interested; the quiz taker maybe can't speak well yet.
- Dari awalnya yang tidak mengerti dan malas untuk melakukannya.

C. Suggestion

- We agree about quiz method.
- Quiz is fun
- Let's try for all the students in group, not for only 1 or 2 quiz taker, but all of the students.
- Quiz taker jangan diacak biar nilai kelompok bisa lebih maximal.
- Non quiz taker get the point too.
- Ada baiknya dialog untuk quiz dibuat oleh masing-masing grup sesuai dengan jumlah anak dalam grup tersebut. Dikirim ke email Bu Mina 1 minggu sebelum quiz dan waktu quiz, dibuat sistemnya seperti UTS sehingga semua anak ikut berdialog.
- Keep the quiz and make a creative quiz, so we can get a new spirit.
- Must be able to work in teams
- Menjelaskan satu persatu soal yang diberikan, bahasa yang digunakan adalah bahasa sehari-hari.
- Sarannya agar semua bisa melakukan dialog tidak hanya membantu teman yang kesusahan saat berdialog.
- Sebaiknya yang quiz itu semua jadi nilainya rata.
- Memberikan waktu lebih panjang; instruksi dipermudah.
- Make the own dialogue and present in front of class; in the dialogue all members can speak.

Lampiran 12: Komentar Guru dan Siswa (Berkaitan Pembelajaran Kooperatif dan Asesmennya)

Lampiran 12.1 Pengertian

A. Pembelajaran kooperatif menurut guru SMP:

1. GP 3: Belajar kelompok.
2. GP1 1: Pembelajaran berbasis kelompok.
3. GP 12: Pembelajaran yang melibatkan lebih dari satu orang siswa.
4. GP 4.1: Suatu pembelajaran kelompok dengan jumlah peserta didik 2 sampai 5 orang dengan gagasan untuk saling memotivasi antara anggotanya untuk saling membantu tercapainya suatu tujuan.
5. GP 4.2: Pembelajaran dimana suatu kelas dibuat kelompok kecil dan siswa bekerjasama dengan kelompoknya agar pembelajaran lebih hidup/aktif, untuk mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal.
6. GP 6: Pembelajaran bersama yang dapat memacu siswa bekerja sama.
7. GP 15: Pembelajaran yang mengutamakan kerjasama antara sesama siswa.
8. GP 13: Pembelajaran yang mengutamakan kerjasama antar siswa dalam satu kelompoknya.
9. GP 9: Pembelajaran yang menekankan kerjasama dalam pembelajaran kooperatif siswa aktif dalam kelompoknya. Contoh: diskusi.
10. GP 14: Pembelajaran yang menekankan pada prinsip kerjasama atau kelompok.
11. GP 16: Pembelajaran yang dilakukan secara bersama-sama, berkelompok dan dilakukan secara aktif.
12. GP 4.3: Pembelajaran yang mengajak keaktifan siswa dalam belajar, menentukan topic dan pembelajaran.
13. GP 2: Pembelajaran yang membutuhkan kerjasama yang baik dari kelompok yang sudah terbentuk. Guru sebagai fasilitator.
14. GP 10: Pembelajaran yang melibatkan guru dan murid secara interaktif. Guru berfungsi sebagai fasilitator.
15. GP 7: Pembelajaran yang dirancang untuk mendidik kerjasama kelompok dan interaksi antar siswa.
16. GP 5: Pembelajaran yang dilakukan secara kelompok untuk mendidik kerjasama dan mengembangkan keterampilan sosial.

B. Pembelajaran kooperatif menurut guru SMA:

1. GA 6: Metode pembelajaran yang mengkondisikan siswa belajar dalam kelompok.
2. GA 9: Pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja dalam memaksimalkan kondisi belajar.

3. GA 14: Pembelajaran yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran.
4. GA 7: Pembelajaran dengan metode pembagian siswa dalam kelompok.
5. GA 12: Pembelajaran dengan berdiskusi dalam kelompok-kelompok.
6. GA 13: Pembelajaran melalui kelompok, sehingga terdapat interaksi, tanya jawab antara siswa satu dengan siswa yang lain.
7. GA8.1: Model pembelajaran menekankan adanya perbedaan tingkat kemampuan dalam suatu kelompok dan sharing pengetahuan tentang suatu masalah dari siswa yang berkemampuan lebih kepada yang kurang.
8. GA 3: Pembelajaran yang menggabungkan antara pembelajaran secara individu dan kelompok kecil secara interaktif.
9. GA 10: Pembelajaran yang menekankan pada penampilan akademik, sosial. Misalnya bekerja sama dan menghargai pendapat orang.
10. GA 1: Salah satu metode pembelajaran yang menitik beratkan pada kinerja bersama berinteraksi antar pembelajar dalam suatu kelompok.
11. GA 5: Pembelajaran yang dapat membantu guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang berdimensi sosial dan hubungan antar manusia. Juga dapat digunakan untuk mengajarkan materi yang agak kompleks.
12. GA 2: Pembelajaran mengutamakan konsep “students center” yang selanjutnya disesuaikan dengan metode K.B.K.

C. Pembelajaran kooperatif menurut siswa SMP:

1. SP 12: Pembelajaran yang dilakukan oleh sekelompok siswa dengan jumlah lebih dari satu untuk mendiskusikan materi pembelajaran.
2. SP 16: Pembelajaran yang dilakukan mengutamakan metode diskusi dan saling bertukar pikiran antar masing-masing individu.
3. SP 7: Pembelajaran dimana guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar saling melengkapi dalam bentuk kerja sama yang menarik.
4. SP 2: Pembelajaran di luar individu/berkelompok dan saling bekerja sama satu sama lain dengan tujuan tertentu.
5. SP14: Belajar kelompok yang dapat membantu siswa satu dan yang lainnya bekerja sama dan aktif.
6. SP 5: Pembelajaran yang dilakukan dalam kelompok-kelompok kecil di kelas.
7. SP 4: Pembelajaran yang dilakukan dengan kerjasama yang biasanya dilakukan dengan membentuk kelompok.
8. SP 9: Belajar bersama secara kelompok yang saling menguntungkan.
9. SP 3: Belajar secara bersama/kelompok kecil, dimana para siswa dapat belajar mandiri satu sama lain.

10. SP 6: Suatu proses belajar di dalam kelas dalam kelompok-kelompok kecil dengan tujuan mencapai suatu target dalam menguasai mata pelajaran tertentu.
11. SP 15: Pembelajaran dikelas, dengan membagi menjadi kelompok-kelompok lalu diberi materi, dibahas dalam kelompok lalu dipresentasikan.
12. SP 13.1: Pembelajaran yang nyaman dan mengutamakan kerjasama.
13. SP 10: Interaksi antara guru dan murid.
14. SP 13.1: Pembelajaran yang nyaman dan dapat/mudah dipahami.
15. SP11: -

D. Pembelajaran kooperatif menurut siswa SMA:

1. SA 8.2: Belajar kelompok.
2. SA 1: Pembelajaran secara berkelompok.
3. SA 5: Pembelajaran yang dilakukan secara kelompok dengan bertukar pendapat.
4. SA 7: Pembelajaran secara berkelompok dengan kerjasama.
5. SA 9: Pembelajaran dengan metode belajar kelompok yang bertujuan untuk menyelesaikan tugas dengan lebih ringan.
6. SA 10: Pembelajaran kelompok dengan jumlah yang lebih dari satu siswa dengan gagasan untuk saling memotivasi anggotanya untuk saling membantu agar tercapai suatu tujuan pembelajaran maksimal.
7. SA 2: Belajar berkolaborasi/kelompok/*team work*.
8. SA 6: Berasal dari kata “kooperatif” artinya kerjasama. Berarti pembelajaran kooperatif adalah kerja kelompok antar teman.
9. SA 8.1: Pembelajaran bersama seluruh siswa yang setingkat seperti halnya tutor teman sebaya, belajar kelompok, dsb.
10. SA 3: Pembelajaran dimana siswa tidak bekerja sebagai individu, melainkan sebagai suatu tim untuk saling melengkapi.
11. SA 13: Belajar dengan beberapa siswa lebih dari satu, sehingga belajar akan terasa lebih mudah karena bisa *sharing* antar siswa.
12. SA12: Pembelajaran dalam bentuk kelompok, dimana setiap anggota dalam kelompok mencari jawaban atas LKS yang diberikan guru tanpa diterangkan terlebih dahulu.
13. SA 14: Kerjasama untuk keberhasilan.

Lampiran 12.2 Komentar berkaitan dengan frekwensi implementasi

GP 13 tidak menjawab tapi memberi komentar
 GA 9 tidak menjawab & tidak memberi alasan
 SA 8.2 tidak menjawab tapi memberi komentar
 SA 9 tidak menjawab tapi memberi komentar

A. Komentar dari guru:

(Yang memilih “setuju”)

- GA 6: -
- GP 11: -
- GP 14: -
- GP 16: Karena merupakan kelas kecil.
- GP 2: Sangat bermanfaat.
- GA 13: Supaya antar siswa dapat berinteraksi.
- GP 4.2: Ada saat/waktu tertentu untuk melakukan pembelajaran kooperatif tersebut.
- GA 2: Untuk menselaraskan pola belajar diskusi, berkomunikasi, berempati dan saling menghormati, serta *team work*.
- GP 3: Lebih efektif dan saling melengkapi.
- GP 12: Dapat membuat siswa lebih ringan dalam mengerjakan tugas, tetapi seringkali menyebabkan kelas menjadi gaduh.
- GA 1: Sebagai salah satu metode pembelajaran yang disesuaikan dengan sikon kelas dan audience serta materi yang akan diajarkan.

(Yang memilih “sangat setuju”)

- GP 6: -
- GA 12: -
- GP 9: -
- GP 10: -
- GA 10: -
- GA 8: Belum terbiasa bekerja dalam kelompok.
- G 5: Pernah melakukan tapi tidak semua (menyesuaikan dengan bahan pelajaran).
- GP 4.1: Menyesuaikan bahan karena dalam kelompok kecil siswa mudah dalam menyelesaikan suatu permasalahan.
- GP 15: Tujuan pembelajaran kooperatif lebih tercapai.
- GA 3: Belajar dalam kelompok kecil lebih efisien.
- GP 4.3: Dengan kelompok-kelompok kecil siswa lebih aktif.
- GP 9: Peserta didik lebih aktif dan fokus pada materi.
- GA 7: Membantu siswa untuk lebih fokus.
- GA 5: Interaksi sosial dengan teman lain bisa memicu terbentuknya ide baru dan memperkaya intelektual siswa.
- GA 14: Selain memahami penjelasan guru, siswa dilatih untuk menghargai pendapat teman dan mampu menyampaikan pendapat dikhalayak kecil.
- GP 13: Agar bisa menjalin kerjasama antar siswa.
- GP 7: Siswa senang karena dapat bekerja sama dengan partner dalam kelompok.

B. Komentar dari siswa:

(Yang memilih “tidak setuju”)

- SA 2: Tergantung pada materi mapel. Jika teori lebih banyak maka efektif untuk presentasi.
- SP 4: Hal ini cukup jarang dilakukan.

(Yang memilih “setuju”)

- SA 6: -
- SP 13.1: -
- SP 11: -
- SA 14: -
- SA 1: Antar siswa menjadi.
- SA 3: Kelompok kecil memang ada untuk mata-mata pelajaran tertentu.
- SP 15: Disekolah, sering dibagi dalam kelompok-kelompok kecil untuk membahas sesuatu.
- SP 3: Cukup membantu bagi siswa, karena ada siswa yang lebih nyaman belajar dengan teman daripada guru.
- SA 8.1: Lebih mempermudah siswa dalam belajar (efektif).
- SP 12: Belajar kelompok kecil di kelas sangat meningkatkan minat siswa dalam belajar.
- SP 2: Saya setuju, karena dengan belajar berkelompok, sangat meningkatkan sosial dan materi/teori pembelajaran.
- SA 12: Bagus, sebab anggota setiap kelompok dapat berusaha mendapatkan jawaban di LKS dan bekerja sama di kelompok tersebut.
- SP 14: Menguntungkan dan dapat berpikir kritis.
- SA 10: Dengan belajar dalam kelompok-kelompok kecil kita bisa saling sharing dengan teman-teman, Tanya jawab dengan teman jika ada yang tidak mengerti, mengemukakan pendapat.
- SP 5: Karena dapat membangun kerjasama, kepemimpinan, dan belajar untuk berorganisasi dengan baik.
- SP 9: Agar dapat saling bekerjasama satu dengan lain.
- SA 7: Semakin tinggi tingkat kerjasama.

(Yang memilih “sangat setuju”)

- SA 13: -
- SP 6: Sangat menyenangkan.
- SP 7: Siswa dapat belajar dengan teman sehingga pelajaran makin menarik.
- SA 5: Sangat bermanfaat, karena dengan belajar dalam kelompok saya dapat bekerjasama dan mengerti materi yang diajarkan.
- SP 10: Lebih gampang mengatur jika dalam kelompok kecil.
- SP 13.2: Sangat setuju karena bisa bertukar pendapat.
- SP 16: Dengan berkelompok kita dapat saling membantu satu sama lain.

(Yang tidak memilih namun memberi komentar)

- SA 8.2: Lebih efektif dan efisien.

- SA 9: Saya merasa lebih mudah dalam menyelesaikan tugas dengan belajar dalam kelompok.

Lampiran 12.3 Komentar terhadap Peran dalam kelompok

GP 13.1 dan GA 9 tidak menjawab tapi memberi komentar
SA 9 tidak menjawab tapi memberi komentar

Komentar dari guru:

(Yang tidak memilih)

- GP 6: -
- GP 5: Para siswa yang mendapat tugas melaksanakan dengan serius.
- GP11: Ada. Ketua tugasnya mengatur dan mengkoordinasikan teman-teman anggota kelompok.
- GA 9: Ya. Pembagian peran untuk memunculkan keaktifan siswa.
- GP 13: Tujuan agar masing-masing siswa memahami peran yang harus dikerjakan dalam kelompok tsb.

(Yang memilih “tidak setuju”)

GP 4.2: Tidak membeda-bedakan antara ketua dan anggota.

(Yang memilih “setuju”)

- GP14: -
- GP 12: Seringkali siswa yang pandailah yang mengerjakan, sedangkan sisanya hanya menyalin hasil jawaban.
- GA 2: Belajar untuk saling berbagi tugas dan bertanggungjawab, serta untuk melihat potensi nilai kepemimpinan siswa.
- GP 16: Supaya lebih jelas pembagian tugasnya.
- GA 1: Siswa belajar memanager dalam kelompok kecil terutama dalam hal pembagian structural & job description.
- GP 4.1: Dengan pembagian peran masing-masing siswa mendapat tugas dan tanggung jawab sesuai dengan perannya.
- GP 4.3: Dengan pembagian peran siswa mendapat tugas & tanggung jawab sesuai perannya.
- GA 5: Pembagian peran sangat penting dalam mengefektifkan kerja kelompok.
- GA 8: Pembagian peran memberikan kesempatan tiap siswa yang berbeda tingkat kemampuan untuk mengembangkan diri.
- GA 13: Ketua dan anggota
- GA12: Hanya memilih koordinator masing-masing kelompok.
- GA 6: Tidak semua kelompok/metode pembelajaran kelompok menggunakan pembagian peran.
- GP 2: Bagus. Memang butuh bagi guru dalam persiapannya.
- GA 3: Fokus kita lebih ke *peer teaching*.
- GA 14: Digilir.

(Yang memilih “sangat setuju”)

- GA 7: -
- GP 10: -

- GP 7: Setiap siswa diberi kesempatan untuk merasakan setiap bagian peran dalam kelompok, sehingga peran-peran tersebut bergantian.
- GP 3: Tidak terlalu penting, tetapi jika bertujuan melatih anak berorganisasi baik saja dibentuk.
- GP 9: Dengan adanya peran peserta didik dalam kelompok mereka bertanggungjawab akan perannya.
- GP 10: Mengajarkan murid untuk lebih bertanggung jawab.
- GP 15: Agar masing-masing peran dapat bekerjasama dengan kelompok lain.

Komentar dari siswa:

(Yang tidak memilih)

SA 9: Saya setuju dengan pembagian peran karena dengan adanya pembagian peran maka kerja dalam kelompok akan lebih teratur.

(Yang memilih “tidak setuju”)

SA 6: Hendaknya semua siswa memiliki tugas sama.

(Yang memilih “setuju”)

- SP11: -
- SA 14: -
- SP 10: Kadang ada, kadang tidak ada.
- SA 1: Melatih kemampuan bekerja dalam tim.
- SA 8.1: Melatih tanggung jawab perindividu.
- SP 5: Supaya setiap anggota kelompok dapat belajar untuk berperan sesuai dengan peran yang didapat.
- SP 12: Pembagian peran untuk masing-masing siswa dalam kelompok dapat membuat belajar lebih efektif dan tertata.
- SP 3: Setuju agar pembelajaran berlangsung dengan lancar.
- SA 13: Ada. Ketua sangat penting dalam kelompok, karena tugas ketua untuk memimpin para anggotanya, agar pembelajaran kelompok berjalan sukses, tetapi penulis dan anggotanya juga penting dengan tugasnya masing-masing.
- SP 16: Dengan adanya pembagian peran masing-masing individu dapat bertanggung jawab atas perannya tersebut.
- SP 3: Ya, supaya tidak hanya satu orang yang bekerja, tetapi semua anggota dan sesuai dengan kemampuan masing-masing.
- SA 3: Pembagian ini lebih ke *tutor* (mereka yang membimbing), dan anggota → untuk pembelajaran tambahan. Untuk tugas kelompok, terkadang ada, terkadang tidak ada.
- SP13.2: Setuju karena bisa membagi tugas walaupun kadang kurang diperlukan.

(Yang memilih “sangat setuju”)

- SA 2: -
- SP 13: Harus dipertahankan.
- SP14: Agar masing-masing siswa juga mendapatkan pekerjaan.

- SP 4: Agar lebih terarah bagi peran masing-masing siswa.
- SA 7: Supaya memiliki tanggung jawab.
- SP 7: Agar siswa dapat menghargai perannya dan peran teman lainnya yang diberikan.
- SP 6: Sangat setuju, karena terstruktur dengan baik sehingga kegiatan dalam kelompok berjalan dengan efektif.
- SA 10: Dengan adanya pembagian peran tersebut, masing-masing siswa mengetahui tugas masing-masing, dan tugas kelompok tersebut menjadi lebih ringan.
- SA 5: Pembagian peran dapat membuat pembelajaran dapat berlangsung dan lebih efektif dan efisien.
- SA 12: Bagus, sebab dengan adanya pembagian tersebut setiap anggota lebih fokus terhadap tugasnya.
- SP 15: Dengan adanya pembagian peran, maka setiap siswa bisa lebih fokus dengan setiap tugasnya, maka hasil kinerja kelompok bisa lebih baik dan tidak ada yang ikut andil dalam kelompok.
- SA 8.2: Pembagian peran bertujuan agar kerja kelompok berjalan dan siswa bekerja sesuai dengan perannya masing-masing.
- SP 2: Saya sangat setuju, karena dengan adanya ketua dll. maka pengatur kelas/yang membantu guru pun gampang dan tidak saling menyalahkan.

Lampiran 12.4 Deskripsi singkat berkaitan teknik penilaian pembelajaran kooperatif

A. Berkaitan dengan pilihan A “Hasil kerja kelompok dinilai berdasarkan penilaian tertulis masing-masing anak dalam kelompok”

Deskripsi ringkas dari guru

1. GP 6: -
2. GA 14: -
3. GA 10: Ada nilai kelompok, ada nilai individual.
4. GA 12: Tes dilakukan secara individu berupa ulangan atau *post test*.
5. GP 4.1: Penilaian dari awal, proses sampai pada presentasi.
6. GA 5: Setiap anggota kelompok wajib mempresentasikan hasil kerja kelompok (dibagi) dan secara bergantian menjawab pertanyaan kelompok lain.
7. GP 10: Dinilai saat dalam kegiatan kelompok (drafting + sharing ideas)
8. GP 3: Performa individu, misalnya dalam pementasan drama.
9. GP 5: Pada awal kegiatan disosialisasi tentang penilaiannya. Biasanya tiap butir penilaian dijelaskan rentang/deskripsi penilaiannya.
10. GA 13: Antara yang aktif dan pasif harus kita perhatikan.
11. GA 1: Diperlukan saat pre-test sebelum bekerja dalam kelompok, khususnya saat kegiatan praktikum.
12. GA 8: Memberikan kesan bahwa mereka masing-masing dinilai dan diperlakukan secara pribadi, agar berkompetisi dengan diri sendiri.

13. GA 9: Dengan tugas kelompok, siswa dinilai sesuai dengan perannya masing-masing. Nilai dikolaborasi dengan nilai kelompok.
14. GP 2: Tiap siswa pasti sudah dibagi sesuai dengan bagiannya masing-masing.
15. GP 15: Masing-masing individu dinilai berdasarkan fungsi dan perannya.
16. GP 7: Jika dari awal ada pembagian tugas untuk tiap materi, anggota kelompok secara individual akan diberi tambahan nilai.
17. GA 3: Setiap siswa dipisah ke kelompok lain untuk mensharekan hasil kelompok mereka, lalu kelompok baru ini dinilai secara individu untuk mengetahui pemahaman mereka.

Deskripsi ringkas dari siswa

1. SP 3: Guru menjelaskan, anak membuat catatan/ringkasan materi. Penilaian didasarkan pada kerapian dan kerajinan.
2. SP 13.2: Menilai kemampuan masing-masing anggota kelompok.

B. Berkaitan dengan pilihan B “Hanya anak tertentu dalam kelompok dinilai secara individual (penilaian individual tertulis)”

Deskripsi ringkas dari guru

GP 6: Membuat penilaian dan memilah cara kerja dan keaktifan dalam kelompok.

C. Berkaitan dengan pilihan C “Hasil kerja kelompok dinilai berdasarkan 1 (satu) laporan kelompok”

Deskripsi ringkas dari guru

1. GA 14: -
2. GA 13: Kekompakan anggota dalam kelompok itu juga dinilai.
3. GP 12: Tetapi ketua kelompok wajib melaporkan anggota yang pasif atau yang tidak bisa diajak bekerja sama.
4. GP 4.2: Kelompok = bekerjasama. Hasil yang dicapai = hasil kerjasama.
5. GP 9: Lebih menilai karakter dalam kerjasama, menghargai hasil karya teman.
6. GP 3: Sedangkan kalau meragukan bisa ditanyakan pada anak anggota kelompoknya.
7. GP 5: Sebagai bukti penilaian.
8. GA 1: Diperlukan sebagai hasil evaluasi dan penilaian kerja kelompok baik secara materi kognitif maupun materi efektif.
9. GP 7: Hasil presentasi/laporan lisan & tertulis mendapat penilaian.
10. GA 3: Karena hasil kerja bersama, maka dianggap sebagai satu nilai kesatuan.
11. GP 16: Dinilai berdasarkan masing-masing kelompok.
12. GA 5: Hasil diskusi kelompok dinilai sebagai hasil kerja kelompok.
13. GA 8: Sebagai hasil kelompok, penilaian diberikan pada pekerjaan kelompok.
14. GA 9: Hasil akhir dari tugas kelompok menjadi nilai kelompok. Hasil nilai kelompok dikombinasi dengan nilai individu.
15. GA 10: Nilai didapat dari hasil kerja kelompok dan observasi.
16. GP 4.1: Melihat pada hasil kerja kelompok dalam bentuk laporan yang sudah ditulis oleh tiap-tiap kelompok.

Deskripsi ringkas dari siswa

1. SP 5: -
2. SP 14: -
3. SP 4: -
4. SP 13.1: -
5. SP 7: Laporan kelompok yang dinilai merupakan hasil diskusi/kerja sama kelompok.
6. SP 10: Nilai berdasarkan hasil kerja 1 group.
7. SP 13.2: Sesuai hasil kerja kelompok.
8. SP 15: Penilaian ini dengan berdasarkan hasil jadi laporan satu kelompok.
9. SP 16: 1 kelompok hanya membuat 1 laporan untuk lebih efisien.
10. SA 5: Menilai hasil kerja kelompok.
11. SA 8.1: Dikerjakan dalam satu laporan diserahkan, dan dibuat menjadi nilai kelompok.
12. SA 9: Jadi dalam satu kelompok mengerjakan tugas kemudian hanya membuat satu laporan yang akan dikumpulkan nanti untuk dinilai.
13. SA 8.2: Guru menilai berdasarkan laporan hasil kerja kelompok (isi, dll).
14. SP 6: Mencakup semua pemikiran masing-masing siswa, sehingga penilaiannya sama rata.
15. SA 3: Untuk studi yang membuat laporan penelitian.

D. Berkaitan dengan pilihan D “Hasil kerja kelompok dinilai berdasarkan presentasi (penilaian lisan) masing-masing anak dalam kelompok”

Deskripsi ringkas dari guru

1. GP 2: -
2. GP 10: -
3. GA 9: -
4. GA 14: -
5. GA 10: Ada nilai pribadi ada nilai kelompok.
6. GP 4.2: Presentasi tentunya berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya.
7. GA 5: Setiap siswa wajib mempresentasikan hasil diskusi kelompok.
8. GA 7: Hindari siswa yang tidak kooperatif dalam kelompok karena itu penilaian tetap secara individual.
9. GA 12: Presentasi dinilai dari individu (harus semua presentasi) dan nilainya sebagai nilai psikomotor.
10. GP 4.1: Melalui pengamatan terhadap presentasi yang dilakukan oleh tiap kelompok.
11. GA 2: Kemampuan kognitif dari setiap siswa berbeda, untuk itu akan lebih bijaksana dan obyektif jika dilakukan dengan presentasi lisan.
12. GA 3: Khusus penilaian speaking, walaupun mereka presentasi dalam satu kelompok tapi *pronunciation* dan *fluency* tetap secara individu.
13. GA 13: Keaktifan siswa dalam presentasi/tanya jawab melalui kelompoknya.
14. GP 9: Menilai kemampuan pribadi anak dalam berpendapat.

15. GP13: Agar masing-masing siswa dapat diketahui pemahamannya tentang apa yang dipresentasikan.
16. GP 7: Siswa yang mampu memberi tanggapan atau penguatan pendapat akan mendapat nilai.
17. GA 1: Diperlukan sebagai sarana pembelajaran pada siswa tentang materi penilaian efektif untuk menjelaskan materi secara klasikal.

Deskripsi ringkas dari siswa

1. SA 12: -
2. SA 10: -
3. SA 14: -
4. SA 2: Lebih adil dan obyektif.
5. SP 2: Siswa maju ke depan untuk presentasi mata pelajaran tersebut dan penilaian dinilai dari keaktifan anak dalam kelompok tersebut. SA 5:
6. Hasil kerja kelompok dipresentasikan secara bergantian oleh masing-masing anggota untuk mengetahui pendalaman materi yang dikerjakan.
7. SA 1: Jika dalam kelompok semua terlibat, berarti semua anggota kelompok dapat menjelaskan.
8. SA 13: Para siswa akan maju untuk presentasi, dan melalui cara presentasi itulah, guru menilai.
9. SP 11: Menilai berdasarkan sikap anak pada saat presentasi.
10. SP 13.2: Dinilai berdasarkan presentasi dari hasil presentasi masing-masing anak dalam kelompok.
11. SA 8.2: Hasil kerja kelompok dipresentasikan oleh setiap anggota kelompok, penilaian berdasarkan penguasaan materi masing-masing anak.
12. SP 15: Teknik penilaian ini, berdasarkan presentasi lisan masing-masing anak jadi setiap anak mempunyai nilai individu.
13. SP 9: Agar dapat mengetahui kekompakan tim dan hasil kerja
14. SP 3: Setiap anak diberi giliran presentasi untuk menguji kemampuan dan pemahaman pada materi.
15. SA 8.1: Membuat slide/ppt untuk dipresentasikan penilaian diambil perindividu dan kelompok.
16. SP 12: Penilaian setiap anak dalam kelompok saat presentasi dilihat dari penguasaan materi, cara menjelaskan, dan sikap tubuh.
17. SA 3: Untuk beberapa materi yang dijelaskan siswa, lalu dikoreksi guru.

- E. Berkaitan dengan pilihan E “Hasil kerja kelompok dinilai berdasarkan presentasi (penilaian lisan) anak tertentu yang menjadi wakil kelompok”

Deskripsi ringkas dari guru

1. GP 7: Jika siswa yang mewakili kelompok mampu mengembangkan materi diskusi dari hasil kerja kelompok secara luas dan menguatkan.

2. GA 1: Diperlukan sebagai pembanding terhadap penilaian pada option yang (d) → idem d terlebih jika adanya keterbatasan waktu.
3. GA 10: Nilai tetap didasarkan pada hasil kerja kelompok dan observasi.

Deskripsi ringkas dari siswa

1. SA 6: -
2. SP 5: Bisa dinilai berdasarkan presentasi yang dibuat oleh satu atau seluruh anggota kelompok.
3. SP16: 1 kelompok hanya punya wakil kelompok agar presentasi terarah

Lampiran 12.5: Komentar Penilaian Afektif Kerja Kelompok

Deskripsi ringkas dari guru

(Yang memilih “ya”)

- GA 14: -
- GP 10: Penilaian dapat dilakukan dengan memberikan rubric yang jelas.
- GA 1: Tertulis pada rubric penilaian ranah sikap afektif yang intinya melibatkan peran aktif, kerjasama, kekompakan, keterbukaan, obyektifitas dan mungkin penilaian sejenis lainnya yang dibutuhkan sesuai sikon kelas dan materi yang akan disampaikan.
- GP 5: Sebab dengan penilaian afektif peserta didik menjadi lebih terarah dan kegiatan bisa berjalan lancar.
- GP 7: Agar siswa terpacu untuk bersikap sebaik-baiknya perlu diadakan penilaian afektif. Hal tersebut akhirnya akan menjadi kebiasaan, anak akan tahu bagaimana harus bersikap dalam proses belajar mengajar.
- GP 4.1: Penilaian sikap (afektif) sangat perlu karena penilaian ini yang akan membedakan dari masing-masing anggota kelompok dalam merespon suatu permasalahan.
- GP 13: Karena dari sikap (afektif) bisa dimulai kesiapan/pemahaman materi yang akan dideskripsikan.
- GP 15: Sikap merupakan penilaian penting dalam kinerja kelompok.
- GP 16: Karena dalam pembelajaran sikap anak juga akan mempengaruhi nilai.
- GA 6: Sikap dan proses kerja siswa dinilai untuk ranah afektif juga.
- GP 4.2: Nilai sikap tentu sangat membedakan diantara anggota dan ini merupakan nilai plus.
- GA 2: Sikap mencakup: atensi, responsif, tanggap, santun dan beretika.
- GP 3: Keaktifan individu dalam kelompok.
- GA 10: Sikap anak dalam kerja kelompok aktif atau pasif yang menjadi ... (tidak terbaca) nilai.
- GP 14: Partisipasi dan penunjukkan karakter dalam bekerja.
- GP 4.3: Sikap siswa dalam kinerja kelompok perlu sekali karena akan menentukan hasil akhirnya dan akan menjadi kebiasaan siswa di masa datang.
- GA 13: Nilai keaktifannya dalam presentasi melalui tanya jawab dan nilai kerja sama antar anggota dalam kelompok.

- GA 12: Yang dinilai tetap individu, misal aspek yang dinilai: kemampuan berdiskusi, keaktifan dalam diskusi kelompok, kemampuan berelasi dengan teman sekelompok.
- GP 11: Penilaian afektif merupakan penilaian individual siswa dan hubungan sesama teman.
- GP 2: Tentang: kerja samanya, percaya diri.
- GA 7: Sikap juga merefleksikan kemauan kerja siswa.
- GP 12: Penilaian kelompok bisa dijadikan salah satu sumber penilaian sikap seorang siswa secara natural saat ia berinteraksi dan bekerja sama dalam tim.
- GA 3: Ketepatan waktu mengumpulkan tugas, mengerjakan PR.
- GP 9: Dengan berkeliling dan melihat saat kerja kelompok akan terlihat siswa yang serius dan tidak.
- GA 8: Ranah ini dapat digunakan untuk dasar penilaian karena berasal dari sikap apa adanya siswa.
- GA 9: Pengamatan terhadap kerjasama dan keaktifan siswa dalam kelompok.
- GA 5: Aspek yang dinilai berpijak pada nilai yang dihayati/dihidupi sekolah dan yang termaktup pada visi-misi dan semboyan sekolah.
- GP 6: Siswa dinilai sesuai keaktifannya dalam kelompok.

Deskripsi ringkas dari siswa

(Yang memilih “tidak”: SA 2 tidak memberi komentar)

(Yang memilih “ya”)

- SA 12: -
- SA 13: -
- SA 3: Guru menilai sikap dalam mengerjakan sebagai nilai afektif.
- SA 8.1: Guru menilai untuk melihat dan memberikan nilai afektif pada perseorangan siswa dalam kelas.
- SP 14: Terkadang guru memantau kinerja kami dalam belajar kelompok.
- SA 1: Guru memperhatikan setiap siswa saat bekerja dalam kelompok.
- SP 11: Agar guru juga dapat memantau dan menilai secara langsung bagaimana cara belajar kita.
- SP 5: Karena sikap yang baik akan menunjang prestasi. Hasil dari bekerja kelompok bukan sekedar materi pelajaran saja, namun juga sikap & kepribadian.
- SP 7: Jika dalam kerja kelompok terdapat salah satu teman yang tidak melakukan perannya, guru juga ikut menilai sikapnya.
- SA 14: Karena terkadang ada anak-anak yang hanya ikut-ikutan tapi tidak ikut mengerjakan.
- SP 10: Jika ada anak yang tidak bekerja, maka nilai orang itu akan berkurang/tidak ada nilai.
- SP 13.1: Iya agar menambah nilai
- SA 9: Jadi, apabila kita kurang berinteraksi atau kurang bekerja sama dalam kelompok, maka nilai kita juga dapat berkurang. Guru akan berkeliling untuk melihat setiap kelompok yang ada.
- SA 10: Misalkan dalam suatu kelompok ada seorang anggota yang tidak ikut bekerja, maka guru akan memberikan nilai yang berbeda ke anak tersebut.

- SP 3: Dalam kerja kelompok di kelas, guru juga menilai karakter anak; bagaimana anak itu dalam mengerjakan tugasnya.
- SP 6: Guru menilai sikap dan perilaku selama bekerja dalam kelompok (seperti: kompak, berperan aktif).
- SA 8.2: Guru melihat keaktifan dan partisipasi dalam kelompok dan menilai sikap tiap individu berdasarkan hal tersebut.
- SA 5: Siswa dinilai berdasarkan kontribusi yang diberikan saat mengerjakan materi (keaktifan, mendengarkan pendapat teman, berbicara yang sopan).
- SA 7: Mengerti tingkat keseriusan.
- SP 13.2: Karena sikap dalam berkelompok menggambarkan keseriusan dari anggota tersebut.
- SP 9: Guru berperan penting dalam mengamati berlangsungnya kerja kelompok.
- SP 2: Guru juga menilai sikap saat kita berkelompok, bagaimana kita beraktivitas, bekerjasama, dll.
- SP 15: Sikap berbicara, berdiri, dan mempresentasikan sesuatu di depan kelas, juga dinilai dalam kelompok.
- SP 16: Penilaian sikap yang biasanya dinilai adalah ketertiban.
- SP 4: Penilaian dalam aktif tidaknya dalam berkelompok biasanya masuk nilai penerapan.
- SP 12: Guru memperhatikan sikap murid atau keseriusan dalam bekerja, dan juga kerja sama kelompok.
- SA 6: Guru bertanya dan memberikan pendapatnya pada kelompok-kelompok.

Lampiran 12.6 Komentar Preferensi Kerja Kelompok

Komentar guru:

(Yang tidak memilih; 'abstain')

- GP 5: Sebab pelajaran menjadi menyenangkan, selain SK/KD dapat tercapai, nilai kerja sama dan keterampilan sosial juga tercapai.
- GP 4.1: Ya, karena siswa bisa bebas berpendapat.
- GP 13: Dalam bekerja kelompok siswa yang kurang mampu dapat dibantu dengan siswa lainnya.

(Komentar mereka bertiga sebetulnya menunjukkan preferensi positif 'suka' atau 'sangat suka')

- GA 9: Sebagian besar siswa senang bekerja kelompok. Ada beberapa siswa yang kurang aktif/senang bila tidak berkelompok dengan teman.
- GA 10: Siswa yang aktif senang bekerja dalam kelompok. Sedangkan yang pasif, tidak senang bekerja dalam kelompok.

(Yang memilih "tidak suka")

GP 6: Penerapan kerja kelompok belum dapat sepenuhnya dipahami siswa, mayoritas bergantung pada yang lebih aktif.

(Yang memilih "suka")

- GA 3: Mereka sangat terbantu.

- GA 6: Siswa biasanya lebih bersemangat jika guru bisa mengarahkan, tapi bisa juga tidak berhasil jika hanya 1 atau 2 siswa yang bekerja.
- GA 12: Tetapi siswa sering jadi tidak fokus pada materi (bercanda dengan teman sekelompok) dan terkadang sulit berdiskusi (karena bersifat individualis).
- GP 12: Tergantung dari jenis tugas dan kemampuan dari tiap anggota kelompok.
- GP 2: Siswa yang awalnya penyendiri, bisa diajak terlibat dengan teman-temannya (mereka semangat, senang).
- GA 5: Pada umumnya siswa tidak merasa jenuh dan pembelajaran lama diingat (masuk dalam memori jangka panjang).
- GA 13: Siswa yang belum paham dapat bertanya pada siswa yang paham, sehingga yang semula tidak bisa menjadi bisa.
- GA 1: Jika pembelajaran kooperatif ini dilakukan secara berkala sesuai kebutuhan materi yang disampaikan, maka siswa dapat mengikuti secara aktif dan yang terpenting terwujudnya pemahaman esensi materi.
- GP 11: Ya, karena dalam kelompok ada tutor sebaya yang bisa memperjelas penjelasan dari guru.
- GA 2: Meningkatkan rasa percaya diri dan toleransi untuk saling berbagi pengetahuan.
- GA 8: Siswa lebih berani berekspres dalam kelompok dan dapat belajar dari teman yang punya kelebihan.
- GA 14: Lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapat & bertanya.
- GP 16: Siswa senang karena bisa bertukar pikiran/pendapat.
- GA 7: Ketidakcocokan kerja kelompok sering kali menghambat.

(Yang memilih “sangat suka”)

- GP 3: -
- GP 14: -
- GP 7: Siswa terlihat lebih bebas berargumen dalam kelompok-kelompok kecil. Siswa yang kurang mampu mendapat arahan dari teman dalam kelompok yang dianggap lebih mampu.
- GP 4.2: Pekerjaan apabila dikerjakan bersama-sama akan terasa ringan. Belajar bersama akan lebih menyenangkan.
- GP 4.3: Dalam kerja kelompok siswa bebas berkreasi dan berpendapat.
- GP 9: Mereka dapat mengapresiasi kemampuan mereka.
- GP 10: Murid-murid dapat mengeksplorasi dirinya dalam kegiatan berkelompok.
- GP 15: Siswa merasa lebih santai dalam proses pembelajaran.

Komentar siswa:

(Yang tidak memilih)

SA 8.2: Ya, belajar dalam kelompok terasa lebih dan ringan.

(Komentar di atas sebetulnya menunjukkan preferensi positif ‘suka’ atau ‘sangat suka’)

(Yang memilih “sangat tidak suka”)

SA 8.1: Memudahkan dalam belajar, dapat menyelesaikan tugas dengan baik, dapat bertukar pendapat.

(Komentar responden siswa ini sebetulnya menunjukkan preferensi positif; kemungkinan besar salah persepsi terhadap nomor pilihan '1' (sangat tidak suka) dan '4' (sangat suka))

(Yang memilih “tidak suka”)

- SP 3: Saya pribadi tidak terlalu menyukai kerja kelompok karena seringkali hasil yang didapat tidak maksimal, entah karena kesalahan pembagian tugas atau faktor dari anak tersebut.
- SA 10: Tergantung dengan tingkat kesulitan tugas tersebut, terkadang pula ada salah seorang anggota yang tidak ikut bekerja.

(Yang memilih “suka”)

- SA 14: -
- SA 2: Jika mapel untuk analisa atau penalaran.
- SA 1: Karena dapat menumbuhkan rasa dan belajar berorganisasi.
- SP 2: Karena dengan berkelompok akan lebih mudah mengerti materi dan juga bisa saling bantu dan memberitahu teman yang tidak tahu.
- SP 4: Dapat dipikir secara bersama.
- SA 3: Ketika bekerja dalam kelompok, mengerjakan bagian-bagian lebih dimudahkan daripada mengerjakan semuanya sendirian.
- SP 10: Walaupun kadang susah mengatur anggota-anggota kelompok, masih ada pembagian tugas yang menguntungkan.
- SA 6: Belajar kelompok dapat meningkatkan wawasan pengetahuan.
- SP 15: Bekerja dalam kelompok, membuat kita bisa lebih paham bahan bahasan dan pengertian yang didapat bisa lebih luas.
- SP 12: Bekerja kelompok sangat menyenangkan. Dapat bertukar pikiran dan pendapat, serta dapat saling membantu.

(Yang memilih “sangat suka”)

- SA 13: -
- SP 13.1: -
- SP 7: Karena dalam kerja kelompok, saya dapat bertukar pikiran dengan teman-teman saya.
- SP 9: Ya, dapat berbagi bersama teman, mendapat ilmu baru.
- SA 5: Dengan bekerja dalam kelompok saya dapat bertukar pikiran dengan teman dan lebih mengenal teman yang lain.
- SP 5: Karena dengan bekerja sama dalam kelompok kita bisa belajar untuk saling memahami antar anggota, saling berdiskusi dan membantu.
- SA 7: Kerja lebih ringan karena bersama-sama.
- SA 9: Karena kita bekerjasama dengan banyak anak, maka dalam mengerjakan tugas akan terasa lebih mudah dalam mengerjakannya.
- SP 6: Menurut saya bekerja dalam kelompok dapat melatih kekompakan siswa dalam bekerja sama untuk menyelesaikan suatu tugas yang diberikan oleh guru.
- SP 13.2: Membantu dalam berorganisasi dan untuk saling membantu hal-hal yang kita bisa.

Lampiran 12.7 Manfaat Kerja Kelompok

Menurut guru:

- GP 3: Saling membantu, melengkapi.
- GP 4.2: Siswa yang merasa kesulitan mengerjakan saat akan terasa terbantu; Kesulitan-kesulitan soal/ masalah/topik diselesaikan bersama.
- **GP 11: Ada tutor sebaya, siswa menerangkan pada temannya dengan bahasanya sendiri sehingga lebih dimengerti oleh siswa daripada diterangkan oleh guru.**
- GA 6: Siswa lebih bisa berbagi dengan siswa lain.
- GP 7: Siswa dapat mencari informasi dari sumber lain dan belajar dari siswa lain; mendorong siswa mengungkapkan idenya secara verbal; dan siswa saling menghormati pendapat.
- GP 12: Menggabungkan beberapa ide brilian dari masing-masing siswa; siswa yang kurang pandai dapat menyerap ilmu dalam kinerja kelompok.
- **GA 2: Menumbuhkembangkan pendidikan karakter serta meningkatkan kecerdasan emosional dalam hal berkomunikasi dan bersosialisasi.**
- GA 12: Melatih kemampuan sosial siswa, siswa lebih aktif dalam belajar.
- GA 8: Meningkatkan self-confidence pada siswa yang minder, mengakrabkan relasi antar siswa dalam kelompok; Siswa terpacu meningkatkan diri karena melihat anggota kelompok yang lebih aktif/pandai.
- GA 9: Siswa aktif dalam berproses.
- GA 10: Siswa lebih kreatif dan kritis sebab mereka terbiasa berdiskusi dan menemukan jawaban sendiri dengan kelompoknya.
- GA 14: Semua siswa terlibat dalam pembelajaran.
- GA 13: Terdapat interaksi antara siswa; siswa yang kurang paham bisa bertanya pada temannya yang bisa; melalui kelompok siswa dapat menumbuhkan percaya diri.
- GA 3: Siswa lebih mudah berinteraksi; siswa terbantu dalam mengerjakan tugas terlebih lagi jika ada kolaborasi dengan mapel lain.
- GP 15: Siswa lebih berani bertanya dan mengeksplor ide dan pengetahuannya.
- GP 6: Membina kerja sama dan kebersamaan.
- GP 13: Bisa membentuk kerjasama antar siswa
- GP 2: Siswa diajak untuk bekerja sama, saling membantu; siswa dapat mengekspresikan hasil kerja kelompok masing-masing.
- GP 4.1: Siswa bebas berpendapat, menuangkan ide-idenya secara kreatif; Siswa bisa belajar menghargai pendapat, dari tiap-tiap anggota kelompok.
- GP 4.3: Dalam kerja kelompok: siswa bebas berkreasi, bebas berpendapat, mempunyai kesempatan bersaing dengan kelompok lain.
- GP 9: Materi dapat dimengerti dengan baik karena semua terlibat; Melatih peserta didik berani mengemukakan pendapat.
- GA 5: Dapat mengetahui ide-ide/pendapat siswa secara original; Siswa belajar bekerjasama dan memahami satu dengan yang lainnya.

- GP 16: Dapat mengetahui sesuatu yang sepertinya sulit dijawab, dengan bertukar pikiran akan lebih memudahkan kita.
- GP 14: Belajar lebih komunikatif dan menumbuhkan sikap kerja sama serta saling menghargai; efektivitas KBM.
- GA 7: Kerja kelompok memudahkan guru memonitor siswa.
- GP 5: Membangun kerja sama kelompok; SK/KD dapat tercapai dengan maksimal.
- GP 10: Kegiatan belajar mengajar jadi lebih menarik; Memudahkan penilaian dan pencapaian tujuan pembelajaran.
- GA 1: salah satu media atau sarana untuk belajar terutama materi yang menuntut pemikiran konstruktivisme; Guru sebagai motivator dan fasilitator dapat melihat kemampuan siswa secara internal.

Menurut siswa:

- SP 3: Pekerjaan banyak cepat selesai; dapat memperoleh sumber lebih banyak; serta saling belajar satu sama lain.
- SP 9: Mempererat pertemanan, memperoleh ilmu baru, pekerjaan terasa ringan.
- SP10: Tidak perlu banyak bekerja/ada pembagian tugas.
- SP 13.1: Kita bisa menjadi akrab dengan 1 teman kelompok.
- SP 13.2: Bisa saling membantu jika ada yang tidak dimengerti.
- SP 16: Dapat mengetahui sesuatu yang susah dimengerti, dapat bekerja sama satu sama lain, dapat merubah persepsi bahwa belajar itu membosankan.
- SA 7: Kita dapat menerima pendapat teman kita dan tugas serasa lebih ringan.
- SA 8.1: Pengerjaan tugas menjadi lebih mudah dan cepat karena masing-masing berpikir dan bertukar pendapat.
- SA 9: Tugas dapat lebih mudah untuk dikerjakan, dapat bersosialisasi dengan teman, saat mengerjakan tugas tidak merasa bosan.
- SA 10: Membuat tugas menjadi lebih ringan; Ada kesempatan untuk sharing.
- SA 14: Bisa membantu teman yang kesulitan dalam belajar atau menanyakan pelajaran yang saya tidak bisa.
- SA 2: Dapat saling bertukar pengetahuan; pengembangan kepribadian, pendewasaan, toleransi.
- SP 2: Saling bekerja sama; meningkatkan sosialitas dengan orang lain; belajar lebih mudah.
- SA 8.2: Belajar untuk bertanggungjawab dan bekerja sama.
- SP 15: Dengan kerja kelompok, interaksi sosial kita menjadi luas, tidak selalu individual, bekerjasama dalam mengerjakan sesuatu, dan berpikir kritis dalam membahas suatu bahan bersama-sama. Rasa solidaritas juga bertambah.
- SP 7: Belajar untuk menghargai teman; saling tukar pikiran.
- SA 13: Bisa berbagi ilmu dengan teman lain; bisa lebih mudah bertanya jika ada yang tidak mengerti.
- SA 1: Penilaian lebih cepat, dapat saling berinteraksi dan bertukar pikiran.

- **SA 5: Dapat bertukar pikiran, melatih kerjasama, melatih mendengarkan orang lain**
- SP 14: Saya mendapat ilmu baru dan nilai yang maksimal.
- SA 12: Dalam kerja kelompok ini, selain mendapatkan ilmu juga tidak membosankan sebab kita bisa berdiskusi antar anggota dengan bahan bicara yang bermanfaat.
- SP 6: Menjadi lebih akrab dengan teman; pekerjaan/tugas yang berat menjadi lebih ringan karena dikerjakan oleh banyak anak.
- SA 6: Dapat menambah wawasan baru; akrab dengan teman-teman.
- SP 11: Dapat menambah teman, berbagi ilmu, bertukar pikiran serta berbagi pendapat.
- SP 12: Menambah wawasan tentang materi pembelajaran; meningkatkan semangat belajar; dan belajar untuk membagi tugas.
- SA 3: Tanggung jawab dilatih; ada pembagian tugas sehingga siswa dimudahkan; kemampuan berorganisasi dilatih.
- SP 5: Bisa belajar untuk berorganisasi; belajar untuk bekerja sama; belajar memimpin dan menjadi anggota kelompok.
- SP 4: Pola pikir semakin luas karena dipikir bersama tidak membuang tenaga bila dilakukan dengan efisiensi.

Lampiran 12.8 Kelemahan Kerja Kelompok

Menurut guru:

- GP 15: -
- GP 3: Waktu kurang efektif.
- GP 2: Keterbatasan waktu; kelas cenderung ramai/siswa ribut sendiri.
GA 14: Harus diawasi/diarahkan agar tidak cerita sendiri.
- GP 11: Biasanya yang terjadi adalah memerlukan waktu lebih lama.
- GP 10: Class management harus kuat, jika tidak akan membuang banyak waktu.
- GA 12: Membutuhkan waktu lebih panjang, perlu tenaga lebih untuk memperhatikan diskusi masing-masing kelompok agar tidak melebar (sesuai topik).
- GP 4.2: Waktu pengerjaan soal/topik sangat lama; Jika anggota kelompoknya pasif maka penyelesaiannya juga akan terhambat.
- GP 9: Yang cenderung mampu berbicara adalah anak-anak yang betul-betul mampu; Guru kurang fokus, karena yang diperhatikan banyak kelompok.
- GA 5: Waktu pembelajaran lebih lama, karena mengikuti proses berpikir siswa.
- GA 9: Ramai, membutuhkan waktu yang panjang.
- GP 7: Beberapa siswa pandai merasa tugasnya tidak adil, karena temannya yang kurang mampu tidak dapat mengerjakan seperti yang diharapkan, sehingga mereka mengambil alih demi nilainya bagus; jumlah kelas besar membuat proses kerja kelompok dapat menyebabkan kegaduhan dalam ruang kelas.
- GP 4.1: Khusus untuk siswa yang sangat pendiam masih pasif dalam berpendapat (banyak didominasi oleh siswa yang berani berbicara).

- GA 2: Jika guru pendamping tidak aktif untuk mendampingi maka bagi siswa yang kurang rajin akan memanfaatkan teman lainnya untuk mengerjakan tugas kelompok.
- GP 12: Membebani siswa yang pandai; membuat ramai kelas.
- GP 4.3: Mungkin hanya ada siswa yang dompleng nama (pasif); Dalam kelompok tidak bisa berkembang (kurang bisa berkomunikasi).
- GP 13: Negatif: kadang siswa saling menggantungkan kemampuan teman lainnya
- GA 7: Ada siswa yang hanya ikut kelompok tapi tidak punya peran dalam kelompok.
- GA 8: Siswa yang tidak siap bekerja cenderung mengacau, pembagian anggota kelompok perlu waktu untuk dievaluasi berkala, guru perlu waktu lebih untuk memonitor anggota-anggota kelompok yang pasif.
- GA 13: Kalau guru kurang memperhatikan kelompok, banyak siswa yang pasif dan berbicara sendiri.
- GA 6: Siswa yang tidak mampu/malas bisa bergantung pada siswa lain jika guru kurang bisa *manage*.
- GP 16: Jika ada anak yang tidak aktif atau anak yang suka menyendiri, metode ini sangat sulit untuknya.
- GA 3: Ada beberapa siswa yang lebih dominan.
- GA 1: Akan terjadi kevakuman dan tidak tercapainya konstruktivisme yang esensial terhadap suatu materi jika siswa yang terlibat kurang merespons karena banyak faktor [seperti] egois, kurang PD, dan apatis.
- GP 6: Hanya beberapa siswa yang aktif.
- GA 10: Siswa yang pasif cenderung menarik diri sehingga sewaktu tertinggal dengan temannya jika temannya tidak pandai memotivasi.
- GP 14: Terkadang kemampuan anak sulit dibaca.
- GP 5: Bagi siswa yang agak malas, ketergantungan pada teman menjadi lebih besar.

Menurut siswa:

- SP 3: Teman bekerja tidak maksimal, sulit bekerja sama/berkomunikasi; ada yang tidak bertanggungjawab pada tugasnya.
- SA 2: Jika ada teman yang hanya memanfaatkan/mencari keuntungan saja dengan tidak mau bekerja sama.
- SP 4: Ada yang tidak bekerja, ada yang tidak bisa menerima anggota lain dalam kelompok.
- SP 9: Ada teman yang menggantungkan teman yang lain, ada yang suka mengganggu.
- SP 15: Jika dalam kelompok tidak dibagi peran-peran, biasanya ada 1-2 anggota kelompok yang tidak ikut mengerjakan dan bergantung pada ketua kelompok; Sering juga terjadi ketidakcocokan antara anggota kelompok dalam membahas suatu bahasan. Dalam sebuah kelompok, orang 1 dengan orang lainnya saling membutuhkan, jika 1 orang saja yang tidak ikut berperan, akan merugikan 1 kelompok.

- SP 16: Terkadang ada salah satu anggota yang tergolong tidak mampu menyerap pelajaran dengan baik hanya bisa memanfaatkan kepintaran orang lain.
- SA 12: Terkadang salah satu anggota dari kelompok cenderung menggantungkan dan hanya memperhambat kerja kelompok; jika kelompok beranggotakan anak-anak yang malas, tentunya akan mempengaruhi nilai menjadi jelek karena mereka hanya pasif.
- SP 10: Kemungkinan jika nilai 1 individu jelek, maka hasil (nilai) seluruh grup akan jelek.
- SP 12: Beberapa murid terkadang tidak melakukan pekerjaan dengan baik; atau tidak ikut mengerjakan.
- SP 2: Egois; ada yang tidak kerja/membantu; tidak bermusyawarah.
- SA 1: Kadang salah satu anggota dalam kelompok ada yang bercanda atau tidak mau ikut ambil bagian.
- SA 14: Terkadang ada anak yang hanya diam saja/tidak mau mengerjakan.
- SP 13.1: Harus sabar menghadapi teman yang egois.
- SP 13.2: Ada beberapa anak yang kadang tidak serius sehingga mengurangi kerja kelompok.
- SA 8.1: Terkadang banyak anak yang mengandalkan satu anak dan hanya ikut dalam penilaian.
- SA 8.2: Ada sifat egois dan individualis pada orang-orang tertentu.
- SA 9: Ada ada teman yang tidak bekerja/tidak serius dalam bekerja kelompok.
- SA 10: Terkadang kalau sedang diskusi ada anggota yang membicarakan hal diluar tema diskusi/nggosip; Terkadang kalau terlalu banyak anggotanya, ada salah satu anggota yang tidak ikut bekerja.
- SP 11: Sulit untuk menerima perbedaan pendapat, banyak anggota yang malas untuk bekerja kelompok, tidak serius pada saat kerja kelompok.
- SP 14: Ada seorang siswa yang sering main sendiri dan ada juga yang mementingkan diri sendiri.
- SP 5: Kadang-kadang timbul ketidakcocokan antar anggota; ada anggota yang semaunya sendiri dan memaksakan kehendak; adanya saling ejek antar kelompok.
- SA 3: Ada yang tidak bekerja; perlu komunikasi yang tinggi.
- SA 6: Kurangnya kekompakan dalam tim; keegoisan masing-masing siswa.
- SP 6: Menjadi banyak omong (banyak berbicara dengan teman, tanpa terkecuali keluar dari topik yang diperbincangkan).
- SA 13: Terkadang ramai karena banyak anak.
- SP 7: Terkadang hasil kerja dinilai secara subyektif.
- SA 5: Sulit mencari waktu dan tempat untuk bekerja kelompok.
- SA 7: Lokasi kerja kelompok terkadang jauh dari tempat tinggal.

Lampiran 13: Transkrip Wawancara

Transkrip wawancara ini dibuat lebih sederhana (dengan penekanan pada ide) tanpa menampilkan pengulangan-pengulangan yang terjadi atau dengan menghilangkan elemen komunikasi lisan seperti 'e...', 'er', dan pengulangan 'maksud saya'

Wawancara 1:

Durasi: 16 menit 53 detik; tgl. 29 April 2014

Peneliti: Siti Mina Tamah

AAA: Guru SMPK 'S' [GP 2]

Peneliti: Terima kasih, Bu AAA, angket sudah saya terima. Tapi saya perlu rincian untuk beberapa nomor saja. Yang B nomor 2, Ibu mengatakan bahwa Ibu membentuk kelompok dalam kelas, itu insidental atau permanen untuk satu tahun ajaran baru?

AAA: Yang saya coba di kelas 8 itu 5-6 dalam satu kelompok karena jumlah muridnya 37, jadi saya bagi satu kelompok 6 anak. Jadi insidental, bukan permanen.

Peneliti: Jadi kelompok itu apakah tetap nantinya di pelajaran selanjutnya atau ganti nantinya?

AAA: Saya pernah menyerahkan ke anak-anak sendiri tapi ada anak yang tidak dapat kelompok. Jadi saya ubah, saya minta mereka berhitung 1-5. Itu lebih *fair* untuk mereka.

Peneliti: Untuk nomor 5, Ibu mengatakan penilaiannya secara individu. Bisa dijelaskan?

AAA: Yang di kelas 8 ini temanya *Season*, jadi ada 4 musim, saya buat seperti *reading* dengan deskripsi. Ada beberapa kalimat yang nanti mereka tebak ini ciri musim apa. Dari situ saya melihat ketika mereka diskusi lalu saya tes, mereka bisa menebak ciri tersebut.

Peneliti: Jadi maksud saya apakah setiap anak mendapat satu soal lalu mereka mengerjakan sendiri-sendiri?

AAA: Jadi saya minta mereka untuk maju ke depan, setiap anak secara bergiliran. Tapi bukan lisan. Mereka menulis disitu. Dan sebelumnya sudah saya beri gambaran untuk setiap musim, lalu mereka berdiskusi.

Peneliti: Lalu yang nomor 6 E, jadi setelah nilai individu, Ibu juga mengambil nilai kelompok dengan rata-rata begitu?

AAA: Jadi tiap kelompok presentasi tentang *Season*. Nilai presentasi ini menjadi nilai rata-rata dalam kelompok, bukan nilai individu tadi dirata-rata. Yang presentasi ini di pertemuan kedua dengan topik yang sama.

Peneliti: Lalu bagaimana dengan yang presentasi tadi, bisa dijelaskan (lebih lanjut)?

AAA: Untuk presentasi ini, tidak semua anak maju. Saya beri kebebasan pada tiap kelompok. Jadi ada yang satu, ada yang 2 untuk presentasi.

Peneliti: Tapi apakah Ibu pernah *merandom*, misal Ibu langsung menunjuk anak ketiga untuk presentasi?

AAA: Saya belum pernah coba. Saya serahkan pada kelompok karena pembentukan kelompok pun sudah saya tentukan.

Peneliti: Untuk nomor 7, pada saat presentasi apakah Ibu mengambil nilai afektif atau pada saat proses?

AAA: Saya lebih ambil banyak pada saat presentasi. Kelompok yang sudah siap atau tidak terlihat pada saat presentasi.

Peneliti: Apakah Ibu sudah punya rubrik dalam penilaian?

AAA: Waktu itu saya pinjam dari guru Bahasa Indonesia. Saya juga sempat *browsing*.

Peneliti: Bagaimana *range* nilainya? Apakah berbentuk angka, huruf atau bagaimana?

AAA: Kalau yang saya lihat di *website*, 1-2 *poor*, lalu *very good*. Kalau yang dari Bahasa Indonesia, untuk penampilan, kekompakan, percaya diri itu nilainya puluhan, misalnya 60, 75.

Peneliti: Nilai afektif itu dinilai satu-satu atau untuk kelompok digabung?

AAA: Jadi nilai dari kelima anak ini dijadikan satu.

Peneliti: Baik, terima kasih banyak, Bu. Ini akan sangat berguna untuk penelitian ini.

Wawancara 2:

Durasi: 11 menit 33 detik; tgl. 30 April 2014

Peneliti: Siti Mina Tamah

GGG: Guru SMPK 'A' [GP 12]

Peneliti: Terima kasih Bu GGG atas waktunya. Setelah angket terisi saya lanjutkan dengan beberapa pertanyaan yang lebih *detail*. Di sini dikatakan Ibu sering

membentuk anak-anak dalam kelompok. Pembentukan kelompok itu insidental, setiap pertemuan atau permanen sepanjang tahun?

GGG: Lebih ke insidental untuk tugas-tugas tertentu yang membutuhkan *project* besar, saya bentuk dalam kelompok.

Peneliti: Oh.. Begitu. Jadi biasanya lebih ke arah?

GGG: Lebih ke arah *big project* itu, yang kalau dikerjakan oleh satu orang agak menjadi beban. Jadi makanya saya buat jadi kelompok.

Peneliti: Bisa berikan contoh satu, Bu? *Project* apa?

GGG: Seperti membuat *short movie*, film pendek, itu tidak mungkin dikerjakan oleh satu orang, jadi saya lebih ke kelompok.

Peneliti: Jadi itu satu contoh membuat *movie*, tapi berbahasa Inggris ya?

GGG: Iya.

Peneliti: Baik, terima kasih. Lalu yang kedua, jumlah anak dalam kelompok ada yang 3-4, ada yang 5-6, *preference* Ibu yang 3-4 atau 5-6, Bu?

GGG: Saya lebih ke 5-6 karena lebih mudah dalam penilaian kalau kelompok besar daripada kelompok kecil dan itu juga lebih efektif karena khusus *project* besar baru saya buat kelompok. Tapi kalau bisa ditanggung individual, saya lebih cenderung ke perorangan. Jadi 3-4 orang itu jarang.

Peneliti: Lalu yang nomor 5, Ibu mengatakan Ibu memberikan kerja kelompok lalu teknik penilaiannya yaitu membuat laporan. Laporan tertulis ya, Bu?

GGG: Iya.

Peneliti: Lalu penilaiannya bagaimana dari laporan ini?

GGG: Ini sebenarnya sistem penilaian yang lumayan baru karena mengingat perjalanan saya waktu membuat kelompok-kelompok ini, saya menganalisa murid saya ini banyak yang pasif atau yang kurang pandai lebih cenderung bergantung pada kelompok. Nah, jadi saya akali dengan cara ini. Jadi ketua kelompok bisa melaporkan kalau ada anggotanya yang pasif atau tidak ikut bekerja sama atau tidak ambil andil dalam kelompoknya. Jadi supaya semuanya adil dan *fair*.

Peneliti: Lalu kalau sudah terlapor yang tidak aktif, misalnya C, lalu bagaimana menilainya?

GGG: Dari awal saya sudah tegaskan kalau sampai ada yang terlapor seperti itu saya beri nilai nol sebagai *punishment* dan supaya mereka lebih serius lagi.

Peneliti: Jadi yang mendapat nilai nol hanya anak yang dilaporkan saja? Misal tadi C.

GGG: Iya.

Peneliti: Anak yang lain, A, B dan D mendapat nilai?

GGG: Iya, sesuai dengan kinerja kelompoknya.

Peneliti: Jadi supaya memacu yang pasif agar ikut kerja. Lalu apakah pernah dilakukan tes tertulis setelah mereka melakukan kerja kelompok itu?

GGG: Mungkin ya, tapi jarang. Biasanya kerja kelompok ini untuk menampilkan *performance* tapi misalnya untuk *movie* saya juga menyuruh mereka untuk mengumpulkan *scriptnya*. Jadi ada data tertulis juga. Tapi memang saya tidak bisa mengecek tiap individunya. Itu saya buat sebagai nilai kelompok secara *general*.

Peneliti: Apakah pernah mengambil satu wakil saja untuk dites?

GGG: Tidak. Kalau untuk presentasipun biasanya tiap anak harus dapat porsinya. Jadi misal waktu setiap kelompok 30 menit. Ada 5 orang (dalam 1 kelompok). Berarti satu orang paling tidak harus bicara selama 6 menit.

Peneliti: Siapa yang menentukan waktu 6 menit pertama?

GGG: Mereka sendiri dalam kelompok.

Peneliti: Lalu untuk nomor 6, Ibu mengatakan nilai yang tertinggi yang diambil untuk nilai dalam kelompok, jadi bagaimana teknisnya?

GGG: Jadi tugas kelompok ini merupakan salah satu *tool* saya untuk menunjang nilai murid-murid. Jadi misalnya mereka lemah dalam tugas individu, saya manfaatkan tugas kelompok ini untuk menunjang nilai mereka. Jadi saya selalu bilang kalau tugas kelompok mereka mengerjakan, bisa kooperatif, nilai mereka minimal 70 sesuai dengan KKM. Jadi tujuan saya untuk menunjang nilai mereka. Biasanya saya membentuk kelompok dengan ketua dari anak yang pintar, kadang juga acak. Tapi saya juga sering melihat nilai satu semester kalau terlalu banyak yang menurun, saya buat kerja kelompok.

Peneliti: Jadi misalnya saya di kelompok X, nilai saya individu 60, tapi nilai kelompok 70, nilai yang diambil yang 70?

GGG: Bukan. Misalnya nilai individu jelek, lalu saya adakan tugas kelompok, saya motivasi mereka untuk berpartisipasi. Jadi misal salah satu kelompok ini nilainya 70, 80, 75, saya ambil yang tertinggi.

Peneliti: Jadi 80 untuk semua anak dalam kelompok?

GGG: Iya, tapi kalau saya butuh nilai kelompok, saya ambil yang paling tinggi. Tergantung *objective* dari tugas itu. Kalau saya mau melihat kemampuan individu setelah kerja kelompok itu, saya pilih nilai individu.

Peneliti: Jadi nilai tertinggi anak dalam kelompok dipakai untuk membantu anak yang lemah? Jadi nilai asli anak itu tidak dipakai?

GGG: Iya. Kalau nilainya terlalu jelek, saya pakai nilai tertinggi. Tapi kalau tidak jauh berbeda, saya ambil nilai aslinya. Jadi keputusan pengambilan nilai tergantung keadaan saat itu. Karena tujuan saya dari awal adalah untuk mengangkat nilai mereka.

Peneliti: Lalu nilai afektif ini diambil pada saat mereka kerja kelompok atau pada saat dites?

GGG: Waktu mereka sedang dalam kerja kelompok. Saya melihat apakah mereka ngomong sendiri atau mau berdiskusi.

Peneliti: Baik, terima kasih banyak Bu GGG. Tambahan info ini akan sangat berguna bagi kami nantinya dalam penelitian.

Wawancara 3:

Durasi: 9 menit 44 detik; tgl.20 Mei 2014

Peneliti: Siti Mina Tamah

GT: Guru SMA 'H' [GA 12]

Peneliti: Selamat siang Pak. Terima kasih sebelumnya. Angket sudah kami terima dan kami hanya ingin konfirmasi untuk beberapa pertanyaan saja. Jadi di angket B nomor 2 Bapak memilih nomor 4, siswa lebih sering belajar dalam kelompok. Dan siswa kelihatannya lebih senang bekerja dalam kelompok ya, Pak?

GT: Betul, karena siswa ada yang malu, takut. Jadi kalau bersama teman mereka lebih enak, bisa saling tukar pikiran.

Peneliti: Saya lanjut ke nomor 5. Jadi setelah kerja kelompok, Bapak tetap memberi penilaian tertulis individual. Ada alasan mengapa individual, Pak?

GT: Karena kalau saya menilai secara kelompok, ada unsur ketidakadilan. Mungkin dalam kelompok tidak bisa dipungkiri bahwa ada yang bekerja dengan baik, ada yang tidak. Jadi menilainya harus berbeda, individu.

Peneliti: Lalu yang Bapak tuliskan *post test*, bisa dijelaskan?

GT: Jadi saya ada tes *summative* setelah satu KD selesai, tapi setelah tiap KD atau pokok bahasan selesai didiskusikan, saya adakan *post test*. Tapi itu hanya satu atau dua soal saja. Dan itu secara individu, tidak dalam kelompok.

Peneliti: Lalu untuk pembentukan kelompok, apakah itu insidental atau untuk satu tahun ajaran?

GT: *Planning* nya dulu untuk satu tahun ajaran, tapi kadang ketika pertama biasanya bermasalah, wali kelas menyampaikan ketidakcocokan. Jadi misal anak ini tidak bisa dengan anak ini. Nah, untuk 3 bulan pertama saya ganti-ganti karena masih tidak tahu pemetaan anak-anaknya: siapa yang menonjol, siapa yang menengah. Setelah paham, di tengah semester selanjutnya biasanya permanen.

Peneliti: Lalu kerja kelompok juga dinilai secara lisan dengan presentasi. Bisa dijelaskan lebih lanjut, presentasi secara individu ini masing-masing apakah sudah tahu apa yang dipresentasikan?

GT: Iya, mereka sudah tahu apa yang akan dipresentasikan. Mereka punya bagiannya sendiri. Jadi mereka harus presentasi semua. Memang saat ada pertanyaan tidak bisa menjawab semua. Tapi harus kelihatan bahwa (kelompok) itu berpikir. Dan kemampuan menjawab itu masuk dalam aspek penilaian saya.

Peneliti: Jadi misal dalam kelompok ada 4 orang mendapat sebuah topik untuk dipresentasikan, orang pertama dan seterusnya itu pembagiannya apakah ditetapkan sendiri atau Bapak?

GT: Itu yang mengatur kelompok. Tetapi dia tidak boleh hanya mampu pada bagian yang dia presentasikan saja.

Peneliti: Caranya bagaimana itu, Pak?

GT: Memang yang menjawab adalah yang presentasi, tapi nanti tes *formative* nya, pertanyaannya tidak hanya dari bagian yang mereka presentasikan. Dan itu secara individu.

Peneliti: Jadi kalau hanya wakil saja yang di tes tidak pernah ya, Pak?

GT: Tidak pernah. Jadi kalau wakil lalu nilainya satu kelompok sama, tidak pernah. Lagipula tidak semua KD dibuat berkelompok, hanya KD-KD tertentu saja. Biasanya lebih ke teori atau konsep, kalau eksak saya kurangi.

Peneliti: Seumpama ada ide bahwa hanya wakil saja yang dites bagaimana menurut Bapak? Menurut teori, dalam kelompok jika satu jelek, semua jelek, begitu. Nah, yang menentukan siapa yang maju dengan lotre. Jadi misal topiknya atom. Mereka tetap belajar bersama dalam kelompok, lalu hanya satu yang diambil untuk tes. Menurut Bapak bagaimana?

GT: Kalau menurut perkiraan saya, pasti akan terjadi konflik, karena ada beberapa siswa yang perfeksionis. Ketika dia tidak terpilih, dan nilai dia tergantung pada wakil yang dipilih, maka dia akan kecewa. Dan ada anak yang kurang lalu terpilih sebagai wakil, itu pasti bebannya sangat tinggi. Jadi biasanya waktu saya membagi kelompok, ada wajah-wajah yang kecewa, *kok saya sama (siswa) ini*. Ada yang senang, *saya sama (siswa) ini*. Akhirnya saya tegaskan tidak ada penilaian kelompok. Ketika itu saya melihat wajah-wajah yang *ya sudah saya akan menunjukkan yang saya bisa*. Dan saya berusaha di posisi siswa. Oke saya akan *sharing* sama teman-teman, tapi tidak mungkin semuanya akan memiliki kemampuan dan pemahaman yang sama. Jadi kalau saya ditanya ‘Setuju atau tidak dengan penilaian yang seperti itu?’ saya pasti tidak akan melakukan.

Peneliti: Baik, Pak. Terima kasih banyak atas waktunya. Selamat siang.

GT: Sama-sama. Selamat siang.

Wawancara 4:

Durasi: 12 menit 13 detik; tgl. 13 Juni 2014

Peneliti: Siti Mina Tamah

EEH: Guru SMP ‘K’ [GP 6]

Peneliti: Selamat pagi, Bu Endang. Angket sudah kami terima. Terima kasih sudah bersedia untuk diwawancarai untuk konfirmasi beberapa poin. Langsung ke B bagian nomer 2, Ibu mencentang nomer 4 [sebagai jawaban] pernyataan *siswa belajar dalam kelompok kecil di kelas saya*. Apakah benar bahwa Ibu sering membentuk kelompok kecil dalam kelas Ibu?

EEH: Memang sering saya bentuk kelompok bila menurut saya pembelajaran itu tidak tercapai. Jadi ketika anak-anak tidak bertanya ketika diberi kesempatan, saya membentuk mereka dalam kelompok. Tujuannya adalah supaya

mereka dapat berbagi. Jadi yang sudah mampu bisa berbagi dengan temannya. Anak-anak juga lebih leluasa kalau bertanya dengan teman-temannya karena mereka merasa sama, nyaman, jadi tidak ada ketakutan. Dan saya memberi motivasi kepada yang mampu. Dengan mereka berbagi mereka akan lebih memahami. Pembelajaran juga menjadi lebih aktif dan tujuan pembelajaran bisa lebih tercapai.

Peneliti: Jadi ada tujuannya ya, Bu, dalam bekerja kelompok?

EEH: Iya, tujuan jangka panjangnya adalah supaya anak-anak mampu berkomunikasi sosial dengan baik. Saya tidak mau anak-anak menjadi individual karena pengaruh *gadget* yang kuat.

Peneliti: Lalu tentang peran-peran dalam kelompok? Tampaknya bagian ini terlewatkan [belum dijawab Ibu pada saat mengisi angket].

EEH: Biasanya saya memberi kebebasan pada anak-anak, jadi mereka lebih leluasa. Karena kalau saya tentukan akan menjadi beban. Saya juga menekankan pada anak-anak untuk mempunyai tanggung jawab yang sama.

Peneliti: Lalu nomer 5 Ibu, teknik penilaian terhadap tugas kelompok. Pilihan A, *setiap kelompok dinilai secara individual*, jadi umapamnya satu kelompok terdiri dari 4 orang, semua dites?

EEH: Jadi waktu itu saya bagi dua. Satu, untuk kerja kelompok mereka mendapat nilai yang sama. Yang kedua, tergantung keaktifan mereka masing-masing. Biasanya saya minta mereka membentuk kelompok, lalu menyerahkan tugas masing-masing. Jadi setiap anak membuat. Saya bilang ini tugas individu yang dikerjakan dalam kelompok, masing-masing bertanggung jawab. Semua mengerjakan tidak boleh sama, tapi boleh dengan tipe yang sama seperti itu. Jadi penilaian bisa jadi berbeda. Misalnya dengan topik yang sama menganalisa *narrative*, itu saya bentuk kelompok dan keaktifan biasanya lewat presentasi. Jadi ada dua macam biasanya, untuk individu mengumpulkan hasil tertulis yang berbeda, boleh dalam kerja sama. Atau kerja sama yang lain, menganalisa cerita yang sama biasanya saya [menyuruh] mereka untuk presentasi. Waktu presentasi itu masing-masing anak bergantian.

Peneliti: Jadi sudah dipersiapkan sebelumnya ya?

EEH: Iya. Jadi saya beri aturannya seperti ini [kelompok bebas menentukan]. Mereka berdiskusi tentang pembagian presentasinya.

Peneliti: Lalu yang B, Bu. Ibu mencentang *hanya anak-anak tertentu yang dinilai secara individual*. Maksudnya, misalnya dalam kelompok beranggota empat anak, dalam kelompok itu hanya anak kesatu dan kedua yang dites, begitu?

EEH: Tidak, jadi keaktifannya. Biasanya dalam satu topik, misalnya *narrative*, akan terlihat siapa yang aktif. Maksud saya bukan membedakan, tapi sebagai motivasi bagi yang lain supaya mereka bisa melakukan hal yang sama.

Peneliti: Lalu yang keenam, Ibu mencentang B, *setiap siswa dalam kelompok dinilai sama dengan nilai rata-rata kelompok*. Jadi setiap anak mempunyai nilai sendiri-sendiri lalu Ibu rata-rata, begitu?

EEH: Bisa. Kadang-kadang saya beri tugas yang berbeda dalam kelompok tapi mereka kerjakan bersama-sama. Jadi penilaian saya untuk setiap tugas bisa berbeda.

Peneliti: Jadi untuk nilai rata-rata belum pernah Ibu lakukan?

EEH: Pernah. Waktu itu saya lakukan untuk memotivasi mereka dan karena waktu itu nilai mereka belum mencapai yang diinginkan.

Peneliti: Terima kasih, Bu. Nah, sekarang apa pendapat Ibu tentang ide ini. Jadi umpamanya dalam satu kelompok ada empat orang. Sesudah bekerja sama, yang dites cuma perwakilan dua orang yang diambil secara acak. Bagaimana menurut Ibu?

EEH: **Kalau saya kurang setuju. Bagi saya kesempatan setiap anak harus sama. Tujuannya untuk memotivasi mereka agar punya tanggung jawab. Meskipun mereka siap tapi kalau yang dipanggil hanya tertentu, nanti kemampuan mereka akan mengendor. Mereka akan berpikir percuma belajar kalau ternyata tidak dipanggil.**

Peneliti: Baik, terima kasih Ibu, atas waktu yang diberikan dan penjelasan-penjelasan konfirmasi atas apa yang sudah Ibu tulis.

Lampiran 14: Jadwal Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Tahun 2014											
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1	Survey Awal: implementasi pembelajaran kooperatif dan pemantapan metode (di 'kandang sendiri' semester genap 2013/2014)		√	√	√	√	√						
2	Observasi pelaksanaan pembelajaran kooperatif dan asesmennya di sekolah; Wawancara dengan guru dan siswa; Analisis kebutuhan terhadap penerapan metode asesmen.				√	√	√	√	√				
3	Uji Coba Metode: Pelatihan kepada guru-guru; Penerapan di kelas; Penjaringan umpan balik penerapan.							√	√	√	√		
4	Revisi metode yang akan diorbitkan ke masyarakat luas.										√	√	√
5	Diseminasi: seminar/lokakarya untuk menyebarkan metode asesmen berorientasi pembelajaran kooperatif.											√	√

Keterangan: Yang sudah terlaksana pada Tahap I ini yaitu kegiatan nomor 1 dan 2. Untuk Tahap II, kami akan menyelesaikan kegiatan nomor 3-5.

Lampiran 14: Biodata Peneliti

Biodata Ketua Tim Peneliti

A. Identitas Diri

1	Nama Lengkap (dengan gelar)	Dr. Siti Mina Tamah, M. Pd.
2	Jenis Kelamin	Perempuan
3	Jabatan Fungsional	Lektor Kepala IVB (AK 550)
4	NIP/NIK/Identitas lainnya	121.88.0141
5	NIDN	0725066201
6	Tempat dan Tanggal Lahir	Cakranegara, Lombok; 25 Juni 1962
7	E-mail	bamafam_mina@yahoo.com
9	Nomor Telepon/HP	031 3818117; 081 2302 8552
10	Alamat Kantor	Kalijudan 37 Surabaya
11	Nomor Telepon/Faks	031 3891265
12	Lulusan yang Telah Dihasilkan	S-1 = > 25 orang; S-2 = 1 orang; S-3 = - orang
13	Mata Kuliah yg Diampu	1 Reading (S1) 2 Writing (S1) 3 Teaching Reading and Writing (S2) 4. Language Testing (S2)

B. Riwayat Pendidikan

	S-1	S-2	S-3
Nama Perguruan Tinggi	Universitas Widya Mandala Surabaya, Indonesia.	Universitas Surabaya, Indonesia	University of Groningen, the Netherlands.
Bidang Ilmu	Pendidikan Bahasa Inggris	Pendidikan Bahasa dan Sastra	Linguistik Terapan
Tahun Masuk-Lulus	1988 - 1988	1998 - 2000	2008 –2011
JudulSkripsi/ Tesis/Disertasi	Focusing on reading to present English materials to the first year students of SMTA	The effect of in-class proofreading on students' composition	Student interaction in the implementation of the Jigsaw technique in language teaching
Nama Pembimbing/ Promotor	Drs. M.P. Soetrisno, M. A. Dra. A. Santi Widiati	Prof. Soekemi	Prof. dr. C.L.J. de Bot and Dr. H. I. Hacquebord

C. Pengalaman Penelitian Dalam 5 Tahun Terakhir (Bukan Skripsi, Tesis, maupun Disertasi)

No.	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber*	Jml (Juta Rp)
1	2012	Students' Voice on Their Teaching in Real Classes at School: What Does It	Dana Fakultas, lewat LPPM	2.307

		Reveal?	Unika Widya Mandala	
2	2008	The Implementation of Jigsaw Technique in Listening Class	PHK A2	24.495

* Tuliskan sumber pendanaan baik dari skema penelitian DIKTI maupun dari sumber lainnya.

D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Pengabdian Kepada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber*	Jml (Juta Rp)
1	2013	Pelatihan Strategi Mengajar Anak Usia Dini Sebagai Upaya Peningkatan Profesionalisme Para Bunda PAUD di Wilayah Kelurahan Sukolilo, Surabaya.	Dana LPPM Unika Widya Mandala	5.400

* Tuliskan sumber pendanaan baik dari skema pengabdian kepada masyarakat DIKTI maupun dari sumber lainnya.

E. Publikasi Artikel Ilmiah Dalam Jurnal dalam 5 Tahun Terakhir

No	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Volume/ Nomor/ Tahun
1	Teacher's Enforcing Positive Interdependence: Students' Perceptions	MAGISTER SCIENTIAE	ISSN: 0852 – 078X, Edisi No. 31, Maret 2012 (pp.74 –84)

F. Pemakalah Seminar Ilmiah (Oral Presentation) dalam 5 Tahun Terakhir

No	Nama Pertemuan Ilmiah / Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
1	The 6 th International Seminar FBS-LTC	Teaching: Its Nature as Perceived by Student Teachers	21-22 November 2012; UKSW Salatiga Indonesia
2	National Conference on English across Curriculum	Killing Three Birds With One Stone: A Model of Young Learner Science Class	4-5 May 2010 Widya Mandala Surabaya, Indonesia
3	The 31st Annual TESOL Greece International Convention "Living and Learning in a Brave New World"	Multi-structural Class: What and How It Is Perceived	13 - 14 March 2010 Athens, Greece
4	The 56 th TEFLIN International Conference	Multiple Intelligences++: A Model of Young Learner Class	8-10 December 2009 Batu, Malang Indonesia
5	16 th International Conference on Learning	Introducing Classroom Rules Using Jigsaw Technique	1-4 July 2009 Barcelona, Spain

G. Karya Buku dalam 5 Tahun Terakhir

No	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit
1	-			

H. Perolehan HKI dalam 5–10 Tahun Terakhir

No.	Judul/Tema HKI	Tahun	Jenis	Nomor P/ID
1	-			

I. Pengalaman Merumuskan Kebijakan Publik/Rekayasa Sosial Lainnya dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul/Tema/Jenis Rekayasa Sosial Lainnya yang Telah Diterapkan	Tahun	Tempat Penerapan	Respon Masyarakat
1	-			

J. Penghargaan dalam 10 tahun Terakhir (dari pemerintah, asosiasi atau institusi lainnya)

No.	Jenis Penghargaan	Institusi Pemberi Penghargaan	Tahun
	SAME program	Dikti (16 September - 16	2013

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidak-sesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Hibah PPS (Penelitian Pasca Sarjana).

Surabaya, 20-7-2014
Pengusul,



(Siti Mina Tamah)

Biodata Anggota Tim Peneliti

A. Identitas Diri

1	Nama Lengkap (dengan gelar)	Dr. V. Luluk Prijambodo, M.Pd
2	Jenis Kelamin	L
3	Jabatan Fungsional	Lektor
4	NIP/NIK/Identitas lainnya	121900171
5	NIDN	0718126401
6	Tempat dan Tanggal Lahir	Gresik, 18 Desember 1964
7	E-mail	vielpi@gmail.com
9	Nomor Telepon/HP	(031) 8668838 / 081330378711
10	Alamat Kantor	Kalijudan 37 Surabaya
11	Nomor Telepon/Faks	031 3891265
12	Lulusan yang Telah Dihasilkan	S-1 = >25 orang; S-2 = 5 orang; S-3 = - orang
13	Mata Kuliah yg Diampu	1 Writing I, I, III, IV (S1) 2 Speaking II, IV (S1) 3. Micro Teaching (1) 4. Teaching Practice

B. Riwayat Pendidikan

	S-1	S-2	S-3
Nama Perguruan Tinggi	IKIP Negeri Malang	IKIP Negeri Malang	Universitas Negeri MalaNG
Bidang Ilmu	Pendidikan Bahasa Inggris	Pendidikan Bahasa Inggris	Pendidikan Bahasa Inggris
Tahun Masuk-Lulus	1984-1989	1994-1999	2003-2009
JudulSkripsi/Tesis/Disertasi	An Analysis of Paragraphs of the Articles in “The Indonesian Quarterly” through Grice’s Rhetorical Principles	The Vocabulary in Composition of the English Department Students of Widya Mandala Catholic University Surabaya	The Learning Experience in EFL Writing of an Indonesian Writer: A Case Study on Budi Darma
Nama Pembimbing/Promotor	Dr. M. Zaini Machmoed, MA	Dr. M.D.D. Oka, MA	Prof. Ali Saukah, Ph.D

C. Pengalaman Penelitian Dalam 5 Tahun Terakhir

(Bukan Skripsi, Tesis, maupun Disertasi)

No.	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber*	Jml (Juta Rp)
1				

* Tuliskan sumber pendanaan baik dari skema penelitian DIKTI maupun dari sumber lainnya.

C. Pengalaman Penelitian Dalam 5 Tahun Terakhir

(Bukan Skripsi, Tesis, maupun Disertasi)

No.	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber*	Jml (Juta Rp)
1	2009	The Learning Experience in EFL Writing of an Indonesian Writer: A Case Study on Budi Darma	Universitas	Rp 30 juta
2				

* Tuliskan sumber pendanaan baik dari skema penelitian DIKTI maupun dari sumber lainnya.

D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Pengabdian Kepada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber*	Jml (Juta Rp)
1	2010	Lokakarya Pengembangan KTSP dan Silabus bagi para guru PG TK SD Olifant, Yogyakarta	Lembaga Pengundang	Rp 7.500
2	2011	Lokakarya Pengembangan Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Muatan Lokal <i>Business English</i> bagi para guru SMAK St Agnes Surabaya	Lembaga Pengundang	Rp 5.000
3	2012	Lokakarya Komprehensif Pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) guru SDK St Mary Surabaya	Lembaga Pengundang	Rp 2.500
4	2012	Lokakarya Komprehensif Pengembangan RPP bagi bagi para guru SD Olifant Yogyakarta.	Lembaga Pengundang	Rp 5.000
5	2012	Lokakarya "Pengembangan Alat Evaluasi/Penilaian Hasil Belajar Siswa" bagi para guru SDK St Mary Surabaya	Lembaga Pengundang	Rp 2.500

* Tuliskan sumber pendanaan baik dari skema pengabdian kepada masyarakat DIKTI maupun dari sumber lainnya.

E. Publikasi Artikel Ilmiah Dalam Jurnal dalam 5 Tahun Terakhir

No	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Volume/ Nomor/ Tahun
1	Ujian Nasional (UN) dalam Bingkai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)	Magister Scientiae	Edisi no. 30/Oktobre 2011
1	Motivation: A Supporting Factor of the Success in Second Language	Magister Scientiae	Edisi No. 31/Maret 2012

	Acquisition		
2	Teaching English to Young Learners and Indonesian Education Reform	Magister Scientiae (ISSN: 0852-078X)	Edisi No. 32/Oktober 2012
3	Some Cars in Indonesia Have 'Names': A Linguistically Creative Use of Rebus	Magister Scientiae (ISSN: 0852-078X)	Edisi no. 33/Maret/2013

F. Pemakalah Seminar Ilmiah (*Oral Presentation*) dalam 5 Tahun Terakhir

No	Nama Pertemuan Ilmiah / Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
1			

G. Karya Buku dalam 5 Tahun Terakhir

No	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit
1				

G. Karya Buku dalam 5 Tahun Terakhir

No	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit
1				

1				
---	--	--	--	--

J. Penghargaan dalam 10 tahun Terakhir (dari pemerintah, asosiasi atau institusi lainnya)

No.	Jenis Penghargaan	Institusi Pemberi Penghargaan	Tahun
1			

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidak-sesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi. Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Hibah PPS (Penelitian Pasca Sarjana).

Surabaya, 20-7-2014
Pengusul,



(Dr. V. Luluk Prijambodo, M.Pd)